

PTPN *Magz*

MAJALAH INTERNAL TRIWULAN
Volume: 016 | Th-V
Edisi Liputan: April - Juni 2015

UPAYA OPTIMAL SAMBUT GILING 2015

BNI Kembali Kucurkan
Kredit untuk Petani Tebu

Tahun 2015 Lahan Tembakau
Bertambah 75 Hektar





VISI

Menjadi perusahaan agroindustri terkemuka yang berwawasan lingkungan.

MISI

Berkomitmen menghasilkan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau yang berdaya saing tinggi untuk pasar domestik dan internasional dan berwawasan lingkungan.

Berkomitmen menjaga pertumbuhan dan kelangsungan usaha melalui optimalisasi dan efisiensi di segala bidang.

Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan stakeholder melalui kepemimpinan, inovasi dan kerjasama tim serta organisasi yang profesional.

Revitalisasi & Mekanisasi

TAK terasa kita sudah memasuki musim giling 2015. Segala persiapan telah dilakukan dengan matang. Pembenahan *on farm*, terutama revitalisasi mesin pabrik, memberikan dampak positif pada masa giling. Selain revitalisasi yang sudah berjalan sejak tiga tahun lalu, hal terpenting adalah soal pencaangan mekanisi kebun.

Sejak tahun 2014, perusahaan telah mencaangkan mekanisasi untuk efisiensi dan produktifitas. Berbagai pelatihan dilakukan agar mekanisasi bisa segera dilaksanakan oleh seluruh PG di bawah PTPN X. Semua disiapkan dalam rangka menuju swasembada gula yang dipatok pemerintah pada tahun 2018.

Seperti diharapkan presiden Jokowi dan juga menteri BUMN saat berkunjung ke PG Gempolkrep, target pemerintah tahun 2018, industri gula harus bisa swasembada. Presiden yakin, dengan performa pabrik yang sudah siap, target swasembada bisa tercapai.

Seperti diketahui, di negara produsen gula yang lain, seperti India dan Thailand sudah melakukan mekanisasi yang berdampak pada harga gula yang relatif murah. PTPN X mencanangkan 2014 adalah tahun mekanisasi, ini tidak lain karena ingin harga pokok produksi petani rendah. Sebab, selama ini dengan permasalahan tenaga kerja membuat biaya kebun merangkak naik tetapi pendapatan rendah karena harga gula yang sulit terdongkrak naik.

Untuk revitalisasi PG juga terus gencar dilakukan. Selama 2013-2014, PTPN X sudah mengganti mesin hampir di seluruh pabrik gula. Penggantian sebagian besar mesin di pabrik gula bertujuan untuk menciptakan pabrik dengan tingkat efisiensi tinggi dan meng-

hasilkan produk berkualitas.

Seperti diketahui, PTPN X pada musim giling 2014 telah melakukan revitalisasi besar-besaran untuk dua pabrik gula di Jombang. Investasi sebesar Rp 70 miliar untuk PG Djombang Baru dan Rp 145 miliar untuk PG Tjoekir agar kedua pabrik tersebut lebih efisien dan semakin bagus kinerjanya.

Pada edisi 16 ini, PTPN-X Magz menyajikan liputan mendalam mengenai mekanisasi. Berbagai hal mengenai mekanisasi *on farm* akan dipaparkan. Kami juga menampilkan performa PG-PG yang telah direvitalisasi. Seperti PG Pesantren Baru, yang telah melakukan investasi agar tahun ini bisa memproduksi gula premium.

Selain masalah mekanisasi, kami juga menampilkan berbagai kegiatan perusahaan selama tiga bulan terakhir ini. Begitu juga, tak lupa kami menampilkan kegiatan ibu-ibu istri karyawan PTPN X yang tergabung dalam IIKB.

Rubrik lain adalah kuliner khas Surabaya yang kami liput khusus dalam rangka memperingati HUT Surabaya tanggal 31 Mei lalu. Ada tiga kuliner yang disajikan, yaitu lontong balap, tahu campur,

dan semanggi. Kekhasan kuliner Surabaya yang pedas dan serba petis, membuat lidah kita mengecap-gecap. Tak kalah menarik juga, kami menampilkan konflik PSSI dan juga liputan budaya tentang tradisi buka giling.

Itulah beberapa rubrikasi yang kami sajikan pada terbitan kali ini. Sebelumnya, kami redaksi PTPN-X Magz menyampaikan selamat menunaikan ibadah puasa Ramadan.

Selamat membaca.

Redaksi

AWARDED MAGAZINE



Penanggung Jawab: Subiyono | **Pemimpin Umum:** Dhimam Abror Djuraid | **Wakil Pemimpin Umum:** Adi Santoso | **Pemimpin Redaksi:** Cipto Budiono | **Redaktur Pelaksana:** Siska Prestiawati Wibisono | **Dewan Redaksi:** Ahmad Zaenal Arifin, Ayu Firdayanti Suraida, Okta Prima Indahsari, Cindhy Psiche Larashati | **Sekretaris Redaksi:** Okta Prima/Ayu Firda | **Redaktur:** R Giryadi | **Reporter:** SAP Jayanti, Sekar Arum Catur Murti | **Fotografer:** Dery Ardiansyah | **Artistik:** Demetrius Angger P | **Iklan:** Iwan Tuasela | **Keuangan:** Lestariningsih | **Alamat Redaksi, Iklan, Sirkulasi:** PTPN X, Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Surabaya 60175. Telepon: (031) 3523143 | email: redaksiptpnx@ptpn10.co.id

sajian volume. 016

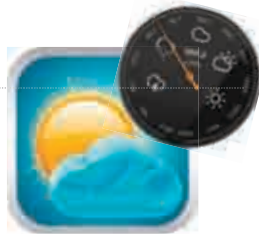
PTPNX-MAGZ

dapat juga diakses dalam bentuk e-magazine di:
<http://www.ptpn10.co.id>

■ Salam | 03

varietas

■ PUSLIT GULA

Memahami Iklim untuk
Ketepatan Pengelolaan Tebu | 04

■ CSR PG NGADIREDJO

Bangun Jembatan Senilai Rp700 Juta | 07



■ PKBL

Pelatihan Mekanisasi untuk
Tingkatkan Produktivitas | 08

■ MENTERI BUMN, RINI M. SOEMARNO

Optimistis 2019 Swasembada Gula | 10

■ CSR PG WATOETOELIS

Peduli Lingkungan, Gelar Pengobatan Gratis | 12

■ SINERGI BUMN

BNI Kembali Kucurkan Kredit untuk Petani Tebu | 13

■ PG GEMPOLKREP

Integrasi PG dengan Bioethanol dan CoGeneration | 14

■ PG TJOEKIR

Memacu Produksi dengan Revitalisasi Pabrik | 16

■ CSR PG TOELANGAN

Gugah Kesadaran Masyarakat Mengolah Sampah | 18

■ JELANG MUSIM GILING

Menteri BUMN Blusukan di PG Toelangan | 20

■ KUNJUNGAN BADAN ANGGARAN DPR RI

Dengan PMN Diharapkan BUMN Berdaya Saing | 21

■ KUNJUNGAN PRESIDEN RI

Jokowi Targetkan Swasembada Gula di 2018 | 22

■ PENCEGAHAN KORUPSI

KPK Dalam Kebijakan Tata Niaga Gula | 24

■ SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3)

Dua Pabrik Gula PTPN X Terima SMK3 Award | 26

■ RAKER PERSIAPKAN KINERJA TERBAIK DI 2015

Menyoroti Pasokan Bahan Baku & Pesaing PG Swasta | 28

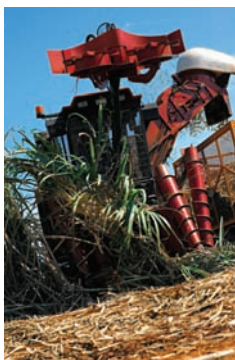
■ Impelementasi ERP SAP PTPN X Go Live | 30

■ SHARING SESSION ANTAR PTPN

PTPN X Sharing Inovasi On Farm dan Off Farm | 32

sukrosa

46

MEKANISASI
JAWABAN
MASA DEPAN
INDUSTRI GULADengan mekanisasi diharapkan
terjadi efisiensi dan produktivitas
meningkat.■ MOCH SULTON - DIREKTUR
PERENCANAAN & PENGEMBANGAN
PTPN XMaintenance Lebih Lama,
Pabrik Makin Siap Sambut Giling | 49■ In House Training
untuk Karyawan Pengolahan | 50

■ PG MERITJAN

Persiapkan Giling dengan
Tingkatkan Kualitas SDM | 51

Karyawan digembleng kompetensi dan team work-nya

■ TATIK LATIFA - KONSULTAN SNI

PG Kremboong Lebih Awal Siapkan Giling | 52

■ Wajah Baru PG Tjoekir | 54

■ PG WATOETOELIS

Mekanisasi On Farm
Capai Protas 140 ton per hektar | 56

■ HARVESTER - CHOPPER

Pengganti Tenaga Tebang
yang Kian Langka | 57



Untuk informasi iklan dan berlangganan, hubungi kami di:
Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Surabaya 60175.
Telepon: (031) 3523143 ext. 123 | Fax: (031) 3557574 | email: redaksiptpnx@ptpn10.co.id



■ KERJASAMA PTPN X-PGN

Pelatihan Mekanisasi Petani Tebu Rakyat | **37**

■ TANAM PERDANA, KEBUN AJONG GAYASAN

Tahun 2015 Lahan Tembakau Bertambah 75 Hektar | **38**

■ MUBES SERIKAT PEKERJA PTPN X

Kompetensi SDM Berpengaruh pada Produktifitas | **40**

rendemen

■ PT Enero Gandeng Medco Dirikan PLT Biogas | **42**

tebu

■ PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

Akuisisi RSIA Cendana Blitar | **44**



okra

■ INTEGRATED PRECISION FARMING (IPF) FOR EXCELLENT PERFORMANCE PTPN X

Mengejar Ketertinggalan dari Pabrik Gula Dunia | **65**

■ Gas Pol, Rem Pol! Itu Tidak Sama dengan
Akselerasi: Mengakselerasi Potensi SDM untuk
Mengakselerasi Performa Perusahaan | **68**

■ Pantau & Kendalikan
Pasokan Tebu dengan Narada | **58**

■ PG di India Terintegrasi
dengan Cogen & Ethanol | **59**



■ PG PESANTREN BARU
Belajar Produksi Gula
Premium ke PG Khatauli
India | **60**

■ STUDI BANDING TIM
PG DJOMBANG BARU
Di India Semua PG
Sudah Otomatisasi | **62**

■ Kisah Para Mandor
Listrik Tjoekir
Sepulang dari India | **63**

stetoskop

■ GRIYA BATTRA-RS GATOEL

Banyak Manfaat, Pengobatan Tradisional
Makin Diminati | **74**

SETIAP TAHUN PEMINATNYA SEMAKIN MENINGKAT

waring

■ Nastiti: Jadilah Ibu yang Inspiratif | **76**

■ Sambut Ramadhan dengan
Berbagi di Panti Asuhan | **77**

■ Sehat & Bugar melalui POR IIKB | **78**

filter

■ DR SURATINI, MMRS - KEPALA RS PERKEBUNAN

Kuasai Seni Selesaikan Masalah
& Munculkan Potensi | **80**

rehat

■ PT MITRA TANI DUA TUJUH

Bakpia Lezat Berbahan Edamame | **82**

nira

■ Tiga Kuliner Surabaya yang Melegenda | **84**

deklad

■ Koh Samui: Sepotong Keindahan Tersembunyi di
Negeri Gajah Putih | **86**



bagasse

■ Akhir Riwayat PSSI | **88**

budaya

■ Ngalap Berkah pada Ibu Bumi | **89**

prof-it

■ KOMPUTASI AWAN (CLOUD COMPUTING)

Teknologi Komputer Berbasis Internet | **91**

kristalisasi

■ Bung Karno, Lee, dan Mahathir | **94**

lori

98

PUSLIT GULA

Memahami Iklim untuk Ketepatan Pengelolaan Tebu

Iklim sangat pengaruhi produktivitas dan kualitas tebu

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

TANTANGAN perubahan iklim (*climate change*) bagi sektor perkebunan memang telah terasa dampaknya. Salah satu diantaranya adalah mulai bergesernya pola tanam petani tebu. Bergesernya pola tanam ini berdampak cukup serius terhadap produktivitas industri gula.

Menyadari hal ini, PTPN X langsung merespon rencana BMKG Karangploso untuk menyelenggarakan Sekolah Lapang Iklim (SLI) di HGU Sumberlumbu dan Jengkol, Kediri.

Kepala Pusat Penelitian Gula Jengkol PTPN X, Syahrial Koto mengungkapkan, budidaya tebu yang mayoritas ditanam di lahan kering tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor lingkungan, salah satunya adalah iklim. Untuk itu, perlu adanya pemahaman dan pengetahuan tentang iklim secara baik.

“Dengan mengenal iklim dan perubahannya dengan baik, maka akan dapat dilakukan langkah-langkah antisipasi kemungkinan dampaknya kepada tanaman tebu, baik berupa penyakit tanaman maupun kerusakan terhadap lingkungan yang pada akhirnya bermuara kepada tingkat produktivitas gula yang dapat diperoleh,” kata Syahrial.

Ditambahkan Syahrial, kejadian yang sering dialami di perkebunan tebu adalah turunnya produktivitas tebu akibat stagnasi pertumbuhan pada kondisi kekeringan dan turunnya rendemen gula serta meningkatnya potensi penyakit tanaman tembakau pada kondisi iklim basah dengan akumulasi curah hujan yang cukup tinggi.

“Pemahaman akan hal ini tentu sangat membantu petani maupun petu-

gas. Untuk itu saya sangat menyambut baik adanya Sekolah Lapang Iklim (SLI) yang diadakan ini,” ungkapnya.

Pria kelahiran Probolinggo ini menambahkan, pada SLI ini disampaikan juga standarisasi mengenai metode pengukuran, metode kalibrasi alat ukur sederhana, mengatasi kerusakan alat meteorologi, pengolahan data iklim, dan interpretasinya agar tidak terjadi perbedaan dan salah persepsi antara petani dan petugas PG ataupun dengan lembaga lainnya. Dalam hal ini BMKG merupakan lembaga resmi Pemerintah yang menjadi pusat informasi dan acuan standar mengenai iklim.

“Selama empat hari, 25 orang petugas pengelola data iklim dari 11 pabrik gula, wilayah pengembangan, dan kebun tembakau PTPN X mengikuti pelatihan tentang iklim tersebut sebagai pembekalan sebelum mereka menularkan hasil pembelajaran ini kepada mitra petani untuk memahami dan memanfaatkan informasi dan prakiraan iklim secara efektif dalam kegiatan pertanian mereka. Penerapan selanjutnya di lapangan menggunakan metoda yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada para petani untuk belajar bersama,” tandasnya kembali.

Dijelaskan Syahrial, iklim merupakan peluang statistik keadaan cuaca rata-rata atau rata-rata keadaan cuaca di suatu daerah dalam kurun waktu yang panjang (30 tahun). Kondisi iklim pada suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, hal ini disebabkan karena letak geografis dan topografi setiap daerah berbeda-beda. Sederhananya dapatlah dikatakan, iklim merupakan apa yang diharap-



kan sedangkan cuaca adalah apa yang didapatkan. Sedangkan cuaca adalah keadaan fisik atmosfer pada suatu saat (waktu tertentu) di suatu tempat, yang dalam waktu singkat (pendek) yang selalu berfluktuasi.

Pemanfaatan data iklim di perkebunan tebu biasanya digunakan untuk keperluan perhitungan hari kerja traktor mekanisasi atau biasa dikenal dengan *Opportunity Days* (OD), penentuan pola tanam, menghitung kebutuhan air irigasi atau biasa dikenal dengan *Evapotranspirasi* (ETP) dan

penentuan ukuran saluran drainase berdasar curah hujan maksimum, analisa korelasi curah hujan dengan faktor produksi untuk penentuan awal giling yang biasa dikenal dengan metoda *Tengwall*, korelasi dengan hama & penyakit.

Karakteristik tanaman tebu, pada umur $\pm 3,5$ bulan hingga 9 bulan merupakan stadium pertumbuhan cepat (*grand growth period*) dimana jumlah populasi mencapai maksimum. Saat itu mulai dibutuhkan serapan energi dari lingkungan seperti air,

udara, cahaya matahari, dan unsur hara yang semakin meningkat bahkan unsur hara nitrogen (N) dan kalium (K20) meningkat secara tajam atau eksponensial. Oleh sebab itu, kondisi iklim terutama curah hujan diharapkan tersedia cukup guna memenuhi kebutuhan air tanaman. Sebaliknya jika tidak dapat dipenuhi akan terjadi stagnasi pertumbuhan yang ditandai dengan memendeknya ruas dan mengecilnya diameter batang serta menurunnya Kadar Nira Tebu atau (KNT).



■ Peserta Sekolah Iklim melakukan diskusi lapangan bersama Badan Klimatologi dan Geofisika Malang di Puslit Djengkol

FOTO: DERY ARDIANSYAH

“Oleh karena itu perlu adanya pengukuran unsur-unsur iklim secara akurat, agar mudah diketahui keadaan dan pola kecenderungan iklim di daerah tersebut, sehingga memudahkan penyesuaian atau menentukan perlakuan yang tepat terhadap tanaman. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan dampak negatif dari kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan tanaman tersebut,” lanjutnya.

Seperti diketahui, tingkat kemanisan gula terbentuk di kebun. Kontribusi kualitas tanaman terhadap rendemen sekitar 80%, sementara kontribusi pabrik hanya sekitar 20%. Oleh karena itu, menyiapkan bahan baku berkualitas baik dan membawanya ke pabrik dalam kondisi MBS merupakan tahapan yang sangat penting dan krusial. Pada gilirannya, Pabrik Gula pun harus bisa mengolah tebu yang sudah baik tersebut secara efektif dan efisien.

Diperlukan varietas tebu unggul yang toleran terhadap berbagai kondisi abnormal seperti hujan atau kering berkepanjangan, genangan atau drainase buruk, minim perawatan, solum tanah tipis, kadar garam tinggi dan sebagainya agar tetap menghasilkan potensi gula dan biomassa yang tinggi untuk dimanfaatkan sebagai energi dari ampas.

Data base iklim dengan memuat parameter suhu, curah hujan, kelembaban dan penyinaran matahari, di wilayah perkebunan tebu perlu dibangun dan diintegrasikan dengan IPF (*Integrated Precision Farming*) yang berbasis GIS, sehingga setiap perubahan iklim yang terjadi dan dampaknya terhadap pertumbuhan tebu bisa segera diketahui dan dilakukan tindakan penyesuaian.

“Perubahan iklim memang sulit diprediksi dengan pasti. Dalam skala luas, iklim juga tak bisa dimanipulasi. Karena itu, bersahabat lebih dekat dengan iklim dan berusaha mengenal gejala dan perilakunya adalah wujud pendekatan diri kepada Sang Pencipta alam semesta, sehingga bisa menjauhkan kita dari dampak negatif yang ditimbulkannya,” terangnya.

TERAPKAN INOVASI BARU

Ditambahkan Syahrial, saat ini lahan tebu yang ada di lingkungan PTPN X didominasi oleh lahan kering yang kondisinya kurang subur hingga marginal. Keterbatasan air merupakan salah satu faktor pembatasnya rendahnya kemampuan tanah menyimpan air pada saat musim hujan dan defisit air pada musim kemarau. Untuk itu pemecahan masalah akan hal ini menjadi sangat penting, terlebih lagi ketika menghadapi perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi.

Untuk itu terang Syahrial, ke depan ia akan menerapkan inovasi baru yang diperuntukkan untuk menampung



**DIPERLUKAN
VARIETAS TEBU
UNGGUL YANG
TOLERAN TERHADAP
BERBAGAI KONDISI
ABNORMAL SEPERTI
HUJAN ATAU KERING
BERKEPANJANGAN,**

**GENANGAN ATAU DRAINASE BURUK, MINIM
PERAWATAN, SOLUM TANAH TIPIS, KADAR
GARAM TINGGI DAN SEBAGAINYA AGAR TETAP
MENGHASILKAN POTENSI GULA DAN BIOMASSA
YANG TINGGI UNTUK DIMANFAATKAN SEBAGAI
ENERGI DARI AMPAS.**

air di kala musim kemarau. Hal ini pun telah diterapkan di Kolombia dan hasilnya pun sangat baik. Inovasi yang dimaksud adalah dengan mengembalikan seluruh sisa panen (*crop residue*) atau dengan kata lain tidak melakukan pembakaran *trash* (pucukan dan daduk) setelah panen.

“*Trash* yang terkumpul kemudian ditata secara selang seling 2 x 1 yakni 2 baris dikosongkan untuk digemburkan dan 1 baris berisi tumpukan *trash*. Baris tumpukan *trash* ini pada tahun berikutnya dikosongkan agar secara bergilir semua baris bisa digemburkan. Untuk mempercepat proses dekomposisi *trash* bisa digunakan *trash shredder* dan teknologi *bioactivator*. Pada kebun yang ditebang secara *full*

mekanis dengan *combine harvester (chopper)* maka *trash* sudah terpotong-potong berukuran kecil sehingga sudah tidak diperlukan lagi *trash shredder* untuk mempercepat proses dekomposisinya”, terangnya.

“Dengan perlakuan *trash management* akan diperoleh manfaat yang sangat strategis yakni meningkatnya kandungan bahan organik dan *water holding capacity*, peluang memajukan masa tanam (termasuk tanam bibit *bud chip*) dari pola B (awal musim hujan) ke pola A dengan sistem *trash mulching*, terbangunnya *biodiversity* dan stimulan pengembalian predator alami, berkurangnya emisi gas rumah kaca (CO²) yang dilepaskan ke atmosfer sehingga menyumbang pengurangan efek pemanasan global (*climate change*),” pungkasnya.

Selaras dengan maksud tersebut Puslit Gula Jengkol terus menggalakkan berbagai percobaan terkait konservasi tanah dan air guna perbaikan produktivitas dan mutu bahan baku tebu yang saat ini stagnan pada level ± 6 ton gula/ha (*best practice* kompetitor Thailand 8,5 ton gula/ha, Brazil, Australia, dan Colombia > 11 ton gula/Ha).

Dengan melakukan langkah-langkah strategis yang konservatif dan inovatif maka diharapkan proses peningkatan kesuburan tanah (*soil building*) dan produktivitas tanaman dapat dipercepat. Disamping itu pemakaian pupuk kimia bisa direduksi yang pada gilirannya akan membantu petani menurunkan HPP gula yang akan berpengaruh pada meningkatnya daya saing.

Dengan diselenggarakannya SLI diharapkan para peserta meningkat kompetensinya sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik dalam hal informasi iklim kepada rekan kerja maupun petani di unit masing-masing dalam rangka mendukung kegiatan budidaya tebu dan tembakau sehingga diperoleh hasil produksi yang optimal dan sekaligus kualitas lingkungan tumbuh yang selalu terjaga secara berkelanjutan sesuai visi perusahaan. ■

CSR PG NGADIREDOJO

Bangun Jembatan Senilai Rp700 Juta



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **BUPATI** Kediri, Haryanti Sutrisno (paling kiri) didampingi Direktur SDM PTPN X, Djoko Santoso dan GM PG Ngadiredjo, Glen AT Sorongan mencoba melewati jembatan Kalilanang di Desa Jambean.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

KEWAJIBAN sosial perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), bisa disalurkan dengan beragam cara. Salah satunya seperti yang dilakukan PG Ngadiredjo dengan membangun jembatan. Jembatan itu membentang di atas sungai Kali Lanang, menghubungkan Desa Jambean dengan Desa Seketi yang berlokasi di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

Atas dibangunnya jembatan tersebut, warga kedua desa tersebut berlegas hati. Hubungan antara kedua desa yang dipisahkan Kali Lanang bisa berjalan lancar dan aman karena adanya

jembatan baru yang lebih kokoh. Sebelumnya, warga kedua desa harus melewati jembatan bambu yang rawan dilewati ketika musim hujan atau aliran sungai sedang deras.

Pembangunan jembatan tersebut, menurut GM PG Ngadiredjo, Glen Antonio Sorongan, dikerjakan sejak Agustus 2014 hingga Februari 2015. Jembatan itu memiliki spesifikasi panjang 33 meter, lebar 3 meter dan memiliki ketinggian 7 meter dari air sungai.

"Sebelumnya, kedua desa tersebut dihubungkan jembatan dari bambu yang rawan untuk keselamatan apalagi arus sungai di bawahnya cukup deras. Jembatan lama juga hanya bisa

dilewati satu sepeda motor," kata Glen saat peresmian jembatan, 23 Maret 2015 lalu.

Harapannya, jembatan yang menghabiskan dana hingga Rp 700 juta tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar. "Masyarakat tentunya diharapkan bisa merawat dan menjaga jembatan tersebut agar memiliki kemanfaatan jangka panjang," ujarnya.

Pada kesempatan yang sama, Direktur SDM dan Umum PTPN X, Djoko Santoso menuturkan, awalnya Kantor Direksi dan PG berdiskusi soal CSR yang betul-betul berpengaruh untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

"Sebelumnya di atas sungai sudah ada jembatan permanen namun hanyut karena banjir deras. Hingga kemudian masyarakat membangun jembatan bambu dan saat ini sudah dibangun jembatan permanen lagi oleh CSR PTPN X PG Ngadiredjo," tuturnya.

Dalam proses pembangunan, direksi meminta agar pembangunan konstruksinya dilakukan dengan hati-hati dan dibicarakan dengan pihak terkait seperti Dinas PU daerah setempat agar tidak menjadi masalah. Warga juga diminta merawat dengan penggunaan yang sesuai peruntukan.

Sementara itu, Bupati Kediri Haryanti Sutrisno yang turut meninjau saat pembangunan jembatan menambahkan, dirinya melihat konstruksi jembatan ini kuat sehingga yakin bisa awet selama tetap dipelihara dan tidak ada bencana seperti banjir besar.

Untuk perawatan, Haryanti meminta, jangan sampai di kiri dan kanan jembatan ada aktivitas pengambilan tanah. "Kondisi itu tentu membahayakan. Kita semua harus ikut menjaga dan memelihara jembatan ini," ujarnya.

Peresmian tersebut dihadiri para ketua RT setempat, kepala desa dan lurah di kecamatan Kras. Setelah pengguntingan rangkaian melati yang dilanjutkan dengan peninjauan jembatan, Bupati Kediri beserta Direktur SDM dan Umum PTPN X serta undangan yang hadir mencoba melewati jembatan hingga tiba di desa seberang. Acara ditutup dengan penandatanganan prasasti oleh Bupati Kediri dan dilanjutkan potong tumpeng yang dinikmati oleh segenap warga yang hadir. ■

PKBL

Pelatihan Mekanisasi untuk Tingkatkan Produktivitas

Menjawab tantangan on farm di masa depan

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

PENTINGNYA mekanisasi untuk peningkatan produktivitas disadari betul oleh PTPN X, itu sebabnya melalui Divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) memberikan pelatihan untuk 40 petani tebu yang ada di kawasan Jombang.

Kepala Divisi PKBL PTPN X, Heru Sinarjanto mengatakan, petani meru-

pakan bagian penting bagi pabrik gula khususnya di Jawa Timur karena sebagian besar tebu merupakan tebu rakyat.

"Untuk menekan Harga Pokok Produksi (HPP) khususnya biaya kebun, maka PTPN X mendorong petani untuk segera menerapkan sistem mekanisasi di kebun mereka," ujarnya saat pelatihan petani tebu rakyat PTPN X yang bekerjasama dengan PT Garuda

Indonesia (Persero) pada 1 April yang lalu di Hotel Yusro, Jombang.

Dalam pelatihan tersebut, Heru menjelaskan bahwa petani dalam negeri harus segera beralih dari sistem perkebunan konvensional ke sistem perkebunan dengan mekanisasi. Hal itu disebabkan agar produktivitas kebun bisa naik tanpa harus disertai dengan kenaikan biaya, khususnya untuk tenaga kerja. Mengingat, bebe-

"SELAIN PEMAHAMAN TENTANG PENTINGNYA BERALIH KE MEKANISASI, DALAM PELATIHAN TERSEBUT, PETANI JUGA DIKENALKAN DENGAN ALAT-ALAT MEKANISASI DAN BAGAIMANA MENGOPERASIKANNYA,"



rapa tahun terakhir, biaya tenaga kerja menjadi sumber kenaikan biaya kebun yang cukup besar.

“Selain pemahaman tentang pentingnya beralih ke mekanisasi, dalam pelatihan tersebut, petani juga dikenalkan dengan alat-alat mekanisasi dan bagaimana mengoperasikannya,” papar dia.

Sementara itu hadir dalam kesempatan yang sama, Bupati Jombang, Nyono Suharli Wihandoko, yang menyambut baik keputusan PTPN X menggelar acara pelatihan mekanisasi. Menurutnya mekanisasi memang sangat diperlukan di era saat ini guna menangani dan mengurangi permasalahan-permasalahan yang masih sering kali muncul di kalangan para petani tebu.

“Agar mekanisasi dapat meningkatkan hasil pertanian tebu secara maksimal, maka mekanisasi ini harus

diprioritaskan pada dua aspek utama yakni pada pengolahan tanah dan tebang muat tebu,” jelas Nyono.

Seperti diketahui sebelumnya petani tebu dan tembakau di Kabupaten Jombang telah mendapat bantuan alat mekanisasi perkebunan dari pemerintah. Hal ini untuk membantu petani dalam meningkatkan produktivitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraannya. Alat alat mekanisasi tersebut berupa satu buah Traktor, tujuh buah *Cultivator*, dan empat buah *Hand Traktor*.

“Ini adalah wujud nyata perhatian yang diberikan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, karena ingin agar seluruh rakyatnya sejahtera di semua bidang terutama untuk para petani tebu,” tuturnya.

Kendati demikian, ia menghimbau agar para petani lebih kooperatif, agar mudah mempelajari alat-alat baru yang

notabene masih asing bagi mereka.

“Alat ini butuh adaptasi terkait pengoperasian alat kepada para petani. Saya berharap para petani bisa belajar dengan sangat cepat sehingga siap menyongsong musim giling tahun 2015 yang sudah di depan mata,” tegas pria dua putri tersebut.

General Manager Pabrik Gula Tjoekir, Abdul Munib yang ikut serta hadir dalam kesempatan tersebut mengutarakan, saat ini mekanisasi yang ada di PG Tjoekir akan menyasar lahan sebesar 480 ha. Berbagai upaya tengah dilakukan agar kebijakan dari direksi PTPN X terkait mekanisasi dapat dilakukan.

“Petani-petani di negara lain seperti Thailand telah menerapkan mekanisasi dalam sistem pertaniannya. Mekanisasi yang dilakukan dengan benar, dapat meningkatkan rendemen tebu yang dihasilkan oleh para petani. Maka untuk memperlancar mekanisasi ini, perlu adanya sebuah *supporting management*,” jabarnya.

Hal yang sama juga dilonarkan oleh ketua APTR kabupaten Jombang, Yusi Usman, baginya upaya mekanisasi tersebut merupakan jalan keluar dari berbagai permasalahan. Seperti diketahui sebelumnya komoditas tebu dan produksinya digerojok berbagai permasalahan yang tidak berujung.

“Ini adalah oase bagi kami. Semoga salah satu langkah ini dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan. Terlebih hal ini akan membuat biaya produksi akan lebih rendah karena bisa menghemat waktu, tenaga dan biaya. Misal pada traktor besar alat kair dan alat pemupukan atau alat yang terdiri dari *subsoiler*, *rotavator* +, *furrower*. Pada *handtraktor* alat *pedot oyot* yang digunakan untuk bumbun atau penutup tanah akan menghemat dari segi investasi,” pungkash petani asal Ngoro tersebut.

Selain itu, dengan menggunakan mekanisasi maka akan mengurangi biaya pokok produksi di kebun dengan kualitas pekerjaan yang sama sesuai kebutuhan tebu. Apalagi jika mekanisasi dilakukan mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, pemberian air, pemeliharaan hingga pemanenan. Maka dapat dikalkulasi total biaya yang bisa dihemat dibandingkan dengan pengerahan tenaga kerja yang membutuhkan banyak orang. ■



FOTO: BERY ARDIANSYAH

MENTERI BUMN, RINI M. SOEMARNO

Optimistis 2019 Swasembada Gula

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MENTERI Badan Urusan Milik Negara (BUMN) Rini M. Soemarno optimistis tahun 2019 Indonesia mampu swasembada gula. Target tersebut bisa dicapai dengan melakukan sejumlah strategi. Menurut Rini, kuncinya harus ada kerja sama yang erat antara petani tebu, manajemen, dan karyawan pabrik gula.

Hal tersebut seperti diuraikan dalam acara silaturahmi petani tebu dan karyawan pabrik gula PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX, PTPN X, PTPN XI, dan PTPN XII di Padepokan Arum Sabil, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Selasa (07/04). Silaturahmi dengan tema “Mari Wujudkan Swasembada Gula Yang Berdaya Saing” dihadiri sekitar 1.000 petani tebu dan karyawan Pabrik Gula dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Dalam upaya mewujudkan swasembada gula, Kementerian BUMN telah meminta izin pemerintah dan DPR RI berupa penyertaan modal negara (PMN) sebesar Rp3,5 triliun untuk kepentingan revitalisasi pabrik gula milik negara. Dana tersebut akan digunakan untuk revitalisasi 11-15 pabrik gula. Namun saat ini Kementrian BUMN masih belum menentukan pabrik gula mana saja yang akan menerima dana tersebut, termasuk kriteria pabrik gula yang akan menerimanya.

“Dana tersebut harus dimanfaatkan secara optimal, sehingga pabrik gula milik negara dapat mencapai kemampuan peningkatan produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani,” ucap mantan Menteri Perindustrian dan Perdagangan era Presiden Megawati Soekarnoputri itu.

Nantinya, Rini berharap pabrik gula tidak hanya menghasilkan gula saja, namun mampu melakukan diversifika-

si dengan menghasilkan produk sampingan seperti bioetanol dan bioenergi, sehingga pabrik gula mendapatkan penghasilan tidak hanya dari gula.

Saat menyampaikan sambutannya, Rini sempat tercekot dan menangis haru. Kepada yang hadir ia mengatakan dirinya menangis karena mengingat gejolak pergulaan nasional yang terjadi pada 2001 ketika menjabat sebagai Menteri Perdagangan dan Perindustrian pada masa itu. “Kondisi sekarang hampir mirip seperti 2001. Tetapi terus terang saya sedih karena kondisi sekarang lebih berat karena pabrik gula rafinasi jumlahnya sudah mencapai 11 buah dengan kapasitas terpasang 5 juta ton,” ucapnya dengan terisak.

Padahal, lanjut Rini, kebutuhan gula untuk industri hanya sekitar 2,2 juta ton saja. Tidak heran jika akhirnya gula rafinasi bocor hingga ke konsumen rumah tangga.

Selain itu, Indonesia juga dihadapkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan produk negara asing yang bisa keluar masuk dengan bebas. Kompetitor terbesar gula Indonesia adalah Thailand yang biaya pokok produksinya lebih rendah bahkan hanya Rp 6.500/Kg sudah sudah sampai dikirim ke Indonesia.

Sebagai Menteri BUMN, Rini mengaku pihaknya tidak memiliki otoritas melarang impor. Tetapi sebagai Menteri BUMN ada kepentingan bagaimana PG milik negara bisa tetap hidup. Dan PG milik PTPN hanya bisa hidup jika bekerja sama dengan petani tebu.

“Saya menekankan ke direksi PTPN-PTPN bagaimana bisa bersama-sama memperbaiki kondisi PG sehingga PG bisa lebih efisien. Memproduksi tidak hanya gula tetapi juga produk-produk sampingannya sehingga petani tebu tetap bersemangat menanam tebu. Bagaimana caranya? Bersama-sama ber-



■ Menteri BUMN Rini Soemarno berbincang dengan ratusan petani tebu di Pendopo Arum Sabil Jember.

juang. Petani dan manajemen PG bahu-membahu mencapai target. Bekerja dengan hati dan otak dan berstrategi yang tepat sehingga 2019 harus bisa swasembada gula,” ujarnya tegas.

Ia mengakui, rafinasi memang masih dibutuhkan. Tetapi apakah tidak bisa diproduksi sendiri? Sebenarnya bisa. Karena itu 2019 ia menargetkan tidak hanya PG BUMN tidak hanya memproduksi gula konsumsi tetapi juga gula rafinasi. Terlebih saat ini *raw sugar* impor untuk industri makanan dan minuman sering kali disalah gunakan.

Ia tidak menampik bahwa dukungan pemerintah tentu sangat penting dalam menanggulangi rembesan gula



FOTO: DERY ARDIANSYAH

impor. Dalam aturannya, PG rafinasi harusnya menggiling tebu baik dari petani maupun dari kebunnya sendiri sehingga tidak lagi impor.

"PG rafinasi izinnya sudah jelas, seharusnya memiliki lahan tebu untuk dipakai produksi rafinasi. Ini yang belum betul-betul ditekankan," tutur Rini.

Kalau dari PG dengan tebu rakyat bisa hasilkan 1,5-1,6 juta ton gula ditambah dari swasta sehingga mencapai 2,6 juta ton gula sebenarnya sudah bisa memenuhi kebutuhan gula untuk konsumsi rumah tangga. Sementara untuk kebutuhan industri sebesar 2,2 juta ton nantinya juga harus bisa terisi.

Di akhir sambutannya Rini meminta petani tetap bersemangat untuk menanam tebu. Bahkan untuk menunjukkan dukungannya, Menteri BUMN memutuskan tetap melakukan penanaman tebu dengan varietas baru meskipun di tengah rintik hujan.

Sementara itu, Ketua Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Arum Sabil mengingatkan agar keadaan industri gula tidak sampai kembali ke era tahun 2000-an di mana terjadi kepanikan di kalangan petani tebu bahkan sampai terjadi kebangkrutan. "Harus dibenahi sehingga tidak sampai karam. Petani dan pabrik gula tidak bisa dipisahkan," ujarnya.

Ketika itu, petani tebu dan PG menghadapi tembok yang sangat luar biasa karena tidak ada regulasi yang menghambat impor. Bahkan Indonesia menjadi tempat pembuangan kelebihan produksi dari negara-negara penghasil gula.

Ia menekankan, tebu adalah tanaman budaya yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. "Kita tentu tidak rela PG menjadi museum dan kita hanya panen tebu di pelabuhan," ujarnya merujuk pada impor gula. Untuk itu dibutuhkan daya saing. Namun daya saing tidak akan kuat selama biaya produksi tetap lebih tinggi dibandingkan negara-negara produsen gula lainnya. ■

CSR PG WATOETOELIS

Peduli Lingkungan, Gelar Pengobatan Gratis



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ GM PG Watoetoelis, Zaenal Arifin (berdiri, kedua dari kanan) didampingi jajaran manajer meninjau kegiatan pengobatan gratis.

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

BALAI Desa Watutulis tidak seperti hari-hari biasa. Puluhan manula tampak duduk dengan tenang di kursi-kursi plastik yang telah disediakan. Para manula tersebut tengah menunggu antrean untuk bisa menikmati pemeriksaan dan pengobatan gratis yang diadakan oleh Pabrik Gula (PG) Watoetoelis.

Tidak hanya para manula, ibu-ibu yang setiap hari menunggu putra-putrinya belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Watoetoelis pun tidak ingin melewatkan kesempatan memeriksakan kesehatannya secara cuma-cuma tersebut.

General Manager PG Watoetoelis, Zaenal Arifin mengatakan, dalam rangka menyambut musim giling, pihaknya telah mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti jalan sehat, pasar malam, wayang kulit,

santunan anak yatim. Tidak ketinggalan kegiatan pengobatan gratis yang bekerja sama dengan PT Nusantara Medika Utama, anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara X yang bergerak di bidang pelayanan jasa kesehatan.

“Kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian pabrik gula terhadap kesehatan masyarakat sekitar,” kata Zaenal Arifin di sela-sela kegiatan pengobatan gratis di Balai Desa Watutulis.

Zainal mengungkapkan kegiatan ini diadakan di lima desa terdekat dengan pabrik gula. Kelima desa tersebut adalah Desa Watutulis, Desa Temu, Desa Bendo Tretak, Desa Simogirang dan Desa Wonoplintahan.

“Masing-masing desa ada 100 orang yang bisa menikmati acara ini. Sehingga total ada 500 orang,” ungkapnya.

Dengan digelarnya acara ini, sambung Zaenal Arifin, harapannya kesehatan masyarakat sekitar bisa ter-

pantau meskipun pihaknya sangat menyadari bila masih belum bisa memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat. “Meskipun sedikit semoga ada manfaatnya bagi masyarakat,” imbuhnya.

Saat disinggung kenapa peserta pengobatan gratis ini didominasi oleh kaum manula, Zaenal menjelaskan, kegiatan pengobatan gratis ini diperuntukan bagi semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga manula.

Banyaknya kaum manula yang mengikuti kegiatan ini, mungkin karena mereka mulai banyak diserang berbagai penyakit. Meskipun banyak peserta dari kaum manula, PG Watoetoelis berharap seluruh peserta pengobatan gratis ini bisa merasakan manfaatnya dan semoga seluruh peserta pengobatan gratis akan selalu dikaruniai kesehatan. ■

SINERGI BUMN

BNI Kembali Kucurkan Kredit untuk Petani Tebu

Tak ada kredit macet, BNI kucurkan kredit Rp 150 miliar

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

MENJELANG musim tanam 2015/2016, PT BNI (Persero) Tbk kembali kucurkan dana sebesar Rp 175 miliar untuk petani tebu binaan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X. Selama tiga tahun berturut-turut, PT BNI (Persero) mempercayakan kepada PTPN X sebagai avalis untuk ribuan petani tebu di Jawa Timur.

Kepercayaan PT BNI (Persero) Tbk untuk menjadikan PTPN X sebagai avalis tentunya beralasan. Hal ini disebabkan selama ini PTPN X tidak pernah ada kredit macet. Hal itu disampaikan oleh Pimpinan *Corporate Community Responsibility* (CCR) PT BNI (Persero) Tbk, Nancy Martasuta di depan wartawan usai acara Penandatanganan Perjanjian Kerjasama antara PT BNI (Persero) Tbk dengan PTPN X Penyaluran Dana Program Kemitraan untuk Petani Tebu Masa Tanam 2015/2016 di Surabaya.

"PTPN X adalah avalis yang top 100 persen dan sangat andal. Selama ini tidak pernah ada satupun kredit yang macet," kata Nancy.

Sejak tahun 2013, jelas Nancy, PT BNI (Persero) Tbk telah mengucurkan kredit sebesar Rp 100 miliar untuk petani tebu binaan PTPN X melalui Divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN X. Dengan pengembalian dana kredit yang lancar, pihaknya kembali mengucurkan dana kredit pada tahun 2014 sebesar Rp 150 miliar dan naik menjadi Rp 175 miliar pada tahun 2015 ini.

"Kami melihat petani tebu ini usahanya *visible* tapi tidak *bankable*, untuk itu kami bekerjasama dengan PTPN X yang menjadi avalis bagi para petani tersebut," jelas Nancy. "Kalau tanya mengapa tidak ada kredit macet itu yang bisa menjawab adalah Pak Djoko dari PTPN X," sambungnya saat diwawancarai media yang datang.

Di tempat yang sama, Direktur

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Umum PTPN X, Djoko Santoso menjelaskan, setiap petani yang mendapatkan pinjaman dana untuk kebun dari Bank BNI ini sudah ada datanya dan merupakan petani binaan pabrik gula. Misalnya, petani A mendapatkan kredit sebesar Rp 25 juta adalah petani binaan PG Ngadiredjo. Maka petani tersebut akan membuat perjanjian dengan PG Ngadiredjo bahwa akan menggiling tebusnya ke PG Ngadiredjo.

"Saat mengambil DO (*Delivery Order*) Gula, maka akan langsung dipotong oleh pabrik untuk membayar kredit tersebut," jelas Djoko.

Masih menurut Djoko, petani tebu sangat membutuhkan bantuan kredit pada setiap musim tanamnya. Sehingga, petani tebu tidak akan berani untuk tidak membayar kredit karena setiap musim tanam mereka akan membutuhkan pinjaman. "Sinergi BUMN dengan BNI ini seluruhnya kami salurkan ke petani binaan," ungkapnya.

Disinggung tentang besarnya, Djoko mengungkapkan untuk satu hektar kebun, petani akan mendapatkan pinjaman sebesar Rp 25 juta. Dimana, jumlah petani binaan PTPN X kurang lebih ada 50 ribu petani.

Untuk memastikan agar kredit tidak macet, selain langsung memotong DO, lanjut Djoko, pihaknya juga telah menyediakan tenaga yang bertugas untuk memonitor lahan tebu milik petani sehingga perkembangan dan pertumbuhan tebu bisa diketahui secara pasti. Hal ini sangat diperlukan untuk masa tebang dan masa giling tebu dari tiap kebun milik petani. ■



■ Direktur SDM & Umum, Djoko Santoso menandatangani MOU bersama BNI

FOTO: DERY ARDIANSYAH

PG GEMPOLKREP

Integrasi PG dengan Bioethanol dan CoGeneration

Memfaatkan produk samping berupa *molasses* dan ampas tebu

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

SELAIN persiapan integrasi Pabrik Bioetanol dan *cogeneration*, PG Gempolkrep juga telah mempersiapkan diri untuk menyambut musim giling tahun 2015 ini dengan matang. Bahkan, PG Gempolkrep menargetkan akan memproduksi 84.332 ton gula dengan jumlah tebu yang digiling mencapai 1.052.052 ton tebu.

Hal tersebut diatas seperti terparap pada sambutan Direktur Utama PTPN X, Subiyono, dalam sambutan Buka Giling PG Gempolkrep dengan tema "Semangat Baru untuk Menghadapi Tantangan Baru," yang diadakan di area *Stampvloer*, Selasa (12/05/2015).

"Ini tantangan karena target gula

yang diproduksi melebihi realisasi Tahun 2014 yaitu 79.033 ton gula," kata Subiyono.

Pria yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Gula Indonesia (IKAGI) itu menjelaskan, hal ini menunjukkan bahwa ada upaya peningkatan kinerja dari PG Gempolkrep sekaligus pembuktian bahwa PG Gempolkrep siap menyambut era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

"PG Gempolkrep ini telah menjadi sorotan di tingkat nasional," tegasnya.

Mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini mengungkapkan, Menteri BUMN Rini Soemarno telah melihat langsung bagaimana perkembangan PG Gempolkrep yang telah terintegrasi dengan Pabrik Bio-

ethanol.

Tak lama dari kunjungan tersebut, sambung Subiyono, Wakil Presiden Jusuf Kalla pun berkunjung dan melihat langsung bagaimana kondisi PG Gempolkrep. Selain Wakil Presiden dan Menteri BUMN, DPR RI Komisi 6 pun datang untuk melihat dan membuktikan progres di PG berkapasitas 6.500 TCD ini.

"Presiden RI, Joko Widodo pun akan berkunjung ke PG Gempolkrep dalam waktu dekat," ucap Subiyono yang mendapatkan sambutan tepuk tangan dari seluruh undangan.

Masih menurut Subiyono, PG Gempolkrep ini sedang membangun dan mengarah maju. Musim giling adalah momen yang paling menentukan da-



■ DIRUT PTPN X, Subiyono memotong tumpeng sebagai tanda dimulainya Giling 2015 di PG Gempolkrep.

FOTO: DERY ARDIANSYAH



lam bisnis gula. Tentunya semua pihak berharap agar kinerja dan produksi yang telah direncanakan akan tercapai secara optimal. Semua itu bisa tercapai dengan semangat, etos kerja yang tinggi serta didukung dengan iklim kerja yang kondusif.

Manajemen terus melihat, ungkap dia, bagaimana agar PG Gempolkrep ini benar-benar menjadi kepercayaan petani. Pabrik gula akan bekerja keras agar pendapatan pabrik bisa meningkat dan kesejahteraan petani pun juga meningkat.

"Jadi saya mohon bapak-bapak petani bersabar. Sudah lebih dari 30 tahun saya di birokrasi dan hari ke hari, saya memahami aspirasi petani," tuturnya.

Subiyono mengatakan, dalam waktu sepuluh tahun terakhir, dirinya mempelajari rendemen tidak akan bisa meningkat. Bahkan dalam waktu 15 tahun terakhir lahan tebu pun tidak mengalami penambahan. Begitu juga dengan harga gula, dimana trend harga gula dunia sejak Tahun 1912 hingga 2012 tidak ada kenaikan. Agar pendapatan pabrik dan petani ada peningkatan, maka perlu ada perubahan *mindset*.

"Doakan saja biethanol dan *co-generation* segera dibangun dan terintegrasi sebab kami ingin bagi hasil petani bisa ditingkatkan. Saya juga sudah merevitalisasi seluruh PG milik PTPN X, saya tahan agar tidak ada PG yang tutup," terangnya.

Ini menunjukkan, ungkap Subiyono, keberadaan pabrik gula bisa memberikan manfaat baik bagi petani,

pemerintah maupun masyarakat sekitarnya. Memasuki era MEA ini, saingan terberat Indonesia adalah Thailand. Maka, mau tidak mau efisiensi harus dilakukan baik di pabrik gula maupun biaya kebun petani.

"Kalau dalam dua tahun, *co generation* dan bioethanol berjalan lancar, maka saya berjanji bagi hasil untuk petani bisa sampai 80 persen," ucapnya lagi-lagi mendapatkan sambutan tepuk tangan dari seluruh undangan.

Sebelum mengakhiri sambutannya, Subiyono meminta kepada seluruh karyawan untuk bisa bekerja dengan baik dan menaati *standard operating procedure* (SOP) yang ada sehingga bisa menghasilkan produk yang memenuhi SNI.

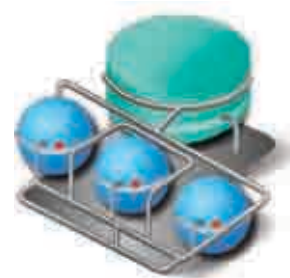
Di tempat yang sama, Asisten 2 Bidang Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Mojokerto, Mustaim menghimbau agar tata kelola giling di pabrik gula semakin optimal dan transparan, sehingga bisa menggairahkan kembali para petani untuk kembali menanam tebu.

"Sebab, tahun 2014 lalu, minat petani untuk menanam tebu menurun bahkan terjadi penurunan lahan tebu di Mojokerto hingga 500 hektar atau lahan tebu di Mojokerto tinggal 900 hektar dari sebelumnya 1.400 hektar," kata Mustaim.

Selain dari pabrik gula, sambung Mustaim, Pemerintah Kabupaten Mojokerto telah mengeluarkan kebijakan pro petani melalui berbagai program mulai dari bongkar ratoon hingga bantuan berupa traktor untuk mekanisasi. ■

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ TERINTEGRASINYA PG Gempolkrep dengan pabrik Bioetanol dan cogeneration semakin memperkuat daya saing dalam MEA



"KALAU DALAM DUA TAHUN, CO-GENERATION DAN BIOETHANOL BERJALAN LANCAR, MAKA SAYA BERJANJI BAGI HASIL UNTUK PETANI BISA SAMPAI 80 PERSEN,"

■ **Subiyono**
Direktur Utama PTPN X,

PG TJOEKIR

Memacu Produksi dengan Revitalisasi Pabrik

Ditargetkan capai produksi melebihi realisasi tahun 2014



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **GENERAL** Manager PG Tjoekir, Abdul Munib (lima dari kanan) beserta jajaran Manajer PG Tjoekir dalam prosesi Buka Giling 2015

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

ALUNAN musik Kebo Giro mengiringi langkah pengurus Asosiasi Petani Tebu Indonesia (APTRI) Pabrik Gula Tjoekir untuk menyerahkan sembilan batang tebu yang memiliki sembilan ruas kepada General Manager (GM) PG Tjoekir, Abdul Munib, kemudian diserahkan ke jajarannya. Itulah salah satu prosesi sakral acara selamatan buka giling PG Tjoekir pada tanggal 20 Mei 2015 lalu.

Pemilihan angka sembilan bukan

tanpa alasan, angka sembilan merupakan angka tertinggi. Petani tebu pun berharap agar pada musim giling tahun ini, rendemen bisa mencapai angka 9 bahkan lebih.

Tahun 2015 ini, pemerintah telah memberlakukan Standard Nasional Indonesia (SNI) Wajib untuk produk Gula Kristal Putih (GKP). Bagi yang memproduksi di bawah standard SNI, maka gula tersebut tidak boleh diperjualbelikan, bila melanggar maka sanksi berat akan dijatuhkan.

Untuk itu, PT Perkebunan Nusan-

tara (PTPN) X telah mempersiapkan diri menghadapi tantangan industri gula yang semakin berat. Subiyono selaku Direktur Utama PTPN X menegaskan, tahun ini adalah tahun penuh tantangan.

Dalam sambutan pada acara Selamatan Buka Giling PG Tjoekir dengan tema 'Membangun Optimisme dan Kerja sama melalui Kekuatan yang Kita Miliki Menuju Sukses Giling 2015 untuk Menghadapi Persaingan,' di Gedung Pertemuan, Rabu (20/5/2015), Subiyono menegaskan tantangan PG

Tjoekir harus bisa mencapai target yang nilainya jauh lebih tinggi dari realisasi musim giling Tahun 2014 lalu.

Suboyono berharap, PG Tjoekir dan PG Djombang Baru bisa merealisasi target tersebut, karena kedua PG tersebut sudah selesai dilakukan revitalisasi. Maka, tegas Subiyono, tahun ini kedua pabrik gula tersebut sudah harus bisa beroperasi dengan maksimal.

“Saya ingin melihat secara langsung bagaimana perkembangan PG Tjoekir dan PG Djombang Baru. Artinya, dua PG ini menjadi perhatian saya dengan serius karena tahun lalu, kami sudah mengganti alat-alat kuno dengan teknologi modern,” terangnya.

Pria yang menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Gula Indonesia (IK-AGI) ini menambahkan agar kedua PG tersebut beroperasi secara maksimal, tahun ini, PTPN X pun telah mengirim karyawan PG hingga tingkat operator untuk belajar mengoperasikan alat modern ini ke India. Sebab, PG-PG di India pun alat-alatnya sama seperti yang terpasang di PG Tjoekir dan PG Djombang Baru.

“Untuk petani, saya mohon sabar. Karena saya terus berjuang dan saya menginginkan ke depan nilai bagi hasil petani lebih tinggi dari saat ini,” kata Subiyono disambut dengan tepuk tangan meriah dari para undangan yang memadati Gedung Pertemuan PG Tjoekir.

Masih menurut Subiyono, memang berat untuk melakukan sebuah perubahan. Dimana dalam melakukan perubahan belum tentu ada keuntungan dan belum tentu ada kejayaannya. “Tapi tanpa perubahan maka kejayaan dan keuntungan tidak akan pernah ada,” tegas mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini.

Subiyono juga menginstruksikan kepada seluruh karyawan PG untuk lebih profesional dan lebih transparan. Apalagi, dalam waktu dekat akan berdiri pabrik gula baru di daerah Jombang dan hal itu tidak dapat dicegah. Sebab, dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN, persaingan bisnis khususnya industri gula akan semakin ketat.

“Sejak awal petani dan kita dibesarkan secara bersama-sama. Saya harap petani terus ingat dan tetap setia. Namun, kesetiaan tidak akan mendapat-



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **BUPATI** Jombang, Nyono Suharli Wihandoko memberikan potongan tumpeng kepada GM PG Tjoekir, Abdul Munib pada saat selamatan Buka Giling 2015.

kan keuntungan ekonomi. Kalau disana memberi rendemen 9, maka PG Tjoekir dan PG Djombang Baru pun harus bisa memberikan rendemen 9,” ungkapnya.

Untuk itu, sambung Subiyono, PTPN X telah merevitalisasi kedua PG tersebut, sehingga PG Tjoekir dan PG Djombang Baru akan bisa berhadapan secara fair dengan pendatang baru.

Di tempat yang sama, Bupati Jombang, Nyono Suharli Wihandoko berharap, pada musim giling Tahun 2015 ini, PG Tjoekir pada khususnya akan sukses mulai dari awal hingga akhir giling nanti.

“Seperti yang diketahui bersama, dalam dua tahun terakhir ini, nasib petani tebu kurang jelas. Semoga ke depan nasib petani tebu semakin jelas

dan nasib petani tebu kita tidak lagi memprihatinkan,” kata Nyono yang disambut dengan ucapan “Amin” dari seluruh undangan yang hadir.

Pria kelahiran, Jombang, 8 November 1962 ini mengungkapkan untuk anggaran tahun 2015 ada *sharing* dengan APBN, Pemkab Jombang memberikan 20 unit traktor yang besar untuk petani tebu. Pihaknya juga memberikan bantuan 2 unit mekanisasi mulai dari buka lahan hingga tebang angkut.

“Saya juga pernah menjadi petani tebu, maka saya ingin mekanisasi di Jombang bisa dilaksanakan dengan baik. Sehingga bisa menekan biaya produksi kebun dan petani bisa memiliki *bargaining position* dengan baik,” tandasnya. ■

CSR PG TOELANGAN

Gugah Kesadaran Masyarakat Mengolah Sampah

Memanfaatkan limbah plastik menjadi tas cantik

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

PULUHAN tas cantik terajar rapi di atas meja panjang di sebelah kanan pendopo Balai Desa Tulangan. Selain cantik, tas-tas tersebut juga dibandrol dengan harga terjangkau.

Sekilas tas yang paling murah dibandrol dengan harga Rp 60 ribu rupiah tersebut nampak seperti tas wanita pada umumnya. Namun bila dilihat dengan seksama, maka akan terlihat jika tas tersebut terbuat dari sampah bungkus *sachet* aneka minuman siap saji.

Barang-barang tersebut adalah hasil dari pengolahan limbah plastik yang dibuat oleh masyarakat sekitar PG Toelangan. Selain mengelola limbah, bank sampah yang dibentuk Pabrik Gula (PG) Toelangan juga memberikan pelatihan mengolah sampah.

General Manager PG Toelangan, Beni Basuki Suryo mengatakan, PG

Toelangan memiliki tanggungjawab sosial untuk turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Untuk itu, pihaknya melaksanakan tanggung jawab tersebut dalam kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan mengelola sampah dengan tema “Ayo Budayakan Hidup Bersih Sehat Hijau dan Lestari. Program Desa Berseri – Bersih dan Lestari.

“Kegiatan ini akan dilakukan selama tiga hari berturut-turut yaitu Jumat – Minggu tanggal 1 – 3 Mei 2015 dan diikuti 100 orang warga Desa Tulangan,” kata Beni di temui di ruang kerjanya di Desa Tulangan, Sidoarjo.

Mantan Manager Pengolahan PG Toelangan tersebut menambahkan kegiatan ini dilakukan berdasarkan dari permintaan warga dan PG Toelangan. Ia menilai bahwa kegiatan ini sangatlah bagus dan bisa berkesinambungan,

untuk itu PG Toelangan bekerjasama dengan Sahabat Lingkungan untuk mengubah *mindset* masyarakat Desa Tulangan akan pentingnya menjaga lingkungan.

Agenda hari pertama adalah sosialisasi akan pentingnya menjaga lingkungan dan dampak membuang sampah sembarangan. Hari kedua, dilakukan pelatihan untuk mengubah sampah anorganik menjadi produk yang memiliki nilai jual, misalnya tas dari bungkus makanan atau minuman, bunga dari tas plastik dan aneka produk dari koran bekas. Selain pelatihan pengolahan sampah anorganik, peserta pelatihan juga mendapatkan bagaimana mengolah sampah organik menjadi pupuk organik.

“Kegiatan ini dilakukan tiga hari karena diharapkan akan meningkatkan kepedulian masyarakat akan lingkungan dan bisa mengolah limbah



FOTO: SISKI PRESTIWATI

■ General Manager PG Toelangan, Beni Basuki Suryo secara simbolis menyerahkan Tempat Sampah kepada Kepala Desa Tulangan.



■ Pelatihan pemanfaatan sampah plastik

FOTO: SISKA PRESTIWIATI



■ Komposting

FOTO: SISKA PRESTIWIATI

sampah menjadi rupiah,” kata Beni.

Dalam kegiatan CSR tersebut, sambung Beni, PG Toelangan memberikan bantuan berupa 75 unit tempat sampah, 5 unit gerobak sampah dan 15 unit tong *dekomposter* untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk.

“Kegiatan ini tidak hanya berhenti di sini, dalam waktu enam bulan ke depan akan terus dilakukan pendampingan hingga Desa Tulangan benar-benar menjadi desa yang peduli lingkungan,” jelasnya.

Ditemui di sela-sela acara, Lurah Desa Tulangan, Iswanto mengatakan, pihaknya sangat berterima kasih kepada PG Toelangan karena telah memfasilitasi warga desa Tulangan untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengolah sampah yang ada.

Iswanto mengungkapkan, sosialisasi dan pelatihan ini sangat dibutuhkan karena ada keterkaitan dengan lomba kebersihan tingkat provinsi dan tingkat kabupaten. Untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba kebersihan ini, pihaknya melatih 100 orang warganya khususnya untuk warga RW 1 dengan masing-masing RT diwakili lima orang.

“Total 100 orang, dengan mayoritas ibu-ibu namun ada juga anak sekolah dan bapak-bapak diwakili RT,” kata Iswanto.

Masih menurut Iswanto, kegiatan ini sesuai visi misinya yaitu menekan seminim mungkin bahkan nol masyarakat yang membuang sampah ke sungai atau dibakar.

“Meskipun baru langkah awal, namun saya bangga karena warga saya sudah bisa membuat tas dari bekas *sachet* minuman. Saya akan membantu untuk pemasarannya bagaimanapun caranya. Karena ini bisa menambah pendapatan warga saya,” ungkapnya.

Di lokasi yang sama, direktur Sahabat Lingkungan, Satrijo Wiweko mengatakan, secara umum masyarakat Indonesia masih banyak yang mengelola sampah dengan cara dibakar, dibuang ke sungai atau dibuang di lahan kosong. Padahal ketiga cara tersebut tidak menyelesaikan masalah.

Alumnus Universitas Airlangga ini menjelaskan dengan membakar sampah maka akan dihasilkan gas bioksin yang bisa menyebabkan kanker. Sedangkan membuang sampah di sungai sudah sangat jelas akan terjadi banjir di musim penghujan. Sedangkan membuang sampah ke tanah kosong juga tidak menyelesaikan masalah, sebab ada beberapa jenis sampah yang sangat sulit dihancurkan secara alami dan membutuhkan waktu lebih dari 100 tahun.

“Cara yang tepat dan gencar kami sosialisasikan adalah 3R yaitu *Reduce*, *Re-use*, dan *Recycle*,” sebutnya

Pria yang telah menyelesaikan pendidikan pasca sarjana di ITS ini menambahkan untuk itu pihaknya mendorong untuk dilakukan 3R sejak dari sumbernya, misalnya dari rumah tangga, kantor, restoran dan hotel. Dengan acara memilah sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3 yang berasal dari pecahan kaca piring, tinta printer,

pecahan bola lampu, tempat AKI kendaraan bermotor dan lain-lain.

“Untuk *recycle*, sampah organik bisa diolah menjadi pupuk, dimana satu kilogram pupuk kompos berharga Rp 600 rupiah. Sedang sampah plastik bisa diolah menjadi aneka produk kerajinan bernilai juga tinggi. Dengan mengolah sampah menjadi produk berdaya jual, maka akan mengubah sampah menjadi rupiah,” paparnya.

Siti Zainab, salah satu peserta mengungkapkan, pelatihan ini sangat dibutuhkan guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak mencemari lingkungan, khususnya dalam perilaku membuang sampah.

“Kami berterima kasih kepada PG Toelangan karena telah mengadakan acara ini,” ungkapnya, “Dengan mengikuti acara ini, kita bisa meningkatkan keterampilan, ibu-ibu yang biasanya menganggur sekarang ada kegiatan dan lebih bersemangat untuk memproduksi tas-tas cantik dan dijual, karena hasilnya lumayan untuk menambah pendapatan,” imbuhnya sambil tersenyum.

Masih menurut Siti, sebagai ibu RW, tentu dirinya akan menularkan keterampilan ini ke warga lainnya. Diharapkan, seluruh warga di lingkungan RW 2 memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengolah sampah plastik menjadi produk yang layak jual.

“Insya Allah kami akan terus membuat dan mencoba untuk menciptakan kreasi baru yang lebih bagus,” tandasnya. ■

JELANG MUSIM GILING

Menteri BUMN Blusukan di PG Toelangan



FOTO: SISKAPRESTIWATI

■ **MENTERI** BUMN, Rini Soemarno menyempatkan diri melihat salah satu mesin buatan tahun 1920 milik PG Toelangan, Sidoarjo.

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

MENJELANG musim giling Tahun 2015, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Soemarno blusukan ke Pabrik Gula (PG) Toelangan di Sidoarjo, Jawa Timur, yang dikelola PT Perkebunan Nusantara X. Kedatangan orang nomor satu di BUMN ini cukup mendadak tanpa pemberitahuan ke pihak manajemen.

"Kok tahu saja sih, kalau mau kesini? Padahal saya sudah tidak memberitahu ke manajemen lho," kata Rini saat keluar dari mobil dan disambut oleh Direktur SDM dan Umum PTPN X Djoko Santoso, Direktur Renbang PTPN X, Moch Sulton, tiga *general manager* dari PG Toelangan, PG Kremboong, PG Watoetoelis, dan perwakilan petani tebu wilayah Delta.

Didampingi Djoko Santoso dan Moch Sulton, Rini melihat persiapan yang dilakukan PG Toelangan. Dima-

na, PG Toelangan adalah satu-satunya pabrik gula milik PTPN X yang hampir tidak tersentuh oleh revitalisasi. Artinya, mesin-mesin yang ada di PG Toelangan merupakan mesin-mesin dengan teknologi bertekanan rendah dan masih manual.

"Di sini mayoritas mesinnya masih teknologi bertekanan rendah, jadi masih manual. Bahkan di PG Toelangan ini masih menggunakan ketel *pendem* yang menggunakan tenaga manusia untuk memasukan ampas tebu," terang Sulton saat mendampingi Rini keliling PG.

Selama berkeliling ke dalam pabrik yang sudah berdiri lebih dari satu abad ini, Rini selalu menyapa karyawan PG Toelangan yang sedang membenahi mesin-mesin agar siap untuk memasuki musim giling pada Juni 2015 ini. Tidak hanya melihat persiapan PG Toelangan dalam menyambut musim giling, Rini juga menyempatkan diri

berfoto di salah satu mesin yang dibuat pada Tahun 1920 dan hingga saat ini masih bisa beroperasi dengan baik.

Sebelum meninggalkan PG Toelangan, kepada awak media yang ada, Rini mengungkapkan kedatangannya ke Pabrik Gula Toelangan ini sengaja tidak memberitahukan terlebih dahulu. "Tujuannya untuk mengecek secara langsung kesiapan menjelang musim giling bulan depan, ujanya di dalam ruang produksi PG Toelangan, Sidoarjo, Selasa (14/4/2015).

Saat disinggung soal harga pokok produksi (HPP) Tahun 2015, Rini mengungkapkan hal itu masih dikordinasikan dengan kementerian terkait. Namun, dirinya berjanji akan menjaga harga gula berbasis tebu petani. "Untuk konsumsi rumah tangga, gula berbasis tebu petani harus selalu diutamakan," tegasnya.

Masih menurut Rini, gula rafinasi yang berbahan baku gula mentah (*raw sugar*) impor secara tegas akan dilarang masuk ke pasar rumah tangga. Sesuai regulasi, gula rafinasi hanya ditujukan ke pasar industri, seperti pabrik makanan-minuman dan farmasi.

"Saya akan benar-benar jaga ini dengan Menteri Perdagangan dan Menteri Pertanian. Konsumsi gula rumah tangga, ya harus gula petani, bukan gula impor atau rafinasi. Untuk rumah tangga, stok gula kita bahkan sebenarnya sudah mencukupi," jelas dia.

Rini mengatakan, untuk melindungi Gula Kristal Putih (GKP) berbasis tebu petani, saat ini pemerintah sedang menyiapkan dua BUMN, yaitu Perum Bulog dan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero) untuk memiliki *bumper stock* gula agar harga gula di pasar tetap terjaga.

"Kita belajar dari pengalaman dua tahun terakhir, di mana harga gula benar-benar turun. Kita siapkan Bulog dan PPI untuk jadi *bumper stock* gula," tandasnya. ■

KUNJUNGAN BADAN ANGGARAN DPR RI

Dengan PMN Diharapkan BUMN Berdaya Saing

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

RAPAT Kerja Komisi VI DPR RI bersama Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah menyepakati besaran Penyertaan Modal Negara (PMN) dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (RAPBNP) 2015 sebesar Rp 37,27 triliun. Dari 27 BUMN penerima PMN beberapa diantaranya berkantor pusat di Jawa Timur.

Oleh karena itu Wakil ketua dan anggota Badan Anggaran (Banggar) DPR RI melakukan kunjungan kerja sekaligus audiensi dengan direksi dari BUMN penerima PMN di Jawa Timur yang dilaksanakan di Terminal Penumpang Gapura Surya PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) di Surabaya, Rabu (22/4/2015). Wakil Ketua Badan Anggaran DPR RI Said Abdullah menyatakan Banggar tidak akan menghalang-halangi penyaluran PMN.

"Kami akan membantu. Kenapa pembahasan PMN tidak lama-lama? Karena kita semua *kan* cita-citanya sama," ujar Said dengan tegas. Cita-cita yang dimaksud adalah agar BUMN bisa menjadi perusahaan negara yang kuat, maju, profesional, disegani di luar negeri utamanya kawasan Asia Tenggara dan ujungnya tentu mampu membayar dividen ke negara.

Dari kunjungannya ke beberapa BUMN di Jawa Timur, menurutnya banyak yang potensial. Misalnya saja Pelindo III yang mempunyai pelabuhan yang bagus dan disebut-sebut tidak kalah dengan yang ada di Singapura, PT Barata Indonesia yang memiliki *skill*, pasar yang bagus namun masih kurang optimal sehingga sayang jika tidak mendapat dorongan, begitu pula dengan PTPN X.

"Ini *kan* sedih. Kami akan bantu PTPN X dengan Pertamina agar bisa



FOTO: SERY ARDIASYAH

■ **DIRUT** PTPN X, Subiyono (empat dari kanan) menyempatkan diri berfoto bersama anggota Badan Anggaran DPR RI di Terminal Penumpang Gapura Surya PT Pelabuhan Indonesia III (Persero).

duduk bersama sehingga bioetanol dapat diserap oleh Pertamina. Kita *kan* mimpinya memenuhi kebutuhan bioetanol di dalam negeri. Tapi ini *kok* malah diekspor," kata Said dengan nada menyesal. Produksi 300.000 kl etanol diharapkan tidak lagi harus dipasarkan ke luar negeri.

Dalam kesempatan tersebut, Direktur Utama PTPN X, Subiyono mengatakan, dana PMN sebesar Rp 975 miliar yang akan dimanfaatkan untuk

(Kilo Liter per Day/ KLPD). Kemudian di PG Tjoekir untuk peningkatan kapasitas giling dari 4.200 TCD (*ton cane per day*) menjadi 4.800 TCD serta *co-generation* 10 MW. Dan yang terakhir akan disalurkan ke PG Gempolkrep untuk peningkatan kapasitas dari 6.500 TCD menjadi 7.200 TCD, pembangunan *co-generation* 20 MW dan pengolahan produk turunan bioetanol yang akan dimanfaatkan gas CO₂-nya serta pupuk dan listrik.

Di hadapan rombongan Banggar DPR RI, Subiyono memaparkan, PTPN X memiliki 11 PG namun memiliki HGU yang tidak begitu luas. "98 persen bahan baku tebu kami dari petani. Meskipun demikian, kontribusi dan produksi gula kami terbesar di antara PG milik BUMN lainnya," ujarnya. Selama lima tahun terakhir, PTPN X juga berhasil menaikkan kapasitas giling dari 37.000 TCD tahun 2008 menjadi 42.200 TCD di 2014.

DANA PMN SEBESAR RP 975 MILIAR AKAN DIMANFAATKAN UNTUK INVESTASI KE DEPAN. DANA TERSEBUT AKAN DIGUNAKAN UNTUK TIGA PROGRAM STRATEGIS

investasi ke depan. Dana tersebut akan digunakan untuk tiga program strategis.

Pertama yaitu di PG Ngadiredjo untuk membangun *co-generation* 20 Megawatt (MW) dan pabrik bioetanol berkapasitas 100 kiloliter per hari

Sementara dari sisi keuangan, juga tercatat ada peningkatan *asset* kurang lebih 21 persen per tahun. Sayangnya dari sisi laba terjadi penurunan. Dari yang sebelumnya pada tahun 2012 bisa memperoleh laba Rp 500 miliar, ditahun 2013 menurun menjadi Rp 181 miliar dan bahkan ditahun 2014 lalu menjadi hanya Rp 43 miliar. "Tahun 2012 harga gula sedang sangat bagus, di atas Rp 10.000. Sedangkan tahun lalu harga gula hancur. Bahkan PTPN gula lainnya tidak ada yang untung," ujar Subiyono.

Mengenai rencana bisnis PTPN X yang akan memperkuat industri hilir, menurut Subiyono tidak bisa dilepaskan dari kondisi industri gula saat ini yang semakin tergerus. Ia menuturkan, di dunia saat ini tidak ada negara penghasil gula seperti India, Thailand, Filipina atau Brazil yang hanya memproduksi gula saja.

Agar dapat bersaing, tentunya PTPN X tidak bisa bergantung pada penjualan gula saja. Namun, masalah PG di Indonesia umumnya adalah struktur biaya produksi yang besar dimana 45-60 persen digunakan untuk biaya SDM. "Itu kenapa HPP nya besar. Mengurangi tenaga kerja tidak mudah. Ini yang membuat sulit menghadapi persaingan karena di luar negeri sudah otomatisasi," ujar mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jatim ini.

Dalam kesempatan tersebut Subiyono juga mengungkapkan kegundahan dengan adanya PG baru milik PG rafinasi dengan proyeksi kapasitas hingga 25.000 TCD dana kan beroperasi tahun ini. "Yang diincar adalah tebu petani yang selama ini bermitra dengan kami. Ini akan mematikan PG-PG kami. Selama ini ada *social cost* yang sudah kami keluarkan," keluhnya.

Menanggapi saran anggota Bangkar agar PTPN X membangun PG yang bisa menghasilkan gula dengan kualitas setara rafinasi sehingga impor gula rafinasi dapat ditekan mendapat jawaban dari Subiyono. Menurutnya, rafinasi bisa diolah di PG berbahan baku tebu. Bahkan nantinya PG PTPN X akan menghasilkan gula premium dari bahan baku tebu. ■

PENCEGAHAN KORUPSI

KPK Dalam Kebijakan Tata Niaga Gula



FOTO: SISKAPRESTIWATI

■ TIM KPK meninjau PG Gempolkrep Mojokerto.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM & SISKAPRESTIWATI

KOMISI Pemberantasan Korupsi (KPK) mendalami pengawasan tata niaga gula guna mencegah dan memberantas korupsi di sektor ketahanan pangan. Sektor ketahanan pangan serta pendidikan dan kesehatan telah menjadi salah satu prioritas KPK karena menyangkut kepentingan nasional. Pengawasan sektor tersebut masuk dalam rencana strategis KPK pada 2011-2015.

Menurut Wawan Wardiana, Spesialis Penelitian dan Pengkajian Sistem Direktorat Penelitian dan Pengembangan, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebelumnya, KPK telah melakukan Kajian Tata Niaga Daging/Sapi pada 2012. Salah satu temuannya adalah lemahnya mekanisme penen-

tuan kuota dalam impor daging sapi. Namun, KPK juga menerima sejumlah pengaduan dari masyarakat terkait dengan tata niaga impor pada komoditas pangan strategis yang menunjukkan beragam modus penyelewengan antara lain penggelapan impor, impor fiktif, penyalahgunaan prosedur, dan *mark-up*.

KPK menilai, kelemahan pada kebijakan tata niaga impor berpotensi diintervensi dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk meraup keuntungan pribadi. Seringkali kebijakan impor tidak tepat dan tidak berpihak pada kepentingan bangsa, yaitu memberikan perlindungan maksimal kepada petani dan peternak lokal.

Menurut Wawan Wardiana, dengan mempertimbangkan berbagai pengaduan dan permasalahan impor

SERINGKALI
KEBIJAKAN IMPOR
TIDAK TEPAT DAN
TIDAK BERPIHAK PADA
KEPENTINGAN BANGSA,
YAITU MEMBERIKAN
PERLINDUNGAN
MAKSIMAL KEPADA PETANI
DAN PETERNAK LOKAL

tersebut, KPK menilai penting untuk melakukan kajian lebih lanjut, terhadap kebijakan tata niaga impor pada lima komoditas pangan strategis dalam perspektif pencegahan korupsi, yaitu daging atau sapi, beras, jagung, gula, dan kedelai.

“Hasil kajian yang dilakukan pada 2014, menemukan sebanyak 11 kelemahan yang memerlukan perbaikan segera. Tiga temuan pada aspek regulasi dan 8 temuan pada aspek tata laksana dan pengawasan. Tak hanya itu saja, pada kurun waktu 2004 hingga 2015, KPK mencatat adanya 185 laporan masyarakat mengenai dugaan praktik korupsi di sektor ini,” tutur pria asal Jawa Barat tersebut.

Ditambahkan Wawan, berbagai permasalahan yang diperoleh dalam kajian menunjukkan bahwa upaya pemerintah sebagai pembuat regulasi terhadap pelarangan dan pembatasan pada komoditas pangan strategis belum tuntas, baik di sisi hulu maupun hilir. Tak hanya itu laporan masyarakat meliputi dugaan penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan aset perkebunan gula dan pabrik gula, pe-

nyalahgunaan subsidi tebu, *mark-up* harga gula, perbuatan curang dalam penentuan rendemen, serta penyalahgunaan prosedur importasi gula.

Ditempat terpisah, Sekretaris Perusahaan PT Perkebunan Nusantara X, Adi Santoso mengatakan, PTPN X mendapat kunjungan dari KPK yaitu Spesialis Penelitian dan Pengkajian Sistem serta Direktorat Litbang (KPK) pada hari Selasa tanggal 9 Juni 2015.

“Tujuan kedatangan KPK tidak lain untuk *field review* Kajian Pangan Strategis Gula,” ungkap Adi Santoso usai menemani Direktur Utama PTPN X Subiyono dan Direktur Perencanaan dan Pengembangan PTPN X Moch Sulton menyambut KPK di ruang rapat Kantor Direksi Jalan Jembatan Merah, Surabaya.

Adi menjelaskan kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari *kick off meeting* KPK bersama Kemenko Per-

ekonomian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Agraria dan Tata Ruang (BPN), Kementerian BUMN, Kementerian Koordinasi

Penanaman Modal dan *stakeholder* lain yang terkait pada tanggal 19 Maret 2015 di kantor KPK Jalan H.R. Rasuna Said Kav C.1 Jakarta Selatan.

“Dalam pertemuan tadi, Dirut PTPN X Bapak Subiyono menjelaskan tentang kondisi perusahaan yang telah melakukan diversifikasi,” terangnya.

Selain bertemu dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan direksi, sambung Adi, KPK akan melakukan kunjungan ke PG Gempolkrep dan PG Toelangan serta kunjungan ke kebun tebu milik petani baik di Mojokerto maupun di Sidoarjo pada 10 Juni 2015. ■



■ ANGGOTA Tim KPK (tiga orang di sisi kiri) mendengarkan pemaparan Dirut PTPN X.

FOTO: SISKAPRESTIOWATI



KUNJUNGAN PRESIDEN RI

Jokowi Targetkan Swasembada Gula di 2018

PMN diberikan guna menjawab tantangan industri gula ke depan

■ LAPORAN: R GIRYADI

MENUTUP rangkaian kegiatan kunjungan kerja di Jawa Timur, pada Kamis (21/5) sore, Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) berkunjung ke Pabrik Gula (PG) Gempolkrep di Desa Gedeg, Mojokerto.

Didampingi Ibu Negara Iriana Widodo, Presiden Jokowi disambut Bupati Mojokerto Mustofa Kamal Pasha, Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, Subiyono serta ratusan petani tebu binaan PTPN X di area PG Gempolkrep.

Selain itu, Presiden juga didampingi oleh Menteri BUMN Rini Soemarno, Menteri Perdagangan Rahmat Gobel, dan Gubernur Jatim Soekarwo. Setiba di tempat, mereka langsung menuju ke

panggung untuk memberikan sambutan dan berdialog dengan petani dan masyarakat sekitar Pabrik Gula Gempolkrep.

Dalam sambutannya, Direktur Utama PTPN X, Subiyono, memaparkan kinerja PG-PG di bawah PTPN X. Dalam sambutannya Subiyono memaparkan hal terpenting yang sudah dilakukan perusahaan terkait produksi gula di 11 PG milik PTPN X yang tersebar di Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Jombang, Nganjuk, hingga Tulungagung.

Menurut laporan Subiyono, 11 PG di bawah PTPN X tersebut akan siap produksi kembali pada bulan Mei 2015 dengan target 507.714 ton atau meningkat sebesar 8,48% dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 468.003 ton atau sekitar 20% dari

total produksi gula nasional.

Seperti diketahui untuk mendukung itu, PTPN X terus melakukan revitalisasi PG. Selama 2010-2014, total Rp 1,44 triliun telah diinvestasikan PTPN X untuk membenahi pabriknya. Misalnya, PG Djombang Baru yang ditingkatkan kapasitasnya dari 2.400 ton tebu per hari (*ton cane per day/TCD*) menjadi 3.000 TCD, PG Tjoekir (Jombang) dari 3.600 TCD menjadi 3.900 TCD, dan PG Kremboong (Sidoarjo) dari 1.500 TCD menjadi 2.500 TCD.

PTPN X, lanjut Subiyono, berinvestasi sebesar Rp 1,125 triliun untuk membangun pabrik bioetanol, pembangkit listrik dari ampas tebu, dan peningkatan kapasitas pabrik gula di tahun ini. Dari nilai investasi itu, sebanyak Rp 975 miliar diantaranya



■ ANTUSIASME Karyawan PG Gempolkrep menyambut kedatangan orang nomor satu di Indonesia. Ini seolah menambah semangat mereka untuk mewujudkan target giling di tahun 2015

FOTO: SERY ARDIASYAH

adalah dana Penyertaan Modal Negara (PMN).

"Kami ingin membangun satu lagi pabrik bioetanol di kompleks Pabrik Gula Ngadiredjo, Kediri, dengan kapasitas yang sama dengan pabrik bioetanol di Mojokerto," kata Subiyono.

PG Gempolkrep, lanjut Subiyono, terintegrasi dengan pabrik bioetanol PT Energi Agro Nusantara (Enero) yang sudah diresmikan sejak tahun 2013 dengan kapasitas produksi 30 ribu kiloliter bioetanol per tahun. Subiyono mengatakan bahan baku bioetanol cukup melimpah dengan perkiraan produksi tetes tebu sebesar 292.500 ton. "Sehingga bisa dibangun satu lagi pabrik bioetanol berkapasitas 30 ribu kiloliter per tahun," katanya.

"Selain peningkatan produksi gula,

kami fokus untuk mengoptimalkan produk hilir tebu yang lain, terutama bioetanol dan produksi listrik melalui *co-generation*. Saat ini hampir semua PG maju di Thailand, India, atau Brazil sudah melakukannya. Indonesia tidak boleh ketinggalan mewujudkan industri gula yang terintegrasi dari hulu ke hilir," katanya.

Selain pabrik bioetanol, PTPN X juga menyatakan akan membangun pembangkit listrik melalui proyek *co-generation* di tiga pabrik gula antara lain PG Ngadiredjo (Kediri), PG Tjoe-kir (Jombang), dan PG Gempolkrep (Mojokerto) dengan nilai investasi sebesar Rp 246 miliar.

INDUSTRI HILIR

Dalam sambutannya Presiden mengemukakan, tantangan negara kita ada hampir di semua sektor, termasuk industri pertanian dan perkebunan. Tantangan di gula, sebut Presiden, sama saja seperti di beras, ada yang 'bermain' dengan berbagai dalih, seperti untuk industri makanan dan minuman.

"Tidak mungkin semua tantangan-tantangan seperti itu dapat diselesaikan dalam waktu yang sama. Namun hal itu bisa menjadi berbahaya kalau tidak dikelola dengan baik," papar Jokowi.

Presiden menyambut baik program hilirisasi produk tebu non-gula. Lebih lanjut Presiden Jokowi mengatakan, tahun ini, melalui Kementerian BUMN, pemerintah mengucurkan dana Penyertaan Modal Negara (PMN) senilai total Rp 3,5 triliun khusus untuk pabrik gula milik BUMN.

Jokowi menegaskan, penyampaian PMN itu bukan tanpa tujuan. Ia meminta agar PMN dari APBN 2015 itu digunakan untuk merevitalisasi mesin di seluruh pabrik gula di Indonesia, agar bisa meningkatkan produksi gula dalam negeri.

"Mesin-mesin semua pabrik gula kan sudah tua dan lama dan menghasilkan rendemen yang rendah. Kalau tidak diperbarui, rendemennya kan jatuh. Harga gula akan tinggi karena tidak efisien," tandasnya.

Pada kesempatan itu, mantan Wali Kota Solo dan juga mantan Gubernur DKI Jakarta ini juga *mewanti-wanti*

menteri BUMN Rini Soemarno agar menggunakan dana tersebut sebaik mungkin. Pasalnya, ambisi pemerintah saat ini menargetkan swasembada gula harus terealisasi pada 2018.

"Itu ada *goal*-nya, harus menyelesaikan masalah apa, sudah ada semua (targetnya). Kalau tidak selesai, Awas!" pesan Jokowi, disambut tepuk tangan hadirin.

Jokowi menyebutkan, berbagai perbaikan menuju industri gula terintegrasi juga akan meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan tambahan produk nongula, bagi hasil ke petani tebu juga bisa meningkat. "Nanti akan ada tambahan pendapatan bagi petani dari (produk non-gula) itu," ujarnya.

Presiden Jokowi juga menyinggung pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN pada awal 2016 mendatang. "Saya belum bisa membayangkan akan jadi apa," tuturnya.

Oleh sebab itu, Presiden Jokowi mengajak semua pihak untuk bekerja keras. "Saat ini, persaingan kita bukan lagi antar-PTPN, tapi antarnegara. Siapa yang efisien, dia yang menang. Saya akan memantau perkembangan gula ini," katanya.

Di akhir sambutannya, Presiden ingin memastikan harga pokok gula tidak memberatkan petani tebu. Presiden menekankan, adanya HPP itu artinya pemerintah harus tanggung jawab. Harus tanggung jawab, dan stok itu bisa dipakai untuk stok nasional agar semuanya bisa terkendali dengan catatan petani bisa dapat *margin* yang cukup. "Kuncinya menurut saya, jangan ada yang main, jadi sistemnya tidak akan rusak," pungkasnya.

Di ujung acara tersebut, Menteri Perdagangan Rahmat Gobel, mengumumkan dan membacakan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) tentang penetapan dan kenaikan HPP gula kristal putih 2015, di mana Pemerintah menetapkan HPP GKP dari Rp 8.500 per kilogram, menjadi Rp 8.900/kg.

Usai menggelar dialog dengan para petani tebu, Presiden menyala-kan sirene tanda dimulainya musim giling 2015 di PG Gempolkrep. Kunjungan tersebut diakhiri Presiden dan rombongan dengan menghampiri pabrik bioetanol yang lokasinya berdekatan. ■

SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3)

Dua Pabrik Gula PTPN X Terima SMK3 Award

PG Gempolkrep dan PG Modjopanggoong,
Dua PG Pertama di Indonesia Penerima SMK3 Award



■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X kembali menorehkan prestasi. Dua pabrik gula milik PTPN X menerima penghargaan SMK3 Award dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Tidak hanya di Jawa Timur, PG Gempolkrep dan PG Modjopanggoong adalah pabrik gula pertama di Indonesia yang sudah menerapkan dan mengantongi sertifikat Sistem Manajemen K3 (SMK3).

Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum PTPN X, Djoko Santoso mengungkapkan tahun 2014, PG Gempolkrep dan PG Modjopanggoong sudah menerapkan SMK3 dengan 166 kriteria. Memang tidak mudah, se-

bab sebagai pionir, kedua pabrik gula tersebut harus mengerjakannya dengan usaha ekstra keras.

"*Alhamdulillah* kedua PG tersebut telah mendapatkan sertifikat dengan nilai 93 persen untuk PG Gempolkrep dan 93,5 persen untuk PG Modjopanggoong," kata Djoko di sela-sela acara Penyerahan Penghargaan kepada Bupati/Walikota selaku Pembina K3, Perusahaan Penerima Kecelakaan Kerja Nihil (Zero Accident) dan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Jawa Timur Periode Tahun di Gedung Negara Grahadi, Rabu (22/04/2015).

Pria yang pernah menjabat sebagai Sekretaris Perusahaan ini menambahkan, di Tahun 2015 ini, PTPN X

menargetkan akan ada lima pabrik gula lagi yang akan menerapkan SMK3. Sebab, penerapan SMK3 sangatlah penting dan dibutuhkan oleh perusahaan. Penerapan SMK3 juga akan meningkatkan produktivitas pabrik gula, sebab kesehatan dan keselamatan pekerja terlindungi.

Dalam sambutannya Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, mengatakan kebanggaannya kepada sepuluh bupati/walikota dan 500 perusahaan yang menerima penghargaan.

"Terimakasih kepada pimpinan perusahaan yang serius mengendalikan potensi kecelakaan kerja," kata Pakde Karwo, begitu dia akrab disapa.

Mantan Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur ini mengatakan, semua

perusahaan mempunyai potensi untuk mengalami kecelakaan kerja tetapi hal itu bisa dikendalikan. Selain perusahaan, kepedulian bupati/walikota serta serikat pekerja juga merupakan hal yang sangat penting. Sebab, itu semua tidak dapat dipisahkan agar terlaksana manajemen K3 yang baik.

“Saya sangat bangga sebab ada kenaikan jumlah perusahaan yang peduli dengan K3 dari 27 kabupaten/kota yang ada di Jatim,” tambahnya.

Orang nomor satu di Jawa Timur tersebut mengingatkan agar perusahaan yang sudah mendapatkan penghargaan ini tidak lengah sehingga penerapan K3 menurun. Namun sebaliknya, dengan mendapatkan penghargaan, setiap perusahaan makin terpacu dan termotivasi untuk meningkatkan sistem penerapan K3 di lingkungannya.

Sementara itu, Kepala Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kepen-

PULUHAN KALI BAHKAN RATUSAN KALI SOSIALISASI TENTANG K3 DIGELAR TIDAK AKAN ADA GUNANYA KALAU PERUSAHAAN TIDAK MEMILIKI KEMAUAN DAN KEMAMPUAN UNTUK MENERAPKANNYA.

dudukan (Disnakertransduk) Provinsi Jawa Timur, Edi Purwinarto mengatakan pada tahun 2015 ada peningkatan baik untuk perusahaan zero accident maupun perusahaan pelaksana Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Untuk perusahaan dengan kategori zero accident tahun 2014 lalu ada 346 perusahaan penerima penghargaan. Tahun 2015 ini ada 405 perusahaan tersebar di 27 kabupaten/kota. Dengan rincian 303 perusahaan besar, 61 perusahaan menengah, dan 41 perusahaan kecil.

Masih menurut Edi, begitu pula dengan perusahaan penerima SMK3 Award, tahun 2014 ada 38 perusahaan dan tahun 2015 naik menjadi 56 perusahaan. Di industri gula untuk kali

pertama di Indonesia, Pabrik Gula Gempolkrep dan PG Modjopanggoong dari PT Perkebunan Nusantara X menerima SMK3 Award.

“Dengan penghargaan ini, sebenarnya kami ingin mewujudkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja di Jawa Timur,” tegasnya.

Masih menurut Edi, membangun budaya harus ada komitmen bukan hanya dari top manajemen tetapi dari seluruh karyawan perusahaan tersebut. Tentunya puluhan kali bahkan ratusan kali sosialisasi tentang K3 digelar tidak akan ada gunanya kalau perusahaan tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkannya. Diharapkan dengan adanya penghargaan ini dapat memotivasi bagi perusahaan yang belum terbangun budaya K3-nya, sedang bagi perusahaan yang sudah menerima akan semakin termotivasi untuk meningkatkan yang sudah ada. ■



DINARTX

IKUT MENYUKSESKAN GILING PABRIK GULA DAN TANAM TEMBAKAU 2015 PT PERKEBUNAN NUSANTARA X



RAKER PERSIAPKAN KINERJA TERBAIK DI 2015

Menyoroti Pasokan Bahan Baku dan Pesaing PG Swasta

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

PADA Rapat Kerja Prognosa 2015 yang berlangsung hingga dua hari di awal Mei lalu ini masing-masing PG dan unit menyampaikan pemaparan prognosa untuk tahun ini. Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan evaluasi dan pembedahan masalah yang mungkin dihadapi di tahun ini dan rembug bersama guna mendapatkan solusi.

Direktur utama PTPN X Subiyono mengatakan, dari laporan masing-masing PG, kondisi pabrik sudah tidak

ada masalah menjelang musim giling. "Kendalanya ada di suplay bahan baku. Agar rendemen tetap bagus, terutama PG yang giling awal harus menjalankan FIFO (*First In First Out*). Prognosa saya lihat hampir di bawah RKAP semua. Harus diwaspadai, terutama ada *break* Idul Fitri," ujar Subiyono saat memimpin jalannya Raker.

Masalah pasokan bahan baku memang menjadi sorotan dalam raker tersebut karena di wilayah kerja PTPN X sudah muncul ancaman baru yaitu pembangunan PG Kebun Tebu Mas (KTM) yang memiliki kapasitas maksi-

mal 25.000 TCD (*Ton Cane per Day*). Jumlah tersebut lebih dari setengah kapasitas 11 PG milik PTPN X yang berjumlah 42.500 TCD. Bisa dipas-tikan, PG milik swasta tersebut akan mengambil tebu dari petani yang selama ini mengirim tebunya ke PTPN X.

Dari data produksi yang ada, untuk luas lahan, dari data prognosa 74.877,4 hektar. Sementara produktivitas ton tebu per hektar sebesar 81,6 ton per hektar. Produksi tebu dalam prognosa 6.110.717,1 ton.

Begitu juga untuk rendemen, prognosa yang ditampilkan 8,34 persen.



Produksi gula total milik PTPN X dan PTR yang dicantumkan dalam prognosa 507.713,9 ton. Dan tetes tebu gabungan milik PTPN X dan PTR dalam prognosa 274.991,1 ton.

Subiyono meminta *General Manager* (GM) PG turun tangan, mencari metode yang paling tepat sehingga produksi gula bisa dijaga di angka yang ditetapkan. HPP juga diminta agak ditekan. "Usahakan bisa sampai Rp 5.000. Yang HPP-nya mulai naik harus waspada," ujarnya. HPP sendiri tergantung pada produktivitas tebu. Kalau tebu sesuai kapasitas, bukan tidak mungkin untuk menekan HPP.

"Masalahnya bukan lagi di pabrik. *Performance* PG sudah bagus, jam henti juga sudah berkurang. Karena itu investasi akan diarahkan ke mekanisasi on farm. Karena itu GM harus memantau hingga tingkat bawah karena kita sudah di ambang krisis bahan baku," tegas Dirut PTPN X. Jika kinerja *on farm* tidak dimaksimalkan maka program perusahaan untuk

melakukan diversifikasi seperti etanol, cogen hingga gula premium akan juga mengalami kendala.

Komisaris utama PTPN X Rudi Wibowo menambahkan untuk menuju kesuksesan di masa kini dan masa mendatang, perlu belajar dari masa lalu. "Saya menyebutnya belajar dari lentera masa lalu. Lentera ini maksudnya data masa lalu," ujarnya.

Kinerja yang tidak lebih baik dari sebelumnya menurutnya karena ada pengaruh eksternal dan itu biasanya memiliki pola yang bisa dilihat. Misalnya, iklim yang tidak bisa ditebak, dinamika ekonomi komoditas global dan harga komoditas gula dalam negeri yang kurang baik serta guncangan biaya produksi yang melambung hampir 50 persen sejak 2013 terutama akibat meningkatnya biaya tenaga kerja dan *unpredicted cost*.

Menilik kembali ke 2014, dikatakan Rudi beberapa parameter teknis baik on farm maupun off farm masih belum optimal kinerjanya. Beberapa hal yang

disoroti misalnya dari produktivitas dan produksi kontinuitas proses produksi akibat kurangnya bahan baku, tebang angkut, hambatan proses pengolahan di dalam pabrik, kualitas dan rendemen serta ketidaksiapan manajemen di berbagai tingkatan dalam manajemen risiko. "Manajemen kluster juga perlu lebih bersinergi karena belum terealisasi dengan baik," tambahnya.

Sementara untuk unit tembakau, Rudi memaparkan evaluasinya, pentingnya melakukan pengembangan *market intelligence* dan keahlian negosiasi.

Untuk meraih sukses 2015 menurutnya ada beberapa strategi yang bisa dilakukan seperti konsolidasi, komitmen dan sinergi. Konsolidasi dilakukan dalam bidang teknis untuk implementasi EDO (Efisiensi Diversifikasi dan Optimalisasi) dan konsolidasi manajemen. Kemudian komitmen menuju BUMN bersih. Terakhir, sinergi antar komponen dan sumber daya. ■



"MASALAHNYA BUKAN LAGI DI PABRIK. *PERFORMANCE* PG SUDAH BAGUS, JAM HENTI JUGA SUDAH BERKURANG. KARENA ITU INVESTASI AKAN DIARAHKAN KE MEKANISASI ON FARM. KARENA ITU GM HARUS MEMANTAU HINGGA TINGKAT BAWAH KARENA KITA SUDAH DI AMBANG KRISIS BAHAN BAKU,"

Implementasi ERP SAP PTPN X Go Live

Percepatan dan inovasi manajemen yang terintegrasi

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

ERP SAP PTPN X akhirnya *Go Live* seluruhnya. Setelah sebelumnya hanya enam modul yang sudah *Go Live*, 6 Mei 2015 lalu, 10 modul ERP SAP akhirnya bisa *Go Live* dan dilaksanakan di 14 unit dan Kantor Direksi PTPN X.

Keempat modul yang juga sudah bisa diimplementasikan atau *Go Live* fase II adalah PP (*Production Planning*), PS (*Project System*), PM (*Plant Maintenance*) dan PEMS (*Plantation Estate Management System*). Ini menyusul enam modul lainnya yang sudah *Go Live* di fase pertama yaitu HCM (*Human Capital Management*), FI (*Financial*), CO (*Controlling*), SD (*Sales Distribution*), MM (*Material Management*) dan PS-RKAP (*Project System-RKAP*).

Ketua Tim OCM Implementasi ERP PTPN X, Adi Santoso, memaparkan, mulai 6 Mei 2015 semua modul ERP SAP PTPN X sudah *Go Live*. Artinya, semua proses produksi dan non-produksi di PTPN X sudah menggunakan ERP SAP. Dengan demikian, lanjut Adi, semua laporan harian, mingguan dan bulanan berasal dari report ERP SAP. Berikutnya, laporan ERP SAP ini yang akan digunakan sebagai dasar analisa dan pengambilan keputusan di PTPN X.

Secara umum ERP SAP di PTPN X adalah *real time data processing*, artinya pemrosesan data dilakukan secara *real time*, saat data diinput saat itu pula *ter-update* ke dalam sistem. Kemudian memiliki integrasi tinggi merangkai seluruh proses bisnis dari hulu ke hilir dan sebaliknya.

“ERP SAP juga memiliki *high data security* yaitu keamanan data sangat tinggi, kebutuhan untuk data dibatasi sesuai otoritas,” kata Adi.

Adi menjelaskan, semua pengguna akan memiliki *password* sendiri. Dan hanya *password* dan *user name* tertentu saja yang bisa mengakses data tertentu. Yang terpenting, teknologi ini bisa mengurangi proses manual dan administratif yang tidak perlu.

ERP SAP memiliki beberapa manfaat diantaranya menampilkan laporan *ledger* (buku besar) terkini secara detail mencakup semua unit-unit dalam bisnis area di PTPN termasuk Kantor Direksi. Kemudian juga *Real Integration Business Area*, terintegrasi dan terkontrol secara terpusat dengan melihat detail transaksi terkini secara terkini dan kondisi aktual validasi.



■ DIREKSI PTPN X menekan tombol, sebagai simbol dimulainya aplikasi ERP di PTPN X

FOTO: DERY ARDIANSYAH



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ DIREKSI dan Komisaris PTPN X optimistis dengan ERP, proses bisnis dari hulu ke hilir berjalan optimal.

Financial Statement sudah terkonsolidasi secara otomatis, sehingga untuk aktivitas konsolidasi secara bersama tidak perlu dilakukan lagi. *Closing* keuangan per 3 bulan sudah tidak perlu dilakukan lagi karena sudah bisa dilakukan *closing* secara bulanan dan sudah terkonsolidasi secara menyeluruh.

Manfaat lainnya adalah pengelolaan anggaran dan rencana yang terkontrol dan termonitoring, pengelolaan *asset* dan *monitoring asset* secara menyeluruh terkait dengan pengadaan barang / jasa dan jenis *asset*, pengelolaan kebutuhan barang baku untuk kebutuhan produksi dan *maintenance* yang terkontrol dan termonitoring serta mengetahui *cash flow* sebenarnya di masing-masing unit termasuk Kantor Direksi yang bisa digunakan sebagai salah satu dasar pengambil kebijaksanaan manajemen dan strategis.

Adi merinci, ada beberapa hal yang bisa menjadi kunci sukses implementasi ERP. **Pertama** adalah konsisten dan disiplin untuk memprioritaskan penggunaan SAP di dalam semua bisnis proses yang sudah terkait dengan implementasi modul di Fase I. **Kedua**, berani bertransformasi menggunakan SAP dan harus dimulai saat ini.

Pemilik bisnis proses meminta *reporting* harian, mingguan, bulanan harus dengan SAP kepada *user*, *report* SAP yang dilaporkan ke pemilik

bisnis proses menjadi bahan *meeting* dan tindak lanjut di unit-unit dan KD dan yang terakhir *Key User* dan *End User* yang telah disiapkan dan di-training mampu melakukan *transfer knowledge* kepada timnya yang masih kurang pemahaman maupun orang baru di ranah modulnya serta Sarana dan Prasarana yang memadai dalam menjalankan SAP di masing-masing unit (jaringan yang memadai, server, user ID)

Menanggapi implementasi ERP PTPN X, Direktur Utama PTPN X Subiyono mengatakan, sumber daya ma-

Bagian Teknologi Informasi/Transformasi Bisnis dan Manajemen Resiko (CMR) PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Aja Ibrafan menyampaikan, implementasi ERP SAP seperti yang sudah dilaksanakan PTPN X cukup baik serta memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan.

"Dengan data yang lengkap tentunya pengambilan keputusan bisa lebih cepat dan tepat," ujarnya.

Apalagi dengan harga komoditas yang cenderung terus mengalami penurunan, penggunaan IT (*Information Technology*) tidak bisa dihindarkan karena bisa meningkatkan efisiensi baik dalam hal waktu maupun tenaga kerja.

Melihat kesuksesan PTPN X, Aja memandang perlu adanya komitmen mulai dari jajaran direksi hingga ke level terbawah untuk mengaplikasikan teknologi baru.

Sementara untuk holding sendiri, Aja mengatakan masih akan disusun masterplan teknologi informasi. "Kemudian akan dibuatkan blue printnya. Kalau bisa satu *platform* sehingga data dari PTPN-PTPN bisa diakses dari holding. Mungkin bisa dimulai dari (PTPN) gula terlebih dulu baru kemudian sawit, karet dan komoditas lainnya," tuturnya. Penyusunan *masterplan* dan *blue print* menurutnya akan membutuhkan waktu karena kekuatan financial masing-masing PTPN berbeda. ■



"ERP SAP JUGA MEMILIKI HIGH DATA SECURITY, YAITU KEAMANAN DATA SANGAT TINGGI. KEBUTUHAN UNTUK AKSES DATA DIBATASI SESUAI OTORITAS."

Adi Santoso

KETUA TIM OCM IMPLEMENTASI ERP PTPN X

nesia sangat penting bagi kesuksesan implementasi ERP SAP. Menurutnya, industri gula tidak pernah beristirahat sehingga informasi harus cepat.

"Butuh kesadaran bahwa kita harus terus berinovasi. Tentunya membutuhkan perubahan *mindset* dalam memandang perkembangan industri gula," katanya. Ia juga menyampaikan apresiasi terhadap tim yang menyiapkan ERP SAP sehingga bisa diimplementasikan secara penuh di semua unit dan Kantor Direksi PTPN X.

Sementara itu, Ketua Tim Pokja Holding PTPN yang juga Kepala

SHARING SESSION ANTAR PTPN

FOTO: SAP JAYANTI
■ KUNJUNGAN
peserta *sharing*
session ke PT Enero

PTPN X Sharing Inovasi On Farm dan Off Farm

Peserta berbagi ilmu soal mekanisasi, revitalisasi dan hilirisasi

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

SELURUH PTPN gula dan PT RNI berkumpul di PTPN X pada Jumat, 12 Juni lalu. Perusahaan perkebunan tersebut menggelar acara *Sharing Session* untuk berbagi pengalaman meningkatkan kinerjanya masing-masing.

Semua perusahaan perkebunan yang mengikuti ajang ini, antara lain PT Perkebunan Nusantara (PTPN) II, VII, IX, PTPN X, PTPN XI, PTPN XII, PTPN XIV, dan PT Rajawali Nusantara Indonesia. Acara ini juga diikuti

oleh PTPN III sebagai *holding* BUMN perkebunan serta dari Kementerian BUMN.

Kementerian BUMN menunjuk PTPN X sebagai tuan rumah acara tersebut. Selain itu, PTPN X diminta untuk membagi pengalaman tentang mekanisasi kebun, revitalisasi pabrik gula, dan pemanfaatan produk hilir non-gula berupa bioetanol dari tetes tebu.

Dirut PTPN X, Subiyono dalam sambutannya mengutarakan, upaya ini merupakan instruksi dari Menteri BUMN kepada seluruh BUMN gula

untuk bersinergi. PTPN dalam hal ini perusahaan gula, diminta bersama-sama berbenah meningkatkan produktivitas untuk mencapai target swasembada gula tiga tahun mendatang. Hal ini dilakukan karena Indonesia akan menghadapi pasar bebas.

“Yang terpenting untuk menyongsong pasar bebas atau MEA adalah daya saing, ini merupakan kunci untuk mencapai target yang diinginkan. Tentunya upaya perubahan harus segera dilakukan, pola lama yang tidak menguntungkan dan memberatkan harus segera disirnakkan dan berganti dengan

inovasi baru yang jauh lebih menjanjikan,” terangnya.

Tak hanya itu saja, Subiyono juga menekankan pentingnya membangun industri gula berbasis tebu secara komprehensif, mulai dari hulu ke hilir. Untuk itu peningkatan produksi dan produktivitas tebu dapat dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi lahan. Selain itu juga melalui program revitalisasi yang sudah dilakukan PTPN X beberapa waktu silam.

“Langkah diversifikasi usaha menjadi salah satu jawaban untuk mengembalikan kejayaan industri gula nasional. Namun, diversifikasi bukan urusan mudah dan hanya bisa dijalankan jika pabrik gula yang ada kondisinya sudah efisien dan mencapai tahap optimal. Karena itu, harus ada strategi efisiensi, diversifikasi, dan optimalisasi,” jelasnya.

Adanya *sharing session* tersebut, Subiyono berharap, ada gebrakan baru untuk industri gula ke depan sehingga nantinya swasembada gula yang diimpikan dapat terwujud. Industri gula dapat kembali berjaya dengan berbagai *co-product* yang telah dikembangkan.

Pada kesempatan yang sama, Dirut PTPN VII, Kusumandaru NS, mengutarakan bahwa berbagai inovasi yang

dilakukan PTPN X merupakan cerminan yang patut dicontoh bagi semua PTPN yang berbasis gula baik yang berada di Sumatera ataupun di Jawa. Namun tentunya hal ini bukanlah persoalan yang mudah. Butuh penyatuan strategis dan teknis sebagai aspek pengelolaan yang tepat.

“Persoalan gula ini memang harus menjadi perhatian kita bersama, pasalnya industri gula dalam negeri yang dikelola oleh pemerintah hal ini BUMN masih sangat tertinggal oleh industri gula yang dikelola oleh swasta, hal ini tentu sangat memprihatinkan,” jelasnya.

Menurut Kusumandaru, untuk

DALAM ACARA INI, PARA PESERTA DARI SELURUH PTPN SE-INDONESIA DAN PT RNI DIAJAK MENGUNJUNGI 3 KEBUN MEKANISASI YANG TERDAPAT DI AREA PG WATOETOELIS DAN PG KREMBOONG DI SIDOARJO.

menghadapi permasalahan gula nasional, perlu keberanian dari direksi untuk mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan tiap PTPN. Pasalnya antara PTPN di Jawa dan luar Jawa sangat berbeda.

“Hal tersebut tentu tidak terlepas dari keterlibatan petani. Apalagi sebagian besar PTPN di Jawa tidak memiliki hak guna usaha (HGU) sehingga

petani plasma memiliki peran yang penting. Untuk itu diperlukan petani plasma yang responsif terhadap strategi pengembangan industri gula. Seperti di PTPN VII, petani plasma responsif terhadap teknologi. Mereka bisa kejar produktivitas dan mengembangkan wawasan. Jadi, bagaimana menyatukan para pemegang kebijakan supaya bisa mengambil keputusan dengan baik,” tuturnya.

Tentang hilirisasi, Direktur Korporasi *Holding* Perkebunan, Rafjon Yahya berpendapat, hal tersebut tidak bisa dihindari untuk meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga harga gula bisa lebih kompetitif. Kementerian BUMN sendiri, dikatakan Rafjon juga akan memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan. Misalnya dalam mengatasi masalah seperti yang dihadapi PTPN X untuk memasarkan produk turunan dari industri gula yaitu bioetanol.

“Karena PTPN dengan Pertamina adalah BUMN dan ada di bawah Kementerian yang sama, tentu bisa dilakukan sinergi BUMN, apalagi untuk bioetanol sudah ada aturan untuk *blendingnya*,” ujar Rafjon ketika ditemui se usai acara.

Holding sendiri juga tengah menyiapkan *road map* untuk hilirisasi



■ DIRUT PTPN X, Subiyono (berdiri) beserta beberapa Dirut PTPN dalam acara diskusi panel di hall kantor direksi PTPN X.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

perusahaan perkebunan milik negara. Di tahap awal baru akan difokuskan untuk PTPN yang ada di Jawa seperti PTPN IX, PTPN X, PTPN XI, PTPN XII.

Sementara itu perwakilan dari Kementerian BUMN, Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi, Rizky Kurnianto menilai, upaya *sharing session* seperti ini dapat terus berkelanjutan, agar nantinya industri gula dapat mencapai targetnya yakni swasembada gula di tahun 2018.

“Ke depan, berbagai upaya tengah kami lakukan. Diantaranya mengusahakan pencairan dana yang dialokasikan pada PTPN gula yang ada di Indonesia di tahun 2015 ini, mengusahakan dana PMN tahapan kedua untuk merevitalisasi pabrik gula yang performanya terseok agar mampu menunjukkan performanya kembali, dan meminta PTPN untuk menjalankan hilirisasi tebu agar nantinya ada penambahan pendapatan dari *co-product* lain sehingga tidak terfokus pada gula semata,” pungkasnya.

MELIHAT MEKANISASI

Dalam acara ini, para peserta dari seluruh PTPN se-Indonesia dan PT RNI diajak mengunjungi 3 kebun mekanisasi yang terdapat di area PG Watotoelis dan PG Kremboong di Sidoarjo. Tak mau kehilangan kesempatan, ajang ini menjadi sarana untuk berbagi ilmu dari masing-masing PTPN untuk *sharing* mekanisasi di lahannya masing-masing.

Kepada para peserta, Kepala Divisi Budidaya Tebu PTPN X, M Abdul Khamid, mengatakan, pada musim tanam 2014-2015 ini PTPN X memulai menerapkan mekanisasi lebih komprehensif. Sebenarnya mekanisasi pada budidaya tebu sudah dilakukan sebelumnya, namun untuk mekanisasi yang dicanangkan tahun ini lebih menyeluruh mulai budidaya hingga tebang angkutnya.

“Kami targetkan dalam waktu empat tahun ke depan, semua lahan bisa dilakukan mekanisasi, baik budidaya hingga proses tebang angkutnya,” kata Khamid.

Khamid mengungkapkan, untuk tahun pertama lalu sudah dilakukan perubahan pada lahan HGU baik di Djengkol maupun di Sumber Lumbu, sehingga mekanisasi mulai budidaya



FOTO: SAP JAYANTI

■ **MENGUNJUNGI** Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto.

hingga tebang angkut tahun ini sudah berjalan.

Konsentrasi mekanisasi ini bertujuan agar pada proses tebang angkut bisa berjalan dengan lancar dan tidak tergantung kepada tenaga kerja. Selain itu, dengan menggunakan mekanisasi, waktu tebang angkutnya semakin singkat dan syarat tebu manis, bersih dan segar bisa terpenuhi dengan baik. Kemampuan tebang sebuah mesin tebang angkut dalam sehari adalah 2,5 hektar.

“Mekanisasi khususnya di proses tebang angkut ini merupakan buah kerja keras bagi PTPN X, mengingat mekanisasi memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sedangkan di Jawa Timur mayoritas adalah tebu rakyat (TR) yang tidak semuanya memiliki lahan yang luas,” pungkasnya.

Perlu diketahui, total lahan di lingkungan PTPN X yang telah digarap dengan pendekatan mekanisasi masa tanam 2015/2016 mencapai 5.156,8 hektar terdiri atas 2.789,1 hektar lahan TS dan 2.367,7 hektar lahan TR, termasuk sebagian di wilayah PG Watotoelis dan PG Kremboong.

Mekanisasi terbukti mampu menekan biaya garap. Di PG Watotoelis, misalnya, tepatnya di Kebun Jedong Cangkring pada musim tanam 2013/2014, HPP gula sebelum penerapan mekanisasi sebesar Rp 8.764 per kilogram. Setelah mekanisasi, HPP gula bisa ditekan turun men-

jadi Rp 6.866 per kilogram.

Salah seorang peserta dari PTPN XII, Budi Kaloka, mengungkapkan salut dengan hasil kerja dari PTPN X dalam pengelolaan lahan mekanisasi. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. “Semoga upaya ini tak hanya berhenti di sini saja, ke depan kerjasama ini dapat terus berkelanjutan. Mungkin suatu saat kami bisa melakukan studi banding di kebun *on farm* milik PTPN X,” urai pria berkacamata tersebut.

REVITALISASI DAN HILIRISASI

Selain itu, peserta juga diajak melihat revitalisasi yang sudah dilakukan PTPN X di Pabrik Gula (PG) Kremboong. Kepala Divisi Perencanaan dan Pengembangan (Renbang) PTPN X, Dicky Irasanto, mengatakan, pada tahun 2012 kapasitas giling PG Kremboong masih 1600 TCD (*ton cane per day*) dengan mesin generasi pertama. “Waktu itu kami masih gunakan ketel *pendem*, boiler tekanan rendah, puteran *enthong* dan mesin uap. Melihat tren yang semakin mengkhawatirkan, kami buat *road map* dengan memanfaatkan potensi yang ada,” ujarnya.

Langkah yang dilakukan utamanya untuk meningkatkan kapasitas, menekan *energy consumption* dan mengurangi *sugar losses*. Dengan peningkatan efisiensi dan kapasitas yang dilakukan di PG Kremboong, bisa meningkatkan kapasitas giling hingga

menjadi 2.750 TCD.

Revitalisasi yang dilakukan di PG Kremboong diantaranya mengganti empat buah gilingan dengan penggerak mesin uap masing-masing 186 kw menjadi empat buah gilingan dengan penggerak elektromotor masing-masing 355 kw, kemudian mengganti turbin 18 HGF dengan penggerak turbin air menjadi 2 HGF dengan elektrifikasi. Selain itu juga melakukan penggantian sembilan boiler tekanan rendah (6 bar) menjadi satu boiler tekanan tinggi (46 bar). "Hal ini dapat menurunkan konsumsi energi yang berdampak pada *bagasse saving* sebesar dua persen tebu dari target 4,5 persen tebu guna mendukung program *co-generation*," tuturnya.

Manfaat lain dari peningkatan efisiensi dan optimalisasi yang dilakukan adalah juga adanya kelebihan ampas sebagai hasil dari program efisiensi energi. Di PG Kremboong peserta juga antusias menanyakan tentang pembuatan pellet dari ampas untuk menghemat penyimpanan akibat dari melimpahnya ampas.

Hilirisasi dengan memproduksi bioetanol dan cogeneration seperti yang dilakukan PTPN X ujungnya sebenarnya adalah agar petani mendapatkan hasil lebih. Dengan demikian kesejahteraan petani meningkat dan tetap semangat menanam tebu.

Program peningkatan efisiensi dan optimalisasi di PTPN X dilakukan se-

lama lima tahun sejak 2010 hingga 2014 dengan investasi sebesar Rp 1,549 triliun. Nilai investasi sebesar itu bias meningkatkan kapasitas giling total PTPN X sebesar 5.000 TCD, dari 37.000 TCD menjadi 42.000 TCD. Peningkatan kapasitas tersebut setara dengan pembangunan 1 pabrik gula baru.

Setelah melihat revitalisasi mesin di PG Kremboong, peserta menyaksikan integrasi pabrik gula dengan pabrik bioetanol di PG Gempolkrep, Gedeg, Mojokerto. Di PG Gempolkrep peserta diajak berkeliling mulai dari meja penerimaan hingga ke *stamvloor*. GM PG Gempolkrep, HB Koesdarmawanto kepada peserta memaparkan, PG yang dipimpinnya sudah tidak lagi menggunakan bahan bakar alternatif tapi berhasil dipenuhi sendiri oleh pabrik.

Selain itu sebagai persiapan pabrik bioetanol yang akan beroperasi sepanjang tahun, PG juga memiliki kewajiban menyediakan bahan baku berupa tetes yang mencukupi. "Kami juga siap memproduksi gula premium. Gula yang kami produksi hingga 31 Mei berhasil dijual di Thailand dan laku dengan harga cukup tinggi yaitu Rp 10.000 per kg," jelasnya.

Sedangkan untuk pabrik bioetanol yang dijalankan anak perusahaan PT Energi Agro Nusantara (Enero) dijelaskan mampu menghasilkan *etanol fuel grade* dengan kadar minimal 99,5 persen sebanyak 100 kiloliter (kl) per

hari. Produk dari bahan baku tetes tebu (*molasses*) ini digunakan untuk campuran bahan bakar.

Direktur Produksi dan Pengembangan PT Enero, Tri Tjahjo Herjanto, menerangkan, produksi bioetanol yang dilakukan PT Enero mengusung semangat *zero waste* alias tidak ada limbah. Semua bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat.

Selain etanol, produk samping lainnya seperti gas CO2 bisa digunakan untuk industri minuman berkarbonasi. Sedangkan untuk *non-food/beverage grade* atau non-mamin bisa digunakan pada industri logam dan karoseri sebagai pendingin pada logam. Kemudian *yeast mud*-nya bisa digunakan untuk makanan ternak melalui proses *dewatering*.

Produk samping bioetanol lainnya adalah pupuk cair yang sekarang dimanfaatkan untuk pemupukan tanaman tebu. Pupuk cair yang dihasilkan mencapai 1.200 m3 per hari.

Dan terakhir adalah biogas yang dihasilkan dari pengolahan produk samping (*spentwash*) secara anaerobik, kurang lebih sebesar 25.000 Nm3 per hari dengan kadar gas metan mencapai sekitar 60 persen yang digunakan untuk keperluan pembangkit tenaga listrik. "Sekarang yang sudah dibangun adalah pembangkit listrik tenaga biogas dengan kapasitas 2 MW," tutur Tri. ■



FOTO: DERY ARDIANSYAH
■ PESERTA *sharing session on farm* melihat praktik penanaman tebu secara mekanisasi di lahan PG Kremboong

KERJASAMA PTPN X-PGN

Pelatihan Mekanisasi Petani Tebu Rakyat

Mekanisasi jawaban untuk tingkatan produktivitas dan kualitas tebu

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

PT Perkebunan Nusantara X terus mendorong peningkatan produktivitas tebu nasional melalui mekanisasi. Guna mengoptimalkan mekanisasi ini PTPN X bekerja sama dengan PGN (Perusahaan Gas Negara) melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) menggelar Pelatihan Tebu Rakyat di Hotel Harris Malang pada 20 Mei yang lalu.

Tercatat ada 150 orang petani tebu dari 11 Pabrik Gula (PG) milik PTPN X hadir dalam pelatihan mekanisasi itu. Hadir pula petugas lapangan, Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR), dan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) dari Bojonegoro dan Tuban.

Direktur SDM dan Umum PTPN X, Djoko Santoso, mengatakan mekanisasi pertanian tebu menjadi kebutuhan penting saat ini untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tebu. Melalui kegiatan pelatihan tersebut diharapkan bisa diperoleh mekanisme terbaik dalam mengoptimalkan mekanisasi dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas gula nasional.

"Untuk menjalankan mekanisasi pertanian tebu diperlukan sistem yang saling mendukung antara perusahaan, *vendor* (penyedia peralatan), petani dan pemerintah, karena tidak mungkin masing-masing berjalan sendiri mengingat mekanisasi butuh modal besar," kata Djoko.

Djoko berharap komposisi sistem antarlini dalam menjalankan mekanisasi pertanian tebu bisa diperoleh dalam kegiatan pelatihan ini.

Dengan pelatihan ini, sambung Djoko, setiap petani selain bisa mendapatkan informasi yang lengkap tentang mekanisasi, juga menjadi ajang *sharing* antar petani dan akademisi serta pembicara lainnya. Peserta juga bisa meningkatkan pengetahuan dan semakin yakin untuk mulai menerapkan mekanisasi di kebunnya sendiri.

Hadir pula dalam kesempatan yang sama Direktur Produksi, T. Sutaryanto, ia menjelaskan bahwa upaya ini sangatlah baik, karena seperti diketahui bersama mekanisasi merupakan salah satu cara pemicu produktivitas lahan tebu. Dengan mekanisasi, waktu pengerjaan



FOTO: DERY ARIANSYAH

■ SOLUSI peningkatan produktivitas dan kualitas tebu dengan mekanisasi.

tebang, muat, dan angkut tebu dari lahan ke pabrik gula akan lebih cepat dan efektif.

"PTPN X telah mencanangkan tahun mekanisasi di tahun 2014. Setelah revitalisasi pabrik yang hampir dilakukan semua pabrik gula PTPN X, kini saatnya memperbaiki kualitas budidaya Tebu. Semua *General Manager* Pabrik Gula diinstruksikan untuk turun ke lapangan mengawal gerakan mekanisasi", ungkap alumnus Universitas Gajah Mada ini.

Ditambahkannya, dengan harga gula yang tidak bersahabat ditambah *stock* gula dalam gudang pabrik yang belum bisa terserap ke pasar, hal yang perlu dilakukan adalah menekan HPP Gula petani. Sehingga *margin* (selisih) keuntungan dalam membuat 1 kg gula menjadi lebih besar yang akan membuat kesejahteraan petani meningkat.

"Mekanisasi juga menjamin standardisasi hasil garapan, sebab yang bekerja adalah mesin dan mampu menekan tingkat kehilangan bahan tebu yang terangkut ke pabrik gula. Hasilnya lebih maksimal dibanding cara manual. Intinya, pekerjaan lebih cepat dan hemat, namun hasilnya lebih banyak. Disamping itu, mekanisasi juga memungkinkan dengan kondisi saat ini karena langkanya tenaga kerja di sektor budidaya," ucap Sutaryanto.

Sutaryanto menambahkan, di musim ta-

nam 2013/2014 lalu, PTPN X merealisasikan mekanisasi untuk 3.000-an hektar lahan yang terdiri atas 1.000 hektar lahan tebu milik petani binaan atau tebu rakyat (TR) dan 2.000 hektar lahan Hak Guna Usaha (HGU) milik PTPN X.

Sementara itu, di musim tanam tahun ini 2014/2015 mekanisasi ditargetkan bisa direalisasikan pada lahan seluas 8.800 hektar, baik untuk *plain cane* (tanaman tebu yang belum dikepras) maupun *ratoon* (tanaman tebu baru).

Pihak PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk pun yang hadir dalam kesempatan tersebut, diwakili oleh Enik Indriastuti, Kepala Divisi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, mengutarakan bahwa pihaknya sangat menyambut baik kerjasama tersebut.

"Program sinergi ini merupakan kontribusi PGN dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui Gerakan Peningkatan Produktivitas Pangan berbasis Korporasi (GP3K). Selain itu, kerjasama ini juga dilakukan untuk memajukan sektor pendidikan dan sarana umum," ujar wanita berhijab tersebut.

Semoga lanjutnya, upaya tersebut dapat memberikan kontribusi positif kepada para petani tebu, agar nantinya ketahanan pangan yang salah satunya berbasis tanaman tebu dapat terealisasikan secepatnya. ■

TANAM PERDANA, KEBUN AJONG GAYASAN

Tahun 2015 Lahan Tembakau Bertambah 75 Hektar



■ **KEPALA** Divisi Tembakau Ajong, Sugianto (kanan) melakukan tanam perdana tembakau TBN di Desa Ajong

■ LAPORAN: R GIRYADI

KEBUN Ajong Gayasan Jember, mengawali tanam perdana, pada 2015. Hal ini untuk mengantisipasi waktu jeda yang terjadi pada saat hari raya Idul Fitri, bulan Juli. Dan juga untuk mengejar buka pasar antara bulan November-Desember. Selain itu, pada musim tanam tembakau 2015 ini, Kebun Ajong Gayasan menamam di atas lahan seluas 75 hektar.

Didampingi tokoh masyarakat setempat dan para pemilik lahan yang di sewa PTPN X, GM Kebun Ajong Gayasan, Sugianto, melakukan upacara sederhana di tengah kebun untuk melakukan tanam perdana. Setelah

tanam perdana dilakukan, sekitar 80 pekerja yang berasal dari masyarakat sekitar kebun, segera menyusul melakukan penanaman tembakau. Mereka berpasang-pasangan untuk membuat lubang dan menanam dan menguruknya.

Menurut GM Kebun Ajong Gayasan, Sugianto, perluasan lahan dimaksudkan untuk menghadapi permintaan akan tembakau dunia, meningkat cukup tinggi. Pada tahun ini, pihaknya menambah lahan untuk Tembakau Bawah Naungan (TBN) seluas 20 hektar. Pada tahun 2014 lalu luas kebun TBN seluas 325 hektar ditambah 20 hektar menjadi 345 hektar untuk tahun 2015 ini.

Sugianto menambahkan, untuk tembakau tradisional, Tembakau Besuki Na-Oogst, bertambah 50 hektar, tahun 2014 sebanyak 100 hektar dengan ditambah 50 hektar maka total untuk tahun 2015 ada 150 hektar. Total luas lahan untuk tahun 2015 ini ada 495 hektar dengan rincian 345 hektar untuk TBN dan 150 hektar untuk Besuki Na-Oogst.

Perluasan kebun itu, menurut Sugianto, dimaksudkan untuk meningkatkan target produktivitas kebun. Satu kebun ditargetkan mampu menghasilkan 1,7-1,9 ton daun basah per hektar.

Tembakau kering turun gudang, 1,8 ton per hektar. Total produk setelah turun gudang 620 ton.

Dijelaskan Sugianto, sebelum menjadi tembakau kering, alur penanganan tembakau sesuai panen, terdiri dari, tembakau hijau, angkut, gudang pengering. Dari Gudang pengering diangkut menuju ke pengolahan. “Tembakau hijau dimasukkan bandang dan diberi pipil, berupa data-data tembakau. Setelah itu ditimbang,” kata Sugianto. Data tembakau itu terdiri dari, tanggal panen, nama mandor, nama sinder, nama blok, berat tembakau (*bruto, terra, netto*), dan validasi petugas AKU.

Setelah ditimbang, tembakau hijau, diangkut ke gudang pengering dilengkapi dengan Surat Pengiriman (SP). SP ini berisi data-data; Jumlah Kranjang/Bandang, Berat per Kranjang/bandang, Kriteria Stalk Posisi Daun/Mutu Daun, Keterangan Ukur Daun (Panjang/Pendek), Jenis Kendaraan Pengangkut, Nomor Polisi Kendaraan, Jam Berangkat Kendaraan, Validasi dari Penanggung Jawab Setempat, dan Validasi dari Pengemudi Kendaraan.

Setelah diterima di gudang pengering, selanjutnya tembakau hijau, dilakukan penimbangan II. Selain itu juga dilengkapi dengan data-data; Tanggal, Nama Kemandoran/Penataran, Nama Kesinderan/Bagian, Nama Blok, Berat per Kranjang/Bandang (*Bruto, Tarra,*

LUAS LAHAN TAHUN 2015:

495^{HA}

DENGAN RINCIAN:

345^{HA}

TEMBAKAU BAWAH NAUNGAN

150^{HA}

BESUKI NA-00GST



Netto), Validasi Petugas Penerima.

Jika terdapat selisih timbang atau jam kedatangan yang dianggap tidak wajar agar ditelusuri penyebabnya dan dilaporkan serta dibuatkan Berita Acara kepada *Manager* Tanaman dan *Manager* KSU yang dibuat oleh Petugas AKU dan Pengemudi.

“Analisa timbangan dilakukan pada pukul 08.00, 10.00 dan 12.00 WIB. Analisa ini dimaksudkan untuk menganalisa berapa wajar STG/ Atau Dolok yang dihasilkan,” kata Sugianto.

Setelah proses sunduk, dilakukan penimbangan (Timbangan III) dalam bentuk STG atau Dolok, meliputi: Berat (*Bruto, Tarra, Netto*), Ukur Daun (Panjang/Pendek), Kualitas Daun (Utuh/Pecah), Jenis Daun/Mutu Daun (KOS/KAK/TNG). Petugas AKU men-

catat Jumlah Kamar Terisi dan STG/ Dolok yang dinaikkan. Petugas AKU mencatat juga jumlah kamar Dirompos.

“Petugas merekap dan melaporkan jumlah kamar Terisi, dan Terompos, meliputi juga data mengenai: Jumlah Kamar, Jumlah STG atau Dolok, Sisa Kamar, Sisa STG atau Dolok,” terangnya.

Di gudang pengering, tembakau kering Hasil Rompos di masukkan kranjang dengan berat maksimal 20 Kg, dengan diberi Pipil yang meliputi: Tanggal Rompos, Nama kemandoran/ Penataran, Nama kesinderan, Letak Gudang Pengering, Nomor Kamar, Berat (*Bruto, Tarra, Netto*), Jumlah Unting, Jenis/Mutu daun, Kualitas (Panjang/ Pendek), atau

PENGAMANAN PANEN SISTEM BARCODE

DI LAHAN

Keranjang tembakau diberi barcode

Seluruh keranjang ditimbang (Timbangan II)

input barcode ke data base, meliputi identitas dan KG

Pengangkutan keranjang dan pembuatan SP

DI GUDANG

Seluruh keranjang ditimbang (timbangan II)

Hasil timbangan II masuk data base

Proses pilih, sunduk rakit

Timbangan STG (Timbangan III)

Hasil timbangan III masuk data base

PELAPORAN

PROSES CETAK LAPORAN (PBK 37) → PENGIRIMAN CETAK LAPORAN & SOFTCOPY LAPORAN KE KESINDERAN → PROSES KOMPILASI KESINDERAN → PENGIRIMAN SOFTCOPY LAPORAN KE KANTOR VIA EMAIL

PENGAMANAN PANEN SISTEM BARCODE

DI LAHAN

Keranjang tembakau diberi Pipil Register dan ditulis manual

Seluruh keranjang ditimbang (timbangan II)

Semua Keranjang diangkut dan dibuatkan SP

DI GUDANG

Seluruh keranjang ditimbang (Timbangan II) dan dicatat manual

Proses pilih, sunduk rakit

Timbang STG (timbangan III) dicatat manual

PELAPORAN

PROSES CETAK LAPORAN (PBK 37) MANUAL → PENGIRIMAN CETAK LAPORAN & SOFTCOPY LAPORAN KE KESINDERAN → PROSES KOMPILASI KESINDERAN → PENGIRIMAN SOFTCOPY LAPORAN KE KANTOR VIA EMAIL

dengan sistem *Barcode*.

Sementara itu berbicara soal pasar tembakau, Sugianto memaparkan, 85 persen untuk pasar Eropa, terutama Swiss, Jerman, dan Belanda. Sementara 15 persennya, terdiri 10 persen untuk pasar Amerika, dan 5 persen pasar China. "China akan dibesarkan dengan tidak mengurangi volume yang dikirim ke Eropa," kata Sugianto.

Namun menurut Sugianto, pasar China masih sulit ditembus karena monopoli. Namun, Sugianto mengaku telah melakukan berbagai upaya untuk menembus pasar China, karena China mempunyai potensi pasar yang cukup besar. "Pernah saya menawari ke China, mereka malah balik bertanya, berapa jumlah protas tembakau kita. Itu artinya, mereka membutuhkan jumlah yang sangat besar," kata Sugianto.

Sugianto berharap, untuk bisa menembus pasar China diharapkan ditempuh melalui kerjasama antarnegara (*G to G*). Karena melalui atase perdagangan tak membuahkan hasil. Selain itu, melalui atase perdagangan jalur untuk menembus pasar menjadi sulit karena harus melalui pedagang terlebih dahulu.

"Saya sudah melalui sejak lama, tapi sampai atase perdagangannya ganti, belum bisa terwujud," kata Sugianto. ■

Ajong Terapkan Pengamanan Tembakau dengan Barcode

Dengan barcode, data tembakau lebih valid

SEJAK setahun lalu, Kebun Ajong Gayasan, Jember, telah menerapkan *barcode* untuk memvalidasi hasil panen tembakau, mulai dari tembakau hijau sampai tembakau kering. Menurut GM Kebun Ajong, Sugianto, dengan sistem *barcode*, pengawasan lebih mudah. Karena data-data yang tampil dalam *barcode* validasinya terukur. Selain itu, dengan *barcode*, dapat data akurat, setidaknya tau betul potensi rendemen berapa. Disisi lain dari segi pengaman akan lebih mudah. "Karena itu kita berusaha digitalisasi, mulai dari kebun sampai pada gudang," kata Sugianto.

Sugianto menerangkan, sejak dari kebun, tembakau hijau sudah diberi *barcode*. Setiap keranjang *dibarcoded* dan ditimbang. Hasil dari *scan barcode* masuk ke *database* meliputi identitas dan berat satu keranjang tembakau. "Setelah itu diangkut di gudang dengan disertai SP," kata Sugianto.

Di gudang, setiap keranjang ditimbang lagi untuk yang kali ke dua dan dicatat beratnya di atas *barcode*. Setiap *barcode* akan dibaca lagi dan masukkan berat timbangan ke dua untuk pembandingan timbangan di lahan (timbangan I) dan hasilnya masuk dalam *database*.

Setelah divalidasi lewat *barcode*, selanjutnya tembakau diproses pilih, sunduk dan rakit. Hasil sunduk rakit ditimbang (timbangan III) dan hasilnya masuk dalam *database*. "Nanti proses cetak lapor secara otomatis, dan dikirim lewat *e-mail*," kata Sugianto.

Yang membedakan dengan sistem manual, menurut Sugianto, sistem *barcode* lebih valid karena semua data sudah komputerisasi. Sementara lewa registrasi manual, rawan terjadi kesalahan. Alur registrasinya hampir sama dengan sistem *barcode*, hanya saja, dalam registrasi manual, semua ditangani secara manual. Data-data tembakau mulai dari sawah, gudang, dan masuk pelaporan dilakukan secara manual, data tercatat dalam *pipil* yang tertera di keranjang. Sementara dengan *barcode* hanya menampilkan kode *register barcode* yang terempel di keranjang tembakau. **Giryadi**

POSISI	SISTEM BARCODE	SISTEM PIPIL REGISTER
DI LAHAN	 ■ Keranjang-keranjang yang berisi tembakau di beri kode-kode barcode ■ Setiap keranjang di barcode dan di timbang, data masuk dalam data base meliputi identitas dan KG ■ Keranjang-keranjang di angkut kendaraan ke gudang pengering dengan disertai SP	 ■ Keranjang-keranjang yang berisi tembakau diberi Pipil Register ■ Setiap keranjang diberi pipil register dan di timbang, hasil timbangan di catat secara manual dalam buku Timbangan I ■ Keranjang-keranjang di angkut kendaraan ke gudang pengering dengan disertai SP
DI GUDANG	■ Setiap keranjang di timbang (Timbangan dan di catat beratnya di atas barcode ■ Setiap barcode akan di baca lagi dan masukkan Berat Timbangan II untuk pembandingan Timbangan Sawah (Timbangan I) dan hasilnya masuk dalam Data base ■ Proses pilih dan sunduk rakit ■ Hasil Sunduk Rakit di timbang (Timbangan III) dan hasilnya masuk dalam Data Base	■ Setiap keranjang di timbang (Timbangan II) dan di catat beratnya secara manual ■ Hasil ditimbangan di catat di buku timbangan II ■ Proses pilih dan sunduk rakit ■ Hasil Sunduk Rakit di timbang (Timbangan III) dan hasilnya di tulis pada buku timbangan III
PELAPORAN	Proses cetak laporan otomatis.	Proses cetak laporan secara manual dengan mengkompitasi hasil timbangan

MUBES SERIKAT PEKERJA PTPN X



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **PESERTA** Mubes SP PTPN X membuka pertemuan dengan mengumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Kompetensi SDM Berpengaruh pada Produktifitas

M. Amier Hasanoedin dari PG Gempolkrep terpilih menjadi Ketua Serikat Pekerja periode 2015-2020

■ LAPORAN: DERY ARDIANSYAH

KEBERADAAN Serikat Pekerja sebagai mitra kerja manajemen dalam membangun perusahaan menjadi hal yang sangat penting. Pekerja yang handal dan memiliki kompetensi merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh perusahaan, apalagi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah di depan mata. Tantangan tersebut harus dijawab oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X agar perusahaan dapat terus berjalan.

Hal tersebut disampaikan oleh Direktur SDM dan Umum PTPN X, Djoko Santoso. Menurutnya pemilihan kalimat untuk tema mubes sangat tepat sekali. Yakni, 'Kita Ciptakan Sumber Daya Manusia Yang Produktif Untuk Kejayaan Perusahaan dan Kesejahteraan Karyawan.' Kalimat tersebut bermakna luas, tetapi bagaimana cara mengaplikasikannya itulah yang menjadi tugas bersama.

"Bagus sekali tema tersebut, tetapi

bagaimana aplikasinya, itulah tugas kita semua dalam mewujudkannya," ungkap Djoko saat membuka Musyawarah Besar (Mubes) Serikat Pekerja PTPN X di Gedung Pertemuan PG Meritjan, Selasa (15/5).

Dilanjutkan kembali bahwa ada tiga esensi yang harus diperhatikan. Pertama adalah bagaimana menciptakan SDM yang produktif. Djoko menyampaikan bahwa sebagai contoh pabrik gula negara tetangga seperti Thailand dan India. Untuk membuat 1 ton gula hanya dikerjakan oleh 1 orang tenaga kerja. Sedangkan di Indonesia, seperti di PTPN X untuk 1 ton gula diproduksi oleh 3 hingga 4 orang tenaga kerja.

"Ukuran produktifitas adalah meningkatkan produksinya, kalau orangnya berkompeten maka produktifitas akan tinggi. Inilah yang harus dijaga oleh PTPN X," sambung Djoko.

Djoko menambahkan, hubungan kemitraan antara manajemen dan Serikat Pekerja juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Menurutnya, mana-

jemen tidak mungkin membuat sistem tanpa dukungan dari Serikat Pekerja. Sebagai contoh PG Gempolkrep sering mendapat kunjungan dan pujian dari berbagai pihak antara lain seperti Menteri, DPR, Wakil Presiden, bahkan Presiden Jokowi. Semuanya terwujud berkat kerjasama kedua belah pihak.

Sementara itu dalam sambutannya M. Amier Hasanoedin, Ketua Serikat Pekerja PTPN X terpilih, menekankan pentingnya kompetensi karyawan. Peran karyawan sebagai mitra manajemen menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

"Semoga momen mubes ini, menjadi sesuatu yang positif bagi keberadaan serikat pekerja PTPN X," tutupnya disertai tepuk tangan peserta Mubes.

Seperti diketahui, berdasarkan keputusan bersama peserta Mubes Serikat Pekerja PTPN X tahun 2015, terpilihlah M. Amier Hasanoedin dari Pabrik Gula Gempolkrep sebagai Ketua Serikat Pekerja masa bakti 2015-2020. ■

STRUKTUR ORGANISASI SERIKAT PEKERJA PTPN X PERIODE 2015 - 2020

Ketua Umum:	M.Amier Hasanoedin, SE [PG GEMPOLKREP]
Sekretaris Umum:	Yulianto Andri K, SE [PG GEMPOLKREP]
Sekretaris I:	Iwan Tuasela [KANTOR DIREKSI]
Sekretaris II:	Dwi Yulianto, SE [KEBUN KLATEN]
Bendahara Umum:	H. Kuata [PG KREMBOONG]
Bendahara I:	Nanang Setiawan [PG MERITJAN]
Bendahara II:	Suhadi [PG TJOEKIR]
Ketua I:	Jeppy Kusuma, SP [PG LESTARI]
Ketua II:	Agus Budiarto [PG WATOETOELIS]
Ketua III:	Alfan [PG PESANTREN BARU]
Ketua IV:	Aunur Rofiek [KEBUN KERTOSARI]

BIDANG PERLINDUNGAN & KESEJAHTERAAN

Koordinator :	Rudi Irianto [PG. MOJOPANGGOONG]
Anggota :	Khoirul Huda [PG. GEMPOLKREP] Sunarto [PG. TJOEKIR]

BIDANG PENDIDIKAN & PELATIHAN

Koordinator :	Nurpito [PG. NGADIREDJO]
Anggota :	Danuri [PG. PESANTREN BARU] Suyitno [PG. KREMBOONG] Sumoko Hadi, SE [KEBUN AJONG GAYASAN]

BIDANG HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA & ORGANISASI

Koordinator :	A. Muzayyad [PG. TOELANGAN]
Anggota :	Ir. Saiful Iman [KEBUN KERTOSARI] Suhariadi [PG. NGADIREDJO] Imam Khanafi [PG. GEMPOLKREP]

BIDANG ANALISA PERUSAHAAN & KEUANGAN

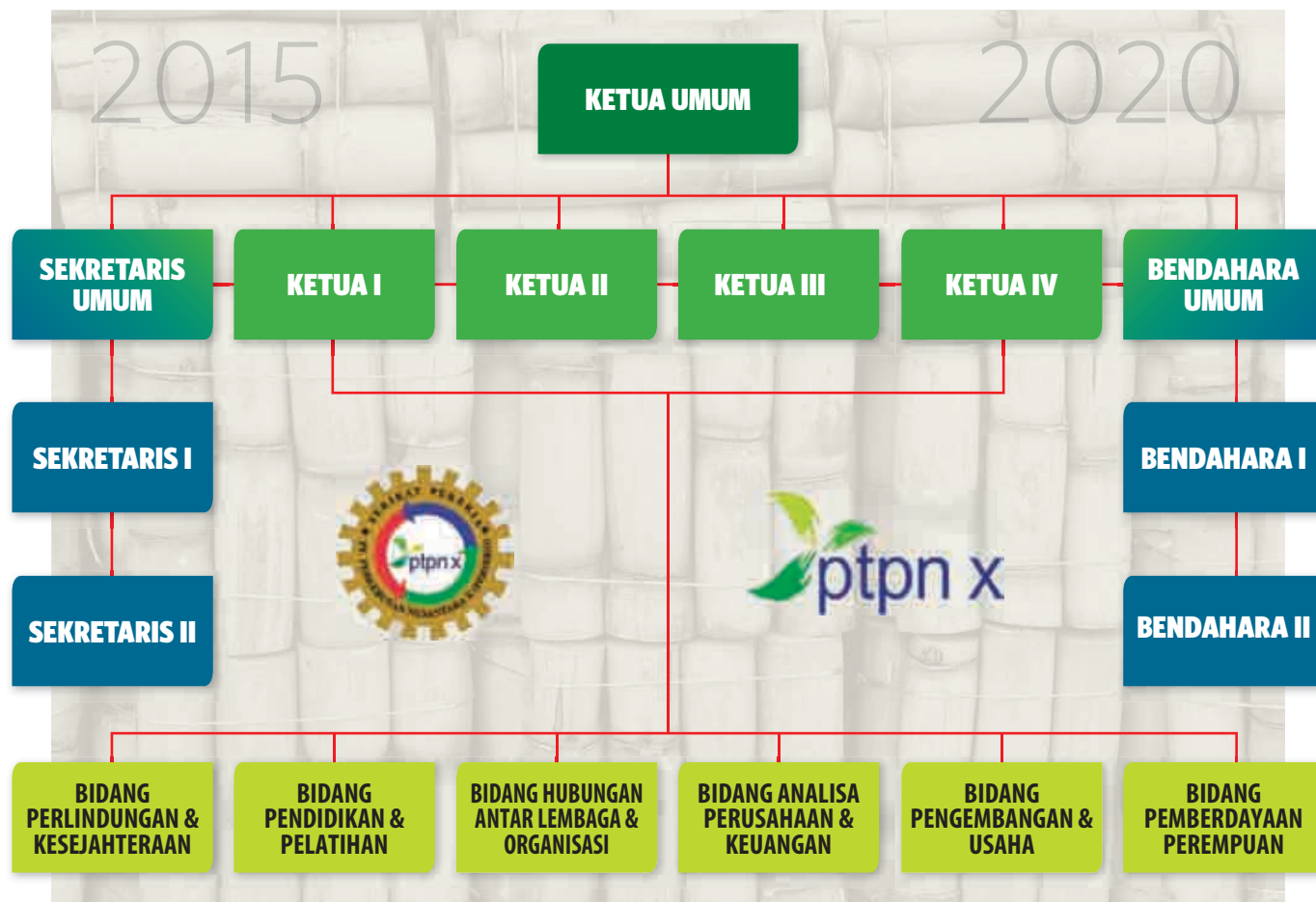
Koordinator :	Eri Octorianto, SE [KEBUN AJONG GAYASAN]
Anggota :	Iwan Setiawan, SE [PG. LESTARI] M. Joko Rahmanto [KEBUN KLATEN] Basuni, SE [PG. MOJOPANGGOONG]

BIDANG PENGEMBANGAN & USAHA

Koordinator :	Reno Wira Permana [PG. DJOMBANG BARU]
Anggota :	Helmy Arieztanto [PG. WATOETOELIS] Ardiansyah [PG. TOELANGAN] Indra Eka F [PG. DJOMBANG BARU]

BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Koordinator :	Estu Wulan Pratiwi [KANTOR DIREKSI]
Anggota :	Ratna Mardiyanti [KEBUN KERTOSARI] Eko Wati [PG. PESANTREN BARU] Harsi Dwi Tjahyani [KANTOR DIREKSI]



rendemen [potensi badan usaha]

PT Enero Gandeng Medco Dirikan PLT Biogas

Investasi sebesar Rp 40 miliar diharap menghasilkan dan mendistribusikan listrik dengan daya 2 MW.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

PT Energi Agro Nusantara (Enero) menggandeng pihak swasta membangun Pembangkit Listrik Tenaga Biogas (PLT Bg). Pembangunan PLT Bg berkapasitas 2x1,025 MW tersebut terintegrasi dengan PT Enero yang berlokasi di Desa Gedeg, Kecamatan Gempolkrep, Kabupaten Mojokerto.

Direktur Produksi dan Pengembangan PT Enero, Tri Tjahjo Herjanto menjelaskan, Enero yang berdiri sejak Agustus 2013 memproduksi *fuel grade ethanol* dengan kadar 99,5 persen. PT Enero terintegrasi dengan Pabrik Gula Gempolkrep dengan bahan baku *molasses* dari 11 PG di lingkungan PTPN X.

Proses produksi PT Enero membutuhkan tenaga listrik daya PLN sebesar 3,4 Megawatt. Dengan terealisasinya PLT Biogas ini, maka daya listrik sebesar 2 MW yang sebelumnya menggunakan listrik PLN bisa segera disubsitusi PLT Biogas ini.

Dalam pertemuan antara pihak Medco dengan PT Enero dan PTPN X, Tri juga melaporkan, progress operasi komersial dari proyek tersebut. Ia mengatakan, saat ini tinggal menunggu hal-hal administratif yang menjadi dasar legal kerjasama antara pihak-pihak tersebut. "Sedangkan persiapan mekanikal dan elektrikal hanya tinggal pekerjaan minor saja. Dengan demikian diharapkan bisa segera beroperasi," kata Tri.

Pimpinan Proyek PLT Bg Mojokerto, Didik Ari Purwanto, menambahkan, proyek ini merupakan kerjasama pemerintah-swasta menggunakan skema bangun serah, antara PTPN X dengan PT Medco Inti Dinamika melalui anak perusahaannya, PT Multifabrin-do Gemilang. PLT Bg yang dibangun dengan investasi sekitar Rp 40 miliar tersebut diharapkan mampu menghasilkan dan mendistribusikan listrik dengan daya 2 MW.

"Latar belakang kerjasama ini pertama karena PLT Bg ini menggunakan

energi bersih dan terbarukan dengan bahan baku dari tanaman tebu. Biogas secara umum terdiri dari tiga sumber yaitu botani, hewani dan insani. Nah, yang dibangun disini saat ini termasuk botani," kata Didik. Selain itu juga diharapkan bisa memberikan nilai tambah bagi konsumen, *stakeholder* maupun *shareholder*.

Dalam pelaksanaannya, dua fokus aktifitas utama yang disiapkan kedua pihak yaitu penyediaan suplai biogas sebagai bahan bakar untuk pembangkit serta penyelesaian pembangunan konstruksi fasilitas pembangkit listrik tenaga biogas.

Ia menuturkan, tahapan pembangunan pekerjaan proyek dimulai pada 14 September 2013 kemudian dilanjutkan penyelesaian pekerjaan sipil hingga Mei 2014. Pengerjaan proyek dilanjutkan dengan penyelesaian pekerjaan mekanikal dan elektrikal pada 17 Desember 2014 hingga penandatanganan berita acara kesiapan pengujian *testing and com-*

missioning 6 Maret 2015.

Hingga pertengahan Juni, sudah berhasil dilakukan operasi pembebanan secara paralel di dua biogas *engines* dengan beban 1000 KW, dibagi pada dua *engines* dengan beban masing-masing 500 KW. "Sudah sinkron. Tahap berikutnya akan dinaikkan sampai ke beban penuh," ujarnya.

Setelah melalui tahap pembebanan mencapai 100 persen, tahap akhir yang perlu dilakukan pada tahap *testing and commissioning* adalah *reliability run test* untuk pemenuhan administrasi sesuai ketentuan berlaku. Baru kemudian bisa dilakukan penandatanganan berita acara layak operasi dan penerbitan sertifikat layak operasi.

Didik menuturkan, untuk menghasilkan listrik berdaya 2 MW dibutuhkan bahan baku 1.000 meter kubik biogas. Pola operasi dilakukan selama 300 hari dalam satu tahun untuk mendukung produksi bioetanol.

Direktur Produksi PTPN X, Tarsisius Sutaryanto menambahkan pembangunan PLT Biogas dulunya seperti hanya sebatas impian dan cita-cita. "Ternyata sekarang bisa terwujud. Ini bukan untuk kita, tapi untuk generasi yang akan datang," sebutnya.

Menurutnya, dari beberapa kali kunjungan PTPN X ke negara-negara penghasil gula lainnya sudah melihat potensi pembangunan biogas. "Banyak

yang menganggap kami gila. Penjualan bioetanol dengan Pertamina saja belum lancar. Tapi kami tetap optimis etanol ini akan laku. Yang paling utama, direksi sudah melihat bisnis gula tidak akan menguntungkan kalau hanya bicara gula," ujar Sutaryanto. Produk turunan yang bisa dihasilkan dari tebu sangat banyak, tapi hanya sedikit yang memiliki keberanian untuk merealisasikannya.

Dengan bahan baku tebu yang 97 persen berasal dari petani, kesejahteraan

"IMPLEMENTASI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA BIOGAS INI SUDAH TEPAT. RUPANYA PTPN X SUDAH MEMIKIRKAN SOAL RENEWABLE ENERGY DI INDONESIA. APALAGI KITA SEMUA TAHU TENAGA FOSIL SEMAKIN HABIS,"

an dan semangat petani menanam tebu harus dijaga. Karena jika sampai petani sudah tidak mau menanam tebu maka semua diversifikasi yang dilakukan seperti bioetanol, biogas hingga *co-gen* akan hancur.

Direktur Medco Inti dinamika, Yani Panigoro menyambut baik kerjasama ini. "Implementasi pembangkit listrik tenaga biogas ini sudah tepat. Rupanya PTPN X sudah memikirkan soal *renewable energy* di Indonesia. Apalagi kita semua tahu tenaga fosil semakin habis," kata perempuan berambut pendek ini.

Sementara itu, VP Business Develop-

ment Medco, Aries Pardjianto menambahkan, produksi sumber energi dari sumber terbarukan tidak bisa dihindari arena fosil akan habis dalam waktu 13 tahun mendatang. Karena itu perlu ditemukan sumber-sumber energi baru termasuk yang berbahan dasar dari tebu.

Ia mengakui, membangun PLT Biogas berbahan dasar dari turunan produk olahan tebu baru pertama dilakukan Medco. "Kamisebelumnya membangun etanol dari *cassava* dan biogas dari sawit. Untuk tebu baru pertama," ujarnya. Bahkan menurutnya, *bagasse* pun bisa diolah menjadi bahan baku energi listrik. Saat ini pihaknya sedang melakukan studi untuk pengembangan ke arah sana.

Untuk itu, dikatakan Aries, dibutuhkan dua hal agar PLT Biogas bisa berjalan sesuai harapan. Pertama yaitu jaminan ketersediaan *feed stock* serta SDM yang menunjang.

Melihat kondisi yang ada, ia menuturkan hasil studi Medco menunjukkan bahwa potensi listrik yang bisa digarap dipabrik bioetanol PT Eneo bisa mencapai 5 MW. "Proposal awal kami sebenarnya bisa menghasilkan 4 MW. Namun karena ini masih tahap awal jadi akan dilakukan secara bertahap," tutur Aries. Ia berharap apa yang dilakukan di Mojokerto tersebut bisa diduplikasi oleh industri lain. ■



PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

Akuisisi RSIA Cendana Blitar

PT Nusantara Medika Utama (NMU) kian ekspresif menggali potensi bisnis di bidang jasa rumah sakit, salah satunya dengan mengakuisisi RSIA Cendana Blitar senilai Rp 6,2 Miliar

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

PELUANG bisnis kesehatan dan rumah sakit memang masih sangat menjanjikan. Bahkan, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi kesehatan pun dituntut semakin canggih. Begitu pula dengan kesadaran menjaga kesehatan dan meningkatnya angka harapan hidup, membuat layanan rumah sakit masih menjadi bisnis yang berpeluang tinggi. Hal tersebut pula yang juga dilontarkan oleh Direktur Operasional, Pemasaran dan Pengembangan PT NMU, dr. Ary Sylviati, kala ditemui tim *PTPN X Magz* di sela aktivitasnya.

Menurut Ary, akuisisi Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Cendana tersebut merupakan upaya dari PT NMU untuk terus mengembangkan jaringan bisnis, salah satunya dengan menambah volume bisnis yang ada. Tentu bukan pertimbangan yang mudah bagi PT NMU untuk memutuskan mengakuisisi RSIA Cendana. “Sebelumnya telah diadakan riset dan studi kelayakan pada rumah sakit yang dimiliki oleh



■ DR. dr. Ibnu Gunawan, MM
Dirut PT Nusantara Medika Utama

Kanigoro Medical Centre (PT KMC) tersebut,” kata Ary.

Dan hasil kelayakan menunjukkan, prospek pasar RSIA Cendana cukup

cerah jika dikelola dengan benar. Terletak di wilayah kecamatan Kanigoro, tepatnya di jalan Kusuma Bangsa nomor satu dan berdekatan dengan calon kantor kabupaten yang baru serta merupakan jalur lalu lintas menuju kota Blitar, dari jalur selatan.

“Kami melihat bahwasanya Rumah Sakit Ibu dan Anak Cendana yang ada di Blitar ini memiliki potensi yang cukup baik. Tak hanya ingin mengembangkan melengkapi berbagai aset yang dimiliki, kami juga ingin menyasar daerah baru sebagai potensi yang patut digali. Untuk mengakuisisi RSIA Cendana sendiri kami menggelontorkan dana sebesar Rp 6,2 Miliar,” ujar wanita dua putri tersebut.

Upaya ini, tandas Ary, merupakan kontribusi PT NMU untuk menjalankan program pemerintah yaitu JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) yang telah dicangkan dimana pada tahun 2019 seluruh warga negara wajib terdaftar pada Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) selaku pelaksana teknis dari program tersebut.

Proses jual beli sendiri telah dilaku-

SELAMAT & SUKSES
Atas Alih Kelola
RSIA CENDANA
OLEH PT. NUSANTARA
MEDIKA UTAMA



FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ RANGKAIAN kegiatan pembukaan RSIA Cendana.

kan sejak awal tahun 2015, dan per 1 Maret manajemen RSIA Cendana telah resmi di bawah pengelolaan PT NMU, dan pada 2 April yang lalu izin operasional RSIA Cendana telah diterbitkan oleh Dinas Kesehatan setempat. Dan pada 20 Mei yang lalu telah resmi diperkenalkan kepada masyarakat sekitar.

Lantas apa saja yang akan dilakukan PT NMU sebagai upaya penetrasi pasar bagi RSIA Cendana? Dengan tegas Ary mengungkapkan bahwa pihaknya tengah menggodok berbagai strategi, namun sebelumnya pihaknya telah merangkul para mitra yang ada salah satunya BPJS, penetapan kelas, serta mengubah RSIA menjadi RSU.

"Kami telah melakukan sosialisasi dan promosi secara intens, termasuk melakukan pendekatan ke instansi terkait dan masyarakat sekitar yang diharapkan bisa memperlancar beroperasinya RSIA Cendana secara profesional salah satunya yang telah

kami lakukan beberapa waktu lalu dalam rangka *launching*, kami melakukan pengobatan massal kepada warga sekitar," lanjutnya.

Ke depan, untuk menyempurnakan berbagai fasilitas yang ada, lanjut Ari kembali, pihaknya akan merenovasi RSIA yang telah berdiri sejak tahun 2010 tersebut dengan penambahan berbagai sarana dan prasarana salah satunya yaitu penambahan kapasitas tempat tidur yang dulunya hanya 25 unit maka nantinya akan ditambah, dan ruang pendukung lainnya seperti ruang gizi, *laundry*, instalansi pembuangan limbah dan masih banyak yang lainnya. Begitu pula untuk tenaga medis yang ada saat ini diantaranya tenaga dokter spesialis yang akan ditambah menjadi 4 dokter umum yang terbagi atas 3 *shift* dan dokter spesialis.

"Kami optimis Rumah Sakit ini akan bertumbuh secara baik, dan tidak hanya memberikan kontribusi baik kepada para masyarakat tapi juga

bagi perusahaan. Dan semoga dengan upaya yang telah dilakukan tersebut RSIA Cendana di awal tahun mendatang mampu menjadi sebuah RSU tipe D," jelasnya.

Seperti diketahui saat ini PT NMU memiliki 3 unit bisnis yakni RS Gatoel (Mojokerto), RS HVA Toeloengredjo (Kediri) dan RS Perkebunan (Jember), 1 unit klinik utama di Surabaya, 1 unit Kriyandas di Sidoarjo, 18 unit Klinik Pratama Nusa Medika, dan 3 unit Klinik Kecantikan.

Di tahun 2015 ini, PT NMU juga mempunyai berbagai rencana pengembangan usaha di beberapa unit bisnis yang dimiliki antara lain dalam waktu dekat ini adalah Pembangunan Gedung Medic Center yang dilengkapi dengan berbagai alat terbaru seperti alat diagnosis *CT Scan*, penambahan ruang rawat inap pada tiap lantainya, dan penambahan mobil medis atau ambulans yang langsung bisa dilakukan penanganan medis. ■

sukrosa [sajian utama]

MEKANISASI Jawaban Masa Depan Industri Gula

Dengan mekanisasi diharapkan terjadi efisiensi dan produktivitas meningkat.

■ LAPORAN: GIRYADI - TIM REDAKSI

SELAMA tahun 2014, ada dua hal penting yang telah dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, yaitu revitalisasi dan mekanisasi kebun. PTPN X telah melakukan revitalisasi mesin-mesin pabrik dan juga melakukan mekanisasi dalam rangka untuk efisiensi dan produktifitas.

Revitalisasi telah dilakukan pada PG Kremboong dan mekanisasi kebun dilakukan di PG Watoetoelis. Selain itu, PTPN X juga telah mengembangkan industri hilirnya, berupa pabrik bioetanol, di PG Gempolkrep, Mojokerto.

Menurut Dirut PTPN X, Subiyono, dengan revitalisasi itu, PG menjadi efisien dan lebih produktif. Harga Pokok Produksi (HPP) gula pun bisa ditekan. HPP gula di PG Kremboong pada tahun ini ditargetkan bisa turun menjadi Rp 6.525 per kilogram dari tahun lalu, Rp 7.104 per kilogram. Adapun secara rata-rata di semua PG milik PTPN X, HPP ditargetkan turun menjadi Rp 5.717 per kilogram dari tahun lalu sebesar Rp 6.017 per kilogram.

Beberapa pabrik gula yang telah direvitalisasi, menurut Subiyono, HPP-nya bisa turun dengan cukup signifikan. Di PG Tjoekir (Jombang) misalnya bisa turun menjadi Rp 5.800 per kilogram dari sebelumnya Rp 9.985 per kilogram. Lalu di PG Djombang Baru turun dari Rp 9.700 per kilogram menjadi Rp 6.409 per kilogram. “Dengan HPP yang rendah, profitabilitas bisa terjaga. Petani untung, pabrik juga untung,” ujar Subiyono.

Seperti dipaparkan Subiyono, total lahan di lingkungan PTPN X yang telah digarap dengan pendekatan mekanisasi masa tanam 2015/2016 mencapai 5.156,8 hektar terdiri atas 2.789,1 hektar lahan tebu sendiri dan 2.367,7 hektar lahan tebu rakyat, termasuk sebagian di wilayah PG Watoetoelis dan PG Kremboong.

Selain melihat praktik mekanisasi,

seluruh jajaran BUMN gula se-Indonesia juga melihat hasil revitalisasi PG Kremboong. Di pabrik tersebut, PTPN X melakukan penggantian dari teknologi lawas menjadi teknologi generasi baru dengan peralatan ketel tekanan Tinggi, elektromotor, dan *high gravity single curing* HG.

Demi keberhasilan revitalisasi dan mekanisasi, Sekretaris Perusahaan PTPN X, Adi Santoso mengungkapkan, selama empat tahun terakhir, PTPN X sudah menginvestasikan dana Rp 1,54 triliun untuk melakukan revitalisasi di PG Kremboong, PG Tjoekir, PG Djombang Baru, PG Mritjan, dan PG Modjopanggung.

**PTPN X DIMINTA KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)
UNTUK MEMBAGI PENGALAMAN
MELAKUKAN MEKANISASI KEBUN,
REVITALISASI PABRIK GULA, DAN
PEMANFAATAN PRODUK HILIR NON-
GULA BERUPA BIOETANOL DARI TETES
TEBU KEPADA BUMN GULA LAINNYA**



Dengan revitalisasi, diharapkan bisa menurunkan konsumsi energi. Menurut Adi, revitalisasi bisa menekan biaya bahan bakar minyak tambahan untuk operasional pabrik dari Rp 48 miliar pada 2008 menjadi Rp 1,78 miliar pada 2014.

Dengan efisiensi energi, lanjut Adi, PTPN X juga bisa menyisihkan ampas tebu untuk diolah menjadi listrik. Ada 300.000 ton ampas tebu per tahun yang bisa diolah, sehingga tahun ini PTPN X juga menyiapkan program *co-generation* yang mengolah ampas tebu menjadi listrik.

PTPN X merintis produksi listrik melalui program *co-generation* di tiga pabrik, yaitu PG Ngadiredjo (20 Megawatt/MW), PG Tjoekir (10 MW), dan PG Gempolkrep (20 MW). Pendanaannya bersumber dari suntikan pemerintah melalui Penyertaan Modal Negara (PMN).

Atas keberhasilan itu, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menunjuk PTPN X sebagai tuan rumah acara *sharing session* bersama PTPN seluruh Indonesia beberapa waktu lalu. PTPN X diminta untuk membagi pengalaman dalam melakukan mekanisasi kebun, revitalisasi pabrik gula, dan pemanfaatan produk hilir non-gula berupa bioetanol dari tetes

tebu. Semua BUMN gula mengikuti ajang ini, yaitu PT Perkebunan Nusantara (PTPN) II, VII, IX, PTPN X, PTPN XI, PTPN XIV, dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI).

Pertemuan itu dimaksudkan agar seluruh BUMN gula bisa bersinergi, bersama-sama berbenah meningkatkan produktivitas guna mencapai target swasembada gula pada tiga tahun mendatang. PTPN X sendiri telah mencaangkan tahun mekanisasi dan revitalisasi pabrik sejak tahun 2014 lalu. Para peserta dari seluruh pabrik gula (PG) se-Indonesia diajak mengunjungi kebun mekanisasi PG Watoetoelis dan revitalisasi PG Kremboong di Sidoarjo serta PG Gempolkrep yang terintegrasi dengan pabrik bioetanol di Mojokerto. Di

PG Gempolkrep sudah berdiri pabrik bioetanol yang mengolah tetes tebu menjadi bioetanol dengan kapasitas 30 juta liter per tahun.

Selain melakukan revitalisasi dan mekanisasi di kebun dan pabrik, PTPN X juga menyiapkan sumber daya manusianya agar proses mekanisasi berjalan lancar. Salah satunya adalah melakukan studi banding ke negara penghasil gula, seperti di India dan Thailand. PTPN X mengajak perwakilan dari masing-masing *stake holder* untuk melihat lebih dekat produksi gula di negara yang sudah me-

nerapkan sistem mekanisasi dalam produksi gulanya.

Setelah melihat dari dekat, bisa disimpulkan beberapa kendala yang mungkin timbul seandainya mekanisasi *on farm* diterapkan. Misalnya soal lahan yang sempit, dan bukan merupakan hamparan yang luas.

Seperti dikatakan Kadarianto, dari Ketua Petani Tebu, 'Sri Rejeki', Banaran Kediri, menurutnya, kendala di Indonesia adalah persoalan lahan yang sempit. Di Thailand, menurut Kadarianto, hamparannya cukup luas. "Saya lihat itu begitu luas. Tidak ada yang luasnya satu hektar," kata Kadarianto.

Kadarianto menegaskan bahwa sistem mekanisasi bisa saja diterapkan di Indonesia, namun dengan beberapa syarat yang harus diselesaikan. Selain soal hamparan, petani juga kesulitan memiliki lahan yang luas karena sewa

lahan sangat mahal. Hal ini, menurut Kadarianto, perbedaan penguasaan lahan pertanian. Kalau di Thailand, sewa lahan murah, karena menyewa pada Kerajaan. Sementara di Indonesia harus menyewa ke pemilik tanah, yang dikuasai perserorangan. "Disana sewa lahan sangat murah, satu hektar, hanya 2,5 juta. Sedangkan di sini, hanya dapat 1400 m persegi," kata Kadarianto. "masalah kepemilikan lahan juga bisa menjadi penghambat mekanisasi," kata pria berkacamata ini.

Dengan hamparan luas, otomatis, sistem mekanisasi mudah diterapkan. Mulai dari tanam sampai tebang - angkut, di Thailand cukup efisien tenaga kerjanya. Sementara di sini, kita tidak punya hamparan. Kalaupun bisa kita harus melakukan *grouping* dengan pemilik lahan lainnya. Ini harus melibatkan petani, pemilik lahan, dan Badan Pertanahan Nasional (BTN).

"Sebenarnya dalam pelatihan sudah dibicarakan soal ini. Hanya saja, ditingkat lapangan belum ada tindak lanjut," katanya.

Karena itu Kadarianto berharap, sistem mekanisasi tidak bisa dipaksakan, sebelum persoalan lahan terselesaikan. Ia mengaku khawatir, persoalan mekanisasi nanti malah membebani pabrik, karena beberapa kendala yang masih menghadang. Kalau harus dengan mekanisasi perlu dibuat pola mekanisasi sendiri. "Mekanisasi terbatas, apa yang bisa dimekanisasi, ya dimekanisasikan. Jangan dipaksakan," kata Kadarianto.

Namun sebenarnya, Kadarianto tetap setuju dengan adanya mekanisasi, mengingat sekarang tenaga kerja di kota, mahal. "Pada prinsipnya, mekanisasi itu bertujuan untuk efisiensi tenaga, produksi meningkat, HPP turun," pungkas Kadarianto. ■



PT. INOSCO SURYA PRATAMA

DEALER RESMI PELUMAS DAN GEMUK PERTAMINA

Jl. Bibis No. 17 Surabaya,
Tlp. 031 352 3775, 352 3776 | Fax. 031 352 3775

"Selamat & Sukses"
MEMASUKI MUSIM GILING 2015
UNTUK SEMUA PABRIK GULA
PT. Perkebunan Nusantara X



SPECIALIS PELUMAS
DAN GEMUK INDUSTRI:
Perkebunan & Pabrik Gula,
Pabrik Karung, Pabrik
Textile, Pabrik Semen,
Pabrik Gelas, Pabrik Kertas,
Perusahaan Otomotive, dll



CV. LONTAR JAYA

Persada Sayang A/1, Kota Kediri
Tlp. (0354) 7001253 | 0816518014
email: lontar_jaya_cv@gmail.com

"SELAMAT & SUKSES"
MUSIM GILING
TAHUN 2015
UNTUK PABRIK GULA DI LINGKUNGAN
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X



DIREKTUR PERENCANAAN & PENGEMBANGAN PTPN X, MOCH SULTON

Maintenance Lebih Lama, Pabrik Makin Siap Sambut Giling

■ LAPORAN: SISKA PRESTIWATI

MENYAMBUT musim giling tahun 2015, semua pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X yang ada di Jawa relatif lebih siap, dibandingkan dengan musim giling 2014 lalu. Hal ini dikarenakan masa perawatan alat mesin pabrik di sebelas pabrik gula dalam menyambut musim giling tahun ini lebih lama dan lebih siap.

Direktur Perencanaan dan Pengembangan PTPN X, Moch Sulton, mengatakan, untuk musim giling tahun 2015, rata-rata awal giling 2015 lebih mundur sehingga waktu *maintenance* lebih panjang. Selain itu pekerjaan

investasi tahun 2015 relatif lebih kecil dari tahun 2014 dan penyelesaian pekerjaan tepat waktu sehingga berdampak pada persiapan giling yang lebih baik di-

banding dengan tahun 2014.

“Untuk beberapa pabrik gula, pada musim giling Tahun 2015, proses revitalisasi sudah selesai sehingga persiapan pabrik bisa lebih baik,” kata Sulton.

Sulton menerangkan, kasus per kasus dari pabrik gula. Pertama dari PG Watoetoelis, pada musim giling tahun 2014, investasi *off farm*-nya mencapai Rp 13,3 miliar dengan rincian investasi sesuai dengan *roadmap* sebesar Rp 9,5 miliar sedang untuk musim giling tahun 2015 hanya Rp 7 miliar. Untuk PG Kremboong, pada musim giling tahun 2014 investasi *roadmap* sebesar Rp 3,4 miliar sedang untuk musim giling tahun 2015 hanya sebesar Rp 260 juta saja. Sedangkan untuk PG Toelan-gan, PG Meritjan, dan PG Pesantren Baru dalam dua tahun terakhir tidak ada investasi *roadmap*, yang ada hanya investasi rutin saja.

“Sejak tahun 2013 sampai 2014 revitalisasi dilakukan di dua pabrik gula yaitu PG Djombang Baru dan PG Tjoekir dengan nilai investasi total *roadmap* mencapai Rp 67 miliar untuk PG Djombang Baru dan PG Tjoekir sebesar Rp 132 miliar,” sebutnya.

Sulton mengungkapkan untuk musim giling tahun 2015 ini, investasi *roadmap* untuk PG Djombang Baru relatif kecil hanya sebesar Rp 795 juta dan investasi *roadmap* untuk PG Tjoekir tidak ada. Sementara ada tiga pabrik gula yang sudah selesai investasi *roadmap* pada musim giling tahun 2014, yaitu PG Gempolkrep dengan investasi *roadmap* sebesar Rp 3 miliar, PG Lestari sebesar Rp 4,5 miliar, dan PG Modjopang-goong sebesar Rp 1,4 miliar.

“Untuk PG Ngadiredjo, investasi *roadmap* tahun 2014 tidak ada. Namun untuk tahun 2015, ada investasi *roadmap* sebesar Rp 6,8 miliar untuk otomatisasi Pan Masakan,” ungkapnya.

Sulton menjelaskan dengan selesainya pekerjaan di tahun 2014 lalu, maka pabrik gula dalam mempersiapkan diri untuk menyambut musim giling tahun 2015 ini lebih lama. Pasalnya proses penyediaan *spare part* mesin sudah tidak terlalu banyak. Bila pun ada, proses dan datangnya *spare part* tersebut tepat waktu sehingga jadwal persiapan giling tidak terganggu.

“Contohnya, PG Kremboong yang melakukan *steam test* pada tanggal 28 April 2015 dan awal giling pada tanggal 6 Juni 2015,” kata Sulton.

Mantan General Manager PG Pesantren Baru ini menambahkan dengan *maintenance* yang dilakukan lebih lama, diharapkan kinerja pabrik semakin prima dan bagus dari tahun sebelumnya. ■



In House Training untuk Karyawan Pengolahan

Bentuk *Mindset* Ciptakan Produk Berkualitas dan Bukukan Laba



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **KEPALA** Divisi Pengolahan, Eko Budi Djuniarto dalam pemaparannya kepada Mandor seluruh PG tentang SNI Wajib Gula.

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X bertekad memproduksi gula kristal putih (GKP) berstandar nasional Indonesia (SNI) Wajib. Selain telah selesai merevitalisasi pabrik gulanya, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan ini pun terus meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM)-nya.

Kepala Divisi Pengolahan, Eko Budi Djuniarto mengatakan, menjelang musim giling Tahun 2015, Divisi Pengolahan sengaja mengadakan *in house training* untuk calon karyawan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT). Kegiatan ini bertujuan untuk menuju ke kualitas produksi. Sebagaimana diketahui bersama, pada Juni 2015 ini, SNI Wajib untuk GKP mulai diberlakukan dan ini diamanatkan dalam perundang-undangan, antara lain UU No 3/2014: Perindustrian, UU No 18/1999: Perlindungan Konsumen, UU No 18/2004: Perkebunan dan UU nomor 18/2012: Pangan.

“Harapan kami tidak lain adalah produksi tahun ini harus memenuhi kriteria SNI GKP 1,” ucap Eko, di sela-

sela acara *In House Training* untuk Calon Karyawan PKWT di Hotel Tanjung Plaza, Tretes tanggal 8 Mei 2015.

Eko menambahkan sebelum diadakan *in house training* bagi para calon karyawan PKWT, Divisi Pengolahan sudah melakukan pelatihan bagi para tukang masak dengan materi pendidikan memasak dengan benar. Selain tukang masak, para *supervisor* dan kemiker juga telah diberikan pendidikan baik tentang pengetahuan teknis maupun motivasi.

“Sekarang menjelang giling, kami mengadakan *in house training* bagi para calon karyawan PKWT” kata Eko. “Ujung tombak pekerjaan ini adalah mereka yang sedang diklat ini. Jadi mereka harus dibekali tentang peraturan pemerintah tentang SNI wajib agar mereka bisa bekerja sesuai dengan *Standard Operating Prosedure* (SOP) dan bisa menghasilkan produk ber-SNI,” paparnya.

Mantan *General Manager* PG Modjopanggoong ini menjelaskan, *in house training* ini dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 7 dan 8 Mei 2015. Dimana setiap pabrik gula mengirimkan empat orang yang terdiri

dari calon karyawan stasiun pemurnian, stasiun penguapan, stasiun masakan dan stasiun puteran.

Materi yang diberikan, ungkap Eko, meliputi pengetahuan tentang gula yang diminati konsumen, pemahaman operasional alat dan indikator operasional yang meliputi pH, Suhu dan tekanan, pengawasan dan pengawalan kualitas produksi, memahami SNI GKP Wajib, tantangan yang dihadapi perusahaan, motivasi dan *out bond* guna membangun *team work*.

“Diharapkan mereka yang ikut *in house training* ini akan meneruskan ilmunya ke anak buahnya. Sehingga mereka akan menjadi *team building* yang kuat,” ujarnya.

Masih menurut Eko, sedang untuk PTPN X, dengan *team building* yang kuat akan menuju ke kekuatan perusahaan. Dalam *in house training* ini dibentuk rasa memiliki dan dibentuk *mindset* untuk bekerja keras, bekerja cerdas, untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

“Nantinya diharapkan agar terbentuk SDM yang tidak hanya menuntut dan memikirkan soal UMK saja, tetapi mereka akan dicetak untuk berpikir, bagaimana produk yang dihasilkan itu berkualitas dan bagaimana pabrik gula itu mendapat laba,” urainya.

Kakek satu cucu ini juga mengungkapkan upaya untuk menghasilkan produk gula berkualitas SNI, pihaknya melakukan kawalan dengan memantau dua minggu sekali atau per periode giling. Pemantauan itu dilakukan baik melihat laporan secara *online* maupun *on the spot*. Ini akan dilakukan oleh kepala urusan kualitas dan kepala urusan produksi dibantu tim.

“Kawalan ini bertujuan untuk mengetahui hasil *training* yang telah diberikan. Apakah hasilnya sama seperti yang diharapkan atau tidak. Kalau ada yang melenceng, ya harus diperbaiki lagi,” tandasnya. ■

PG MERITJAN

Persiapkan Giling dengan Tingkatkan Kualitas SDM

Karyawan digembleng kompetensi dan *team work*-nya



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ GEMBLENG kedisiplinan
karyawan PG Meritjan

■ LAPORAN: SISKAPRESTIWATI

MEMASUKI musim giling Tahun 2015, selain mempersiapkan pabrik dengan maksimal. PG Meritjan juga mempersiapkan sumber daya manusia (SDM). Pabrik gula yang terletak di Jalan Merbabu Keurahan Mrican, Mojoroto Kediri ini melakukan beberapa langkah agar mendapatkan SDM yang berkualitas.

General Manager PG Meritjan, Alan Purwandarto mengatakan, pada musim giling tahun 2015 ini, pihaknya berpacu untuk meningkatkan kompetensi SDM. Tema pada acara selamatan buka giling adalah Peningkatan kompetensi SDM menghadapi MEA.

"Tema tersebut tidak hanya sebatas slogan saja tetapi sudah kami siapkan sejak awal," kata Alan ditemui di sela-sela acara *Sharing Session* di Hall Kantor Direksi PTPN, Jumat (12/06/2015).

Alan menjelaskan beberapa persiapan telah dilakukan. Yang pertama adalah *zero accident*, hal ini sudah disosialisasikan dan disampaikan pada 17 Februari 2015 saat apel pagi. Komitmen untuk *zero accident* diawali dengan pemasangan *pin* bertuliskan 'Saya Pilih Selamat' yang disematkan oleh para istri.

"Mengapa istri yang memasang? Harapannya dengan istri yang memasang *pin*, bapak-bapak dalam bekerja merasa tidak hanya mengabdikan kepada perusahaan tetapi mengabdikan juga kepada keluarga di rumah. Sehingga kami harapkan mereka berhati-hati dalam bekerja dan memberikan yang terbaik. Kalau perusahaan kena, maka keluarga pun

kena," terangnya.

Selain itu, ungkap dia saat proses seleksi karyawan PKWT dilakukan dengan sangat detail dan ketat. Meskipun bagi beberapa orang prosedurnya terlalu rumit, namun hal itu harus dilakukan untuk mendapatkan SDM yang unggul. Setiap calon karyawan harus mengikuti tes administrasi, tes tulis, dan tes kesehatan. Ini dilakukan benar-benar terukur sehingga bisa dilaporkan dan dipertanggungjawabkan. Semua ini dilakukan agar PG Meritjan ini mendapatkan SDM yang benar-benar bisa bekerja.

"Dengan proses tersebut, kami telah mengeliminir 30 orang karena banyak hal. Ini juga menjadi catatan bagi kami, dimana banyak perubahan yang terjadi dalam enam bulan mereka tidak bekerja di pabrik," paparnya.

Setelah mendapatkan SDM unggul yang benar-benar bisa bekerja sambungnya, pihaknya menyiapkan penguatan dengan mendatangkan personel dari Komando Distrik Militer TNI- Angkatan Darat, diajak bicara di depan seluruh karyawan pabrik tentang kebangsaan. Bagaimana setiap karyawan bisa berkontribusi kepada negara dengan bekerja di pabrik gula. Dengan pelaksanaan kerja disiplin, kerja sesuai dengan SOP.

"Harapannya semua karyawan yang hadir memiliki rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya," ujarnya.

Selanjutnya, Alan menambahkan sebanyak 760 orang mendapatkan pembinaan mental melalui kegiatan baris-berbaris. Dimana, filosofi baris-berbaris adalah satu komando,

harus fokus dan ada aturan-aturannya harus dipatuhi dan dilaksanakan. Sama halnya di dalam perusahaan. Selain itu juga digelar *out bond* yang bertujuan untuk membangun kerjasama dalam *team work*.

"Setelah pembinaan mental, kami membuat *data base* karyawan ada enam aspek yang dilihat dari 760 orang karyawan. Yang akan kami butuhkan ke depan," katanya.

Alan menambahkan pihaknya juga melakukan re-orientasi teknis langsung pada pokoknya per stasiun. Dengan membentuk karyawan dalam satu komando, fokus, ada sasaran dan harus dicapai. "Kami selalu mengingatkan setiap karyawan akan sasaran yang harus dicapai dan bagaimana untuk merealisasikan sasaran tersebut," paparnya.

Masih menurut Alan tujuan re-orientasi teknis ini adalah untuk memberikan bekal dan membentuk karyawan yang siap bekerja dan mengetahui apa tugas-tugas mereka. Diharapkan begitu para karyawan ini masuk, mereka sudah langsung bekerja tanpa harus bertanya lagi atau menunggu komando.

"Alhamdulillah, ini terlihat di awal giling. Banyak karyawan yang mengatakan bahwa mereka merasakan program pembinaan mental untuk pengembangan SDM," imbuhnya.

Terakhir, kata Alan, pihaknya juga melakukan *job analisis* dari setiap orang. Data ini sangat dibutuhkan dalam proses giling nantinya. Tujuan besarnya tidak lain adalah sukses giling Tahun 2015 sesuai dengan target-target yang telah disepakati bersama. ■

PG Kremboong Lebih Awal Siapkan Giling

Persiapan lebih matang untuk mencapai kinerja optimal

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

DIBANDINGKAN dengan pabrik gula lainnya, persiapan giling PG Kremboong lebih matang. Pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X tersebut melaksanakan *steam test* pada 28 April 2015 dan awal giling dilakukan pada 6 Juni 2015.

General Manager PG Kremboong, Gatot Soebiyakto mengakui memang untuk persiapan musim giling Tahun 2015 ini lebih bagus bila dibandingkan dengan persiapan giling tahun-tahun sebelumnya.

“Persiapan giling yang lebih panjang akan lebih sempurna gilingnya. Ini adalah dampak positif dari seleksinya revitalisasi,” kata Gatot ditemui

di ruang kerjanya di Sidoarjo.

Gatot menjelaskan, tentunya sebelum revitalisasi dilakukan, sudah ada pemikiran matang, dibarengi perencanaan yang sangat detail dan tepat. Sehingga, pasca revitalisasi lebih cepat dan mudah dalam proses *maintenance*-nya.

“Tahun ini, PG Kremboong hanya mengganti beberapa peralatan kecil yang tidak begitu sulit sehingga pengadaannya cepat dan pengerjaannya juga cepat,” paparnya.

Masih menurut Gatot, secara umum, pabrik gula yang belum melakukan revitalisasi setiap tahun terganggu dengan masalah pengadaan alat-alat. Alat-alat di pabrik ini berbentuk sebuah rangkaian yang tidak bisa dipi-

sahkan. Jika ada satu alat yang terlambat datang atau diperbaiki, maka akan mempengaruhi lainnya. Dampaknya membuat terlambat giling.

Gatot mengungkapkan kelihatannya persiapan PG Kremboong lebih panjang sebab *steam test* dilakukan tanggal 28 April dan giling perdana tanggal 6 Juni. “Yang lebih bagus april dilakukan *steam test*, Mei sudah giling,” ungkapnya.

Hal ini, sambung Gatot karena revitalisasi di sisi *on farm* belum dilakukan. Sehingga, pabrik gula dalam memulai giling harus menyesuaikan pasokan tebu yang ada. Dengan pasokan tebu yang heterogen membuat hasil yang diharapkan proses revitalisasi yang telah dilakukan pabrik kurang



■ MANAJER Instalasi PG Kremboong, Santoso menunjukkan elektromotor yang dipasang di stasiun gilingan.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

maksimal. “Ini menjadi pembelajaran, kami harus mempersiapkan *on farm*-nya. Sebab, *off farm*-nya sudah bagus,” tegasnya.

Kembali ke pabrik, Gatot menambahkan *in house keeping* (IHK) di PG Kremboong baru dilakukan setelah *steam test*. Hal ini dilakukan tidak lain agar proses IHK tidak terganggu dengan proses pembenahan dan perawatan mesin dalam rangka persiapan giling.

Sebelumnya, *Manager Instalasi* PG Kremboong, Santosa Widiatmoko menjelaskan revitalisasi di PG Kremboong menerapkan elektromotor. Sebelumnya, *boiler* PG Kremboong menggunakan ketel Gajah bertekanan 10 bar dengan kapasitas bervariasi mulai dari 3 ton hingga 9 ton tebu/jam. Dengan revitalisasi, Ketel Gajah diganti dengan *Boiler* Chen Chen bertekanan 46 bar dengan kapasitas 60 ton tebu/jam.

Selain *boiler*, sambung Santoso, turbinnya juga diganti. Dulu menggunakan turbin Nadrowsky dengan kapasitas 0,8 MW bertekanan 6 bar, kini diganti dengan turbin Triveni dengan kapasitas 4 MW bertekanan 46 bar.

“Penggantian juga dilakukan di gilingan. Dulu menggunakan turbin uap sekarang menggunakan elektromotor,” katanya.

Santoso mengatakan dengan menggunakan turbin uap itu boros uap, dimana setiap penggerak harus memakai uap sebesar 12 ton/jam untuk empat penggerak di gilingan sehingga total 48 ton/jam uap. Sedangkan sekarang untuk menggerakkan satu turbin Triveni hanya membutuhkan 29 ton/jam.

“Ini berkaitan dengan menghemat ampas, maka kebutuhan ampas kita hanya 25 ton ampas/jam. Sedangkan ampas yang dihasilkan dengan kapasitas 2.500 TCD adalah 30,2 ton ampas/jam. Sehingga ada kelebihan ampas 5 ton/jam atau 120 ton ampas hari,” jelasnya.

Santoso menjelaskan dengan mesin baru, maka risiko kehilangan kurang dari tiga persen kalau dulu lebih dari empat persen. Hal ini dikarenakan rpm relatif stabil dan tidak terpengaruh dengan naik-turunnya tekanan uap. Ketidakstabilan itu bisa berpengaruh pada tekanan gilingan sehingga mempengaruhi pol ampas yang dihasilkan.

REVITALISASI MESIN PG KREMBOONG

A. REVITALISASI STASIUN INSTALASI

MESIN	LAMA	BARU
MESIN BOILER	→ Ketel Gajah bertekanan 10 bar dengan kapasitas bervariasi mulai dari 3 ton hingga 9 ton tebu/jam.	→ Ketel Gajah diganti dengan Boiler Chen Chen bertekanan 46 bar dengan kapasitas 60 ton tebu/jam.
TURBIN	→ Menggunakan turbin Nadrowsky dengan kapasitas 0,8 MW bertekanan 6 bar. → Menggunakan turbin uap boros uap, setiap penggerak harus memakai uap sebesar 12 ton/jam untuk empat penggerak di gilingan sehingga total 48 ton/jam uap.	→ Menggunakan turbin Triveni dengan kapasitas 4 MW bertekanan 46 bar. → Sedang sekarang untuk menggerakkan satu turbin triveni hanya membutuhkan 29 ton/jam.
TENAGA KERJA	Pada musim giling Tahun 2014: Stasiun instalasi jumlah pekerja 206 orang.	Pada musim giling Tahun 2015: Stasiun instalasi jumlah pekerja 181 orang.

B. REVITALISASI STASIUN PUTERAN

- Sebelumnya menggunakan puteran entong dengan turbin air, puteran SHS dan puteran AB, sekarang diganti dengan *single curing*.
- Dengan menggunakan *single curing*, gula yang dihasilkan lebih cepat. Dulu sehari menghasilkan 1.200 kwintal gula. Sekarang dengan *single curing* bisa menghasilkan 2.000 kwintal gula dan kualitas gula lebih bagus.
- kinerja SDM bisa dioptimalkan, dulu dalam sehari dibutuhkan SDM sebanyak 54 orang, sekarang cukup tiga orang saja.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ GM PG Kremboong, Gatot Subiyakto (kiri) saat ditemui di ruang kerjanya.

Selain berpengaruh terhadap hasil produksi, tuntasnya revitalisasi di PG Kremboong juga berpengaruh terhadap optimalisasi kinerja sumber daya manusia (SDM). Pada musim giling Tahun 2015 ini, jumlah SDM yang dibutuhkan untuk mengoperasikan pabrik gula milik PTPN X di stasiun instalasi hanya 181 orang dari 206 pada musim giling Tahun 2014 lalu.

Masih menurut Santoso, selain penggantian di Stasiun Instalasi, revitalisasi juga dilakukan di stasiun puteran. Sebelumnya, PG Kremboong menggunakan puteran *entong* dengan turbin air, puteran SHS dan puteran AB, sekarang diganti dengan *single*

curing.

“Dengan menggunakan *single curing*, gula yang dihasilkan lebih cepat. Dulu dalam sehari hasilnya 1.200 kwintal gula namun dengan *single curing* bisa menghasilkan 2.000 kwintal gula,” jelasnya.

Pemakaian *single curing* di stasiun puteran, jelas Santoso bukan hanya lebih cepat prosesnya namun kualitas gula lebih bagus. Dengan indikator ICUMSA kurang dari 200 dan tingkat kekeringan mencapai 0,03. Selain kualitas, kinerja SDM pun bisa dioptimalkan, dulu dalam sehari dibutuhkan SDM sebanyak 54 orang, sekarang cukup tiga orang saja. ■

Wajah Baru PG Tjoekir

Lebih modern, PG Tjoekir siap produksi GKP sesuai target



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **SUASANA** pabrik yang bersih dan nyaman di PG Tjoekir

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

DIBANDINGKAN dengan musim giling Tahun 2014, Pabrik Gula (PG) Tjoekir lebih siap menyambut musim giling Tahun 2015. Hal ini karena pengerjaan revitalisasi pada musim giling tahun 2013 dan penyempurnaan revitalisasi pada musim giling Tahun 2014. Untuk musim giling tahun 2015 ini, PG Tjoekir siap berproduksi dengan lancar dan merealisasikan target-target yang sudah disepakati bersama.

General Manager PG Tjoekir, Ir. Abdul Munib mengatakan, PG Tjoekir sudah melakukan revitalisasi besar-besaran sehingga membutuhkan investasi sebesar Rp 136 miliar yang dilakukan selama dua tahun.

"Selama dua tahun di PG Tjoekir dilakukan optimalisasi dan modernisasi peralatan. Diharapkan musim giling tahun ini bisa bekerja optimal," kata Munib didampingi Manager Instalasi PG Tjoekir, Adi Soleh di Jombang Jawa Timur.

Mantan General Manager PG Modjopanggoong ini menjelaskan, tentunya dengan adanya optimalisasi kapasitas dan modernisasi peralatan, PG Tjoekir siap untuk terintegrasi dengan *co-generation*. "Contoh modernisasi adalah pemasangan elektromotor di stasiun gilingan yang sebelumnya menggunakan turbin uap," sebut Munir

Dengan penggantian tersebut, sambung Munib, terjadi penghematan pada bahan bakar. Bila dengan menggunakan turbin uap, PG Tjoe-

kir menghabiskan biaya sebesar Rp 8 hingga Rp 10 miliar untuk pembelian *molding*, solar dan penggunaan listrik PLN. Pada tahun 2013, biaya untuk bahan bakar hanya tinggal Rp 800 juta.

Masih menurut Munib, selain bisa menekan biaya pemakaian bahan bakar, dengan pemasangan elektromotor meningkatkan *Overall recovery*, yang sebelumnya maksimal hanya diangka 84 persen, saat ini bisa mencapai 91 persen.

"Kapasitas giling terpasang bisa sampai 4800 ton cane per day (TCD). Namun saat ini masih 4200 tcd karena mengikuti kapasitas optimal terkecil yang ada," tuturnya.

Munib menjelaskan dengan menggunakan elektromotor, kemampuan pemerahan di stasiun gilingan lebih tinggi sehingga tingkat kekeringan ampas jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan turbin uap.

"Secara keseluruhan, untuk tahun ini, kami menargetkan untuk menekan jam berhenti kurang dari empat persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 14 persen. Dengan jumlah tebu yang digiling mencapai 492.455,5 ton tebu dan SHS (*Superior Hooft Suiker*) atau GKP (Gula Kristal Putih) 40.480,51 Ton," sebutnya.

Ditempat yang sama, Adi Soleh mengungkapkan ada sembilan sesi pengerjaan dalam rangka optimalisasi dan modernisasi peralatan dua tahun terakhir. Sesi 1 yaitu di *cane feeding* dan gilingan yaitu penambahan 2 unit *unloading crane*, penambahan 1 buah meja tebu baru. Pengerjaan di *Cane Carriers* adalah pemanjangan

carrier 1 dan penggantian *carrier 2* menjadi model *rake carrier*. Sedang di unigrator dilakukan penggantian UG lama dengan *swing type hammer shredder* dengan 96 buah *hammer*.

"Donnelly Chute dilakukan penggantian chute lama menjadi *donnelly chute* untuk semua gilingan. Sedang untuk *Mills with Drives* dilakukan penggantian penggerak turbin dengan elektromotor 600 KW untuk gilingan 2,3,4. Juga dilakukan pemasangan GRPF daya 250 KW pada gilingan 1, penggantian *gearbox* gilingan 2,3,4 menjadi tipe *planetary* dan penggantian *coupling tail bar* dengan *coupling type rope* untuk gilingan 2,3,4," urainya.

Masih di *cane feeding* dan giling, sambung Adi Soleh, dilakukan pemasangan *donnelly chute* pada semua IMC pada *Inter Carriers*. Pemasangan *auto cleaning system* pada *rotary cus-cus* di *Juice Screening* dan dilakukan peninggian atap stasiun gilingan kurang lebih tiga meter untuk *Mill house crane & gantry*.

Sesi dua adalah *Clarification* yang dilakukan adalah penggantian timbangan lama dengan *flowmeter system* yang terintegrasi dengan JFSS untuk *Juice Weighment*. Sedang di *Juice Flow Stabilization System* dilakukan pemasangan JFSS system menggantikan *clarification system* lama. Untuk *Milk of Lime Station* dilakukan pemasangan saringan getar baru untuk menyaring kapur. Di *Juice Heaters* dilakukan pemasangan satu buah *direct contact heater* baru serta pemasangan *film type sulphur burner* untuk menggantikan tungku belerang lama untuk *Sulphur Burners*.

"Sesi 3 di Stasiun *Evaporator* dilakukan penambahan *evaporator* baru dengan luasan pemanasan 1500 m²," sebutnya.

Pengerjaan sesi 4 di *Massecuite Boiling and Cooling* dilakukan penambahan 1 buah *vacuum pan* baru untuk *vacuum pans*, dan pemasangan 1 buah *mono vertical cristalyzer* baru di *crystallizers*.

Untuk *cooling and condensing system* merupakan pekerjaan sesi 5 yang dilakukan antara lain penggantian *kondenser barometric* lama menjadi tipe *jet kondensor*, sedang di *Injection Pumps* dilakukan penggantian pompa injeksi lama dengan pompa baru dan dilakukan pembongkaran semua pompa vakum.

Di sesi 6 pengerjaan dilakukan di *Massecuite Curing and Sugar Handling* berupa pemasangan 2 buah *single curing* tipe HGF kapasitas masing-masing 1750 kg/siklus di *Centrifugal Station*. Untuk sesi 7 pengerjaan di *Steam and Power Generation* dilakukan penambahan TA baru kapasitas 4,5 MW.

"Sesi 8 adalah pengerjaan di pemasangan jalur *electrical* untuk peralatan-peralatan baru," ujarnya. Untuk sesi 9 adalah pengerjaan lain-lain seperti *Life Steam, Exhaust and vapou Piping, Process PIPINGS, Insulation, Machinery Foundation, Factory Building* dan *spare parts*. ■

WAKHYU P. SISWOSUMARTO - MANAGER PENGOLAHAN PG PESANTREN BARU

Mesin Fosfatasi Mampu Produksi 600 TCD



■ Instruktur dari India menunjukkan cara kerja mesin fosfatasi untuk menghasilkan Gula Premium.

■ LAPORAN: R GIRYADI

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X menca-
nangkan revitalisasi untuk meningkatkan
produktivitas. PG Pesantren Baru merupakan
salah satu PG yang masuk dalam *roadmap*
revitalisasi. Selain itu PG Pesantren Baru juga
ditargetkan mampu memproduksi gula pre-
mium di tahun 2015.

Diharapkan dengan revitalisasi mesin ba-
ru, PG Pesantren Baru dapat mencapai target
produksi. Wakhyu P. Siswosumarto, Manager
Pengolahan PG Pesantren Baru optimistis
dengan mesin Sistem Fosfatasi bisa tercapai
karena alat ini dibangun dengan kapasitas
produksi 600 ton per hari.

Karena itu, untuk menunjang kinerja pro-
duksi, maka didatangkan mesin fosfatasi dari
India. Sejak 13 Februari 2014 lalu, mesin yang
bakal memproduksi gula premium ini telah
di-*install* oleh tenaga lokal dan dibantu para
tenaga ahli dari India.

Meski telah datang sejak setahun lalu, ada
beberapa kendala yang dihadapi saat peng-
instalan mesin. Menurut Wakhyu, kendala
utama adalah lamanya menunggu peralatan
yang diimpor dari India.

Selain itu, selama proses kendala lainnya

adalah soal komunikasi antara instruktur,
yakni tenaga ahli dari India dengan tenaga
lokal yang kurang menguasai Bahasa Inggris.
Padahal, imbuhan Wakhyu, tenaga operator
harus bisa menguasai secepat mungkin.

"Yang akan mengoperasikan Sistem Fos-
fatasi adalah Tim Pengolahan PG Pesan-
tren Baru. Dalam satu bulan mereka harus
menguasai mesin baru ini," kata Wakhyu, da-
lam wawancara tertulis yang dilakukan PTPN
X Magz.

Selanjutnya, Wakhyu memaparkan spesi-
fikasi unit peralatan sistem fosfatasi yang
sekarang sudah berdiri di dekat unit alat
lama di PG Pesantren Baru. Menurutnya, yang
membedakan peralatan lama dan peralatan
baru, kalau peralatan yang lama digunakan
untuk proses Defekasi - Sulfitasi, sedangkan
untuk mesin yang baru digunakan untuk
proses Defekasi - Remelt Fosfatasi.

Lebih detail, Wakhyu menguraikan spesi-
fikasi peralatan tersebut mulai dari awal mula
pemrosesan sampai jadi gula. Mula-mula, *in-
put*-an dari Stasiun Fosfatasi adalah *raw sugar*
dimana *raw sugar* dilebur terlebih dahulu di
mingler dan *melter* sampai tercapai *brix* seki-
tar 62 – 63 oBrix.

Kemudian setelah itu dipompa ke *Vibro*

Screen, dimana alat ini berfungsi untuk memi-
sahkan *raw melt* dengan partikel-partikel pa-
dat (solid) yang terikut, setelah itu ditransfer
ke *Buffer Tank* dan ada penambahan *color*
precipitant.

Selanjutnya input-an dipompa ke DCH (*Di-
rect Contact Heater*) untuk dipanaskan sampai
suhu sekitar 75 – 85°C, kemudian ditransfer
ke *Reaction Tank*, dimana dalam *Reaction*
Tank ini ditambahkan asam fosfat dan lime
sucrate, dan pH di *Reaction Tank* sekitar 7,1 –
7,2. Usai dari *Reaction Tank*, bahan ditransfer
ke *Flotation Clarifier* dimana sebelum masuk
ke alat ini ada penambahan flokulan terlebih
dahulu.

Di *Clarifier* dipisahkan antara *scum* (buih)
dengan *clear melt*. Pada proses ini diharapkan
terjadi *color removal* sebesar 30 – 35%. Sete-
lah itu *clear melt* diproses lagi ke MBF (*Multi*
Bed Filter) untuk menyaring partikel-partikel
solid yang masih terikut di dalam *clear melt*.
Berikutnya *clear melt* diproses lebih lanjut ke
Ion Exchange, dimana pada alat ini terjadi
pengikatan ion – ion zat warna dengan resin
yang ada di dalam Ion Exchange.

Diharapkan dalam proses ini *color removal*
meningkat menjadi 60%. Adapun output dari
Ion Exchange ini dikenal sebagai *Fine Liquor*.
Fine Liquor merupakan *output* dari Stasiun
Fosfatasi yang akan diproses lagi di Stasiun
Masakan.

"Sederhananya, bisa dikatakan bahwa
Sistem Fosfatasi berfungsi untuk menurun-
kan ICUMSA yang ada di dalam gula, sehing-
ga gula produk yang dihasilkan bisa menjadi
lebih putih daripada hanya menggunakan
proses sulfitasi saja," tambah Wakhyu.

Wakhyu menambahkan, dalam prosesnya
nanti, akan dipandu oleh tujuh tenaga ahli dari
India. Mereka adalah R. K. Moharana (Team
Leader, Process Manager), Rajesh K Pandey
(Senior Executive Process), Upindra Kumar
(Senior Executive Process), Mantosh Kumar
(Senior Executive Process), Asif Iqbal (Auto-
mation Engineer), P. Narayan Singh (Executive
Process), Sanjeev Kumar (Executive Process).

"Tetapi yang akan mengoperasikan Sistem
Fosfatasi adalah Tim Pengolahan PG Pesan-
tren Baru," pungkash Wakhyu.■

PG WATOETOELIS

Mekanisasi On Farm Capai Protas 140 ton per hektar

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

SULITNYA tenaga kerja di kebun membuat biaya produksi terus meningkat. Tingginya biaya kebun justru berbanding terbalik dengan produktivitas kebun yang menurun. Untuk mengatasi masalah tenaga kerja di kebun, mekanisasi adalah jawabannya.

PG Watoetoelis telah membuktikan efektivitas sistem mekanisasi. Bukti itu terealisasi pada musim tanam 2013-2014, produktivitas (protas) kebun dengan menggunakan mekanisasi mencapai 140 tontebu per hektar.

Seperti diketahui, sistem mekanisasi telah dicanangkan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X pada musim tanam 2013-2014 lalu. Perusahaan yang bergerak bidang perkebunan ini gencar mensosialisasikan bahkan melakukan pelatihan bagi petani tebu untuk menerapkan mekanisasi pada budidaya tebu. Salah satunya adalah PG Watoetoelis yang telah menerapkan mekanisasi pada musim tanam 2013-2014.

“Realisasinya cukup memuaskan, karena dalam satu hektar protasnya mencapai 140 ton,” kata Asisten Manager PG Watoetoelis, Sugeng Mardi Wibowo.

Sugeng menjelaskan pada musim tanam 2013-2014, pihaknya telah men-

coba menerapkan sistem mekanisasi untuk kebun TKRS 1 Kalimati dengan total luas lahan 37.685 hektar dan Kebun TKRS 1 Jedongcangkring dengan total luas lahan 10.396 hektar. Untuk mekanisasi di Kebun Kalimati menggunakan PKP 135 cm sedang untuk Kebun TKRS 1 Jedongcangkring diterapkan dua ukuran PKP, yaitu 6.411 dengan PKP 105 cm dan 3.985 hektar dengan PKP 135 cm.

“Penerapan mekanisasi pada musim tanam 2013-2014 ada kebun yang protasnya mencapai 140 ton tebu,” ungkapnya.

Sugeng menjelaskan, pekerjaan yang dilakukan pada kebun TKRS 1 Jedongcangkring musim tanam 2013-2014 dengan protas 140 ton tebu ada **beberapa** macam cara pengerjaannya. Pekerjaan **pertama** adalah penggalian got keliling dengan *escavator* berukuran 1,2 meter X 1,3 meter. Pengerjaan yang **kedua** adalah kegiatan bajak 1, bajak 2, dan kair (membuat lubang tanam untuk tempat tanam bibit tebu), pengerjaan yang **ketiga** adalah tanam keringan berupa tanam banggal atau lonjoran antara 4 hingga 5 mata.

“Untuk bibit 46 kuintal/hektar dengan varietas KK, PS 862 dan PS JK 922 yang baru diiri dengan menggu-

nakan sistem LEB dalam waktu 2 hingga 3 hari setelah tanam dan dilakukan jalak makan,” katanya.

Pada lahan tersebut, jelas Sugeng dilakukan tanpa sulam. Sedang untuk pemupukannya dilakukan 3 kali pemupukan. Untuk kebun 7B, pemupukan pertama diberikan phonska sebanyak 5 kuintal/hektar, untuk 9A pemupukan kedua diberikan ZA sebanyak kuintal/hektar 45 HST, sedang untuk 12B pemupukan ketiga diberikan ZA sebanyak 2 kuintal/hektar dan 150 HST.

Untuk pengendalian gulma atau herbisida juga dilakukan. Begitu juga dengan *terratyne* yang dilakukan sebanyak dua kali. *Terratyne* pertama dilakukan pada umur 1,5 bulan setelah tanam dan *terratyne* kedua dilakukan pada umur 3 bulan setelah tanam.

“Pengairan dilakukan dengan sistem *leb* atau menggunakan air irigasi sebanyak lima kali,” jelasnya.

Pengairan pertama, kata dia, dilakukan 2-3 HST, pengairan kedua 15 HST, pengairan ketiga 1,5 bulan setelah tanam atau setelah pupuk kedua, pengairan keempat dilakukan 2,5 bulan setelah tanam dan pengairan terakhir dilakukan 3,5 bulan setelah tanam.

“Tebangan dilakukan dengan *grab loader* usia 13 bulan,” tandasnya. ■



HARVESTER - CHOPPER

Pengganti Tenaga Tebang yang Kian Langka

Mekanisasi gencar dilakukan PT Perkebunan Nusantara X. Yang terbaru, perusahaan mulai menggunakan *harvester-chopper* untuk meningkatkan efisiensi pada saat Tebang Muat Angkut (TMA)

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

TAHUN lalu, mekanisasi yang diaplikasikan saat tebang hanya mesin *grab loader*. Namun pada tahun ini, PTPN X melakukan inovasi dengan menggunakan alat *harvester* yang juga sekaligus *chopper* alias pencacah.

Melihat cara kerjanya memang lebih praktis karena *harvester* berjalan beriringan dengan truk. Dalam satu kali jalan, *harvester* langsung menebang, membuang ujung batang tebu ke belakang sekaligus mencacah batang dan kemudian melemparkannya ke truk pengangkut. Serangkaian kegiatan tersebut hanya membutuhkan seorang operator *harvester* serta satu orang sopir truk saja.

"Alat ini memberikan keuntungan baik kepada petani maupun Pabrik Gula (PG)," kata Kaur Mekanisasi dan Tebang Angkut Divisi Budidaya PTPN X, Anang Heresetyo.

Bagi petani, alat ini bisa menjamin ketepatan waktu tebang dan perawatan. Hasil keprasannya langsung rata sehingga berikutnya bisa diharapkan produktivitas berikutnya bisa naik. Selain itu kemasakan tebu berikutnya juga lebih merata dan tidak ada lagi keterlambatan tenaga kerja.

Seperti diketahui, mencari tenaga tebang dan angkut pada saat mendekati musim giling sangat susah. Kalaupun ada, biayanya juga tinggi.

Dengan *harvester*, dalam satu hari bisa menghasilkan 100-150 ton tebu per hari. "Ini tentunya tergantung dengan produktivitas per hektare di lahan," ujar Anang. Dengan begitu, tebang di lahan seluas 10 hektare bisa diselesaikan hanya dalam waktu 5-7 hari saja. Bandingkan jika menggunakan tenaga manusia. Lahan seluas 10 hektare bisa jadi akan



membutuhkan waktu 1-2 bulan. Atau, jika ditarget 100-150 ton tebu dalam sehari, jumlah tenaga yang harus dipekerjakan bisa sampai 100-120 orang.

Sementara bagi PG, penggunaan *harvester* bisa memberikan jaminan pasokan bahan baku. Dan karena tebu hasil keprasannya langsung dikirim ke pabrik, tidak ada tebu yang menginap sehingga kesegarannya juga sesuai dengan yang diharapkan.

Penggunaan alat ini, dikatakan Anang memiliki beberapa syarat yang mesti dipenuhi. Pertama, lahan yang akan ditebang memiliki luas minimal 10 hektare. "Bisa terealisasi kalau *regrouping* areal minimal 10 hektare tercapai. Kalau tidak bisa 10 hektare tidak bisa *full* mekanisasi seperti ini," jelasnya.

Mengenai keluhan sebagian petani yang masih kesulitan untuk berkelompok minimal 10 hektare dikatakan Anang sebenarnya hal tersebut juga berkaitan

dengan efisiensi penggunaan alat serta biaya pemindahan. "Tidak mudah untuk menurunkan alat sebesar itu ke lahan. Belum lagi membawanya dari satu lokasi ke lokasi lain, apalagi kalau beda kota yang perjalanannya memakan waktu berjam-jam," tuturnya lagi.

Selain pengelompokkan lahan, diharapkan juga ada *regrouping* alat yang dimiliki petani agar penggunaannya lebih efisien. "Misalnya ada delapan implemen untuk traktor, masing-masing bisa membeli satu dan digunakan bersama sehingga bisa lebih efisien dalam hal pekerjaan dan pembiayaannya," ujar Anang.

Penggunaan *harvester* di tahun ini akan dimulai pada 20 Juni hingga 28 Oktober 2015 di lahan seluas 451 hektare yang terdiri dari lahan TS dan TR di 10 areal PG PTPN X karena lahan di PG Toelangan digabung dengan PG Kremboong. Di tahap awal ada enam *harvester* yang dioperasikan pada tahun ini dan dimulai di Watoetoelis.

Selain penggunaan *harvester* yang baru dimulai tahun ini, mekanisasi di *on farm* juga dilengkapi dengan optimalisasi penggunaan *grab loader*. Alat ini sudah digunakan sejak tahun lalu namun belum maksimal karena mekanisasi belum seluruhnya alias *full*. Selain itu operator yang menjalankannya juga belum lancar.

Grab loader yang ada sekarang sudah ada 13 alat dan digunakan di lahan seluas 2.400 hektare yang terdiri dari 1.800 hektare lahan HGU dan TS serta 600 lahan TR. Jumlah lahan yang terdaftar menggunakan *grab loader* saat tebang di tahun ini meningkat dua kali lipat lebih karena petani sudah melihat kinerjanya dan mengetahui manfaatnya. "Dengan semakin optimalnya *grab loader* dan mulai digunakan *harvester*, petani punya lebih banyak pilihan," kata Anang. ■

Pantau & Kendalikan Pasokan Tebu dengan Narada



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **SEORANG** karyawan PG Watoetoelis menunjukkan 'Narada' yang diaplikasikan di tahun giling 2015.

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

PTPN X tidak pernah berhenti berinovasi. Seperti pada musim giling tahun 2015 ini, manajemen melalui tim Teknologi Informasi menciptakan sistem baru yang memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi dengan nama NARADA. Sistem ini digunakan untuk memantau dan mengetahui jumlah pasokan tebu dan asal tebu. Narada merupakan sebuah sistem yang akan memudahkan pengawasan dan pemantauan setiap truk pengangkut tebu yang akan masuk ke pabrik gula.

Sekretaris Perusahaan PTPN X, Adi Santoso mengatakan, selama ini banyak permasalahan yang muncul di tebang muat angkut dan pasokan tebu ke dalam pabrik. Selama ini pula, tidak pernah didapatkan data yang *valid* dan akurat tentang tebu yang akan digiling dan potensi tebu yang ada.

"Selama ini, protas atau ton tebu per hektar di HGU PTPN X sangat rendah. *Managemen* menengarai ada sesuatu yang tidak benar, mengingat di sekitar HGU juga ada tebu rakyat," ungkapnya.

Selain itu, sambung Adi, selama ini potensi terjadinya penyimpangan tebu luar atau TRM-LL (Tebu Rakyat Mandiri - LL) sangatlah besar serta proses TMA tebu rakyat juga belum dimonitor secara optimal. Selama puluhan tahun yang terjadi adalah adanya perebutan tebu antar pabrik gula.

Petani pun mengirim tebu mereka ke pabrik gula yang mereka anggap bisa memberikan nilai lebih meskipun pabrik gula tersebut letaknya lebih jauh dari pabrik gula yang seharusnya menerima tebu tersebut.

"Dari berbagai permasalahan tersebut, PTPN X membuat sebuah sistem yang disebut Narada, dengan mengadopsi keabsahan data dan informasi" katanya.

Narada, jelas Adi, mengandung filosofi di mana Narada adalah tokoh pewayangan yang bertugas untuk menyampaikan informasi atau pesan ke tempat-tempat yang sulit dijangkau. Secara filosofis, pada awalnya Narada adalah sistem monitoring tebang muat angkut HGU dan TRM-LL, namun seiring kebutuhan maka semua tebu di wilayah PTPN X harus menggunakan sistem ini.

Adi menjelaskan setiap truk milik petani yang sudah menandatangani kontrak kerjasama dengan PTPN X akan ditemplei RFID (*Radio Frequency Identification*) sebagai identitas utama atau pengganti plat nomor. Dimana, setiap RFID telah dilengkapi dengan data mengenai pabrik gula tujuan. Sehingga apabila truk tersebut masuk ke pabrik gula lain maka akan ditolak.

"Setiap petugas pabrik cukup menempelkan android yang sudah dilengkapi dengan aplikasi Narada ke stiker RFID yang ada di truk," katanya.

Dengan menempelkan android ke RFID, jelas Adi, data tentang truk tersebut akan bisa

dilihat. Bila sesuai dengan data yang ada, maka truk bisa melanjutkan perjalanan untuk mengangkut bongkar tebu ke *emplasment*. Begitupun sebaliknya, bila android ditempelkan di RFID dan data yang keluar tidak sesuai maka, truk pengangkut tebu tidak bisa melanjutkan perjalanannya atau ditolak.

"Dengan sistem Narada ini, truk tebu tidak lagi bisa seenaknya pindah ke PG lain, tetapi harus lapor dahulu, setelah ada persetujuan untuk transfer ke PG lain, maka PG yang telah ditunjuk bisa menerima, disinilah diperlukan koordinasi antar PG dan yang pasti akan mempererat sinergi antar masing-masing PG dalam memenuhi dan mengamankan bahan baku tebu," jelasnya.

Masih menurut Adi, keuntungan dari sistem Narada ini adalah mengawal tebu HGU mulai dari kebun HGU, Pos HGU, pintu masuk dan timbangan, selain itu dengan sistem ini memastikan truk tebu luar (LL) melewati pos LL serta mengawal distribusi tebu LL.

Keuntungan lainnya adalah memastikan tebu TR dikirim ke PG penggiling yang direncanakan serta memastikan tebu yang diterima sama dengan tebu yang dikirim dan yang tidak kalah penting adalah dengan Narada ini bisa menjadwalkan tebu yang akan masuk ke PG.

Yang tidak kalah pentingnya dalam penggunaan sistem narada ini akan didapatkan data yang lebih *valid* sesuai dengan kebun di mana tebu berada dan mengetahui potensi masing-masing wilayah dalam PTPN X. Dengan mengetahui potensi wilayah maka program pengembangan *on farm* akan lebih tertata dengan baik.

Setiap sistem baru akan memerlukan adaptasi bagi pengguna, begitu juga dengan Narada. Kendala juga akan ditemui terutama permasalahan aplikasi untuk beberapa petugas yang belum terbiasa dengan penggunaan Android, namun seiring perjalanan dengan pemakaian yang terus menerus maka kendala teknis dalam penginputan data ke android akan semakin berkurang. Selain itu kondisi di beberapa kebun tebang yang mengharuskan adanya signal yang bagus juga menyebabkan terjadinya hambatan penginputan data. Solusi dari permasalahan signal tersebut maka petugas akan meminimalkan sementara truk dari kebun tebang ke daerah terdekat yang memiliki signal lebih baik dalam radius yang masih dalam wilayah kebun tersebut, atau bisa dengan mengganti provider kartu seluler. ■

PG di India Terintegrasi dengan Cogen & Ethanol

Pabrik gula mendapat untung dari industri hilirnya

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

DIREKTUR Perencanaan dan Pengembangan PT Perkebunan Nusantara X, Moch Sulton telah mengunjungi tiga pabrik gula di India pada 23 hingga 28 Maret 2015 lalu. Selama di India, dia dan Direktur Produksi PTPN X, Tarsisius Sutaryanto, didampingi dua staf ahli mengunjungi Dharani Sugars yang berlokasi di Chennai.

Seperti diketahui, selain Thailand, India merupakan negara dengan industri gula yang sudah maju dan terintegrasi dengan produk hilirnya. Majunya industri gula di tanah Hindustan tersebut tidak lain karena dukungan pemerintah terhadap pabrik gula dan petani sangat kuat.

Dharani Sugars, misalnya, memiliki kapasitas giling rata-rata 6.000 TCD dan terintegrasi dengan *cogeneration* dan *ethanol (distillery)* dengan rendemen rata-rata 9,3 persen. “Sedang untuk rendemen puncak antar 11 persen hingga 12 persen,” kata Sulton.

Sementara untuk *Distillery* atau Bioethanol, Dharani Sugars menghasilkan dua macam produk yaitu *fuel grade* dan untuk minuman ENA (*Extra Neutral Alcohol*) dengan konsep *Zero Waste* dan terintegrasi dengan *CO2 recovery plant*.

Sementara itu pada kunjungan ke Rajasharee Sugars Ltd yang berlokasi di Chennai, Sulton menceritakan, biler pabrik ini menggunakan vinase sebagai bahan bakar boiler yang berkapasitas 30 ton/jam dengan tekanan 45 bar. Uap baru digunakan untuk membangkitkan steam TA berkapasitas 18 ton/jam dan kebutuhan steam untuk proses sangat efisien, kurang dari 18 ton/jam.

Diceritakan Sulton, di Nirani Sugars Factory yang berlokasi di Mudhol (Belgaum) Negara bagian Karnaka memiliki kapasitas giling 16.000-18.500 TCD dan tahun depan akan meningkatkan

produksi menjadi 20.000 TCD dengan rendemen 12-13 persen.

Selain itu, pabrik gula tersebut terintegrasi dengan cogen yang menghasilkan listrik 64 MW dan dijual 42 MW. Nirani Sugars Factory juga merencanakan memasang 1 unit TA dengan kapasitas 35 MW. Selain terintegrasi dengan cogen, pabrik gula juga terintegrasi dengan pabrik ethanol dengan kapasitas 180 kiloliter/day.

Keuntungan terbesar yang diperoleh dari Nirani Sugars Factory justru didapat dari industri hilirnya, cogen dan distillery atau bioethanol. Sementara keuntungan dari gula hanya diperoleh apabila rendemen yang dicapai lebih dari 10 persen. Namun, pabrik gula masih bisa mendapatkan keuntungan dari bioethanol dan cogeneration.



“Terlihat PG di India sudah terintegrasi dengan cogen dan pabrik ethanol,” ungkapnya.

Tentunya, sambungnya, pabrik gula akan sangat sulit terintegrasi bila tidak ada dukungan dari pemerintah berupa regulasi yang mendukung yang membuat iklim usaha gula kondusif. Di India, semua tebu milik petani dibeli oleh pabrik gula dengan harga rendemen 10 persen. Bila rendemen di bawah 10 persen, maka kekurangannya merupakan tanggungan pabrik gula namun juga rendemennya di atas 10 persen, maka selisihnya adalah keuntungan pabrik gula.

“Petani akan dibeli tebusnya dengan rendemen 10 persen, namun tidak mendapatkan bagi hasil dari tetesnya,” ungkapnya.

Mantan General Manager PG Pesantren Baru ini menambahkan sedang untuk gula yang diproduksi pabrik gula akan dibeli oleh pemerintah sehingga di India tidak ada pedagang gula. Selain itu, lembaga penelitian tebu milik pemerintah pun sangat intensif masuk ke petani dan pabrik gula untuk mengetahui apa saja kesulitan dan kendala yang dihadapi baik oleh pabrik gula maupun petani.

“Sehingga setiap permasalahan bisa segera dicarikan solusi terbaiknya,” katanya.

Selain pabrik gula di India relative modern sambung Sulton, di India *engineering* juga sudah *ready stock* terhadap *spare part*. Misalnya digilingan ada yang putus maka hari itu juga bisa langsung diganti dengan yang baru. Sedang di Indonesia kerusakan tidak bisa langsung diganti dengan yang baru karena harus menunggu proses tender.

Masih menurut Sulton, perbedaan petani di India dan di Indonesia adalah rata-rata petani tebu di India memiliki kebun yang luas sehingga bias dilakukan mekanisasi. Sementara petani tebu di Indonesia kepemilikan lahannya ada yang kurang dari satu hektar.

Namun, ungkap Sulton, PTPN X sudah mendorong petani untuk membentuk hamparan dengan luas minimal 10 hektar agar bisa dilakukan mekanisasi dan hal itu sudah terlihat progresnya. Dukungan pemerintah RI pun sudah mulai terlihat nyata dengan adanya Penyertaan Modal Nasional (PMN) untuk industri gula di dalam negeri.

“Dengan dukungan berbagai pihak, industri gula dalam negeri bisa seperti di India bukanlah hal yang mustahil,” tandasnya. ■

PG PESANTREN BARU

Belajar Produksi Gula Premium ke PG Khatauli India

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MULAI musim giling tahun ini PG Pesantren Baru mulai menghasilkan gula rafinasi dengan sistem fosfatasi. Untuk bisa memproduksi gula rafinasi, General Manager beserta beberapa karyawannya menimba ilmu dari Pabrik Gula (PG) Khatauli di India yang menggunakan sistem serupa.

Hal ini merupakan tindak lanjut dari tugas direksi PTPN X, agar tahun ini PG Pesantren Baru memproduksi gula kualitas premium. Gula premium sudah menjadi tuntutan dari konsumen untuk mendapatkan gula berkualitas tinggi.

Demikian dipaparkan General Manager PG Pesantren Baru D.D Poerwantono kepada *PTPN-X Magz*, beberapa

waktu sepulang dari India. Menurutnya, investasi untuk membangun pabrik gula rafinasi sebenarnya bukan baru-baru ini dikerjakan. Sebenarnya sudah mulai dua tahun lalu secara bertahap. “Mesinnya sendiri sudah diimpor dari India dan tenaga ahlinya, dan musim giling tahun ini siap beroperasi,” tuturnya.

Poerwantono memaparkan, pengolahan gula rafinasi yang digunakan di PG Pesantren Baru yaitu fosfatasi atau menggunakan fosfat. Berbeda dengan karbonasi yang menggunakan gas karbon untuk memurnikan *raw sugar* yang dilarutkan. Secara hasil, antara kedua cara tersebut tidak memiliki perbedaan. Hanya saja sistem fosfatasi memberikan kemudahan jika ingin dilakukan penambahan kapasitas.

Di Indonesia sebenarnya sudah ada beberapa pabrik gula rafinasi yang menggunakan sistem fosfatasi. Namun PG Pesantren Baru akan menjadi PG pertama yang menghasilkan gula rafinasi dengan sistem fosfatasi berbasis baku tebu.

Kunjungan selama lima hari mulai 16-19 Maret 2015 tersebut dikatakan Dede (sapaan akrab D. D Poerwantono) ini sangat bermanfaat. Ke-13 anggota rombongan yang terdiri dari General Manager serta jajaran manajer dan asisten manajer bisa mengetahui, ternyata apa yang dikerjakan di PG Pesantren Baru masih memiliki kekurangan.

Pada hari pertama, tim melakukan kunjungan ke PG Khatauli yang berlokasi di Kota Meerut, sekitar 4 jam



FOTO: DOK. PG PESANTREN BARU

■ **MENIMBA** ilmu ke Pabrik Gula Khatauli, India demi memenuhi tuntutan konsumen akan gula premium dalam negeri.

perjalanan dari New Delhi dan langsung mengikuti training pendahuluan. Berikutnya tim dibagi menjadi tiga kelompok. Tim pertama fokus di *raw sugar melter* dan stasiun masakan rafinasi. Tim 2 fokus di proses defekasi, stasiun fosfatasi, dan *Brine Recovery Sistem* serta tim 3 fokus diinstrumen-tasi, kelistrikan, dan manajemen air kondensat.

"Di sana kami belajar langsung dari pelaku-pelakunya. Selain training dikelas kami juga langsung ke PG untuk melihat prosesnya," ujar Dede. Ia menambahkan PG Khatauli memiliki kapasitas 12.000 ton cane per day (TCD) dan memiliki cogen berkapasitas 15-16 MW yang 30 persennya digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik pabrik sendiri. Selebihnya dijual perusahaan pembangkit. Sementara tetesnya dikirim ke pabrik etanol.

PG Khatauli sejak awal menghasilkan gula premium dengan berbagai ukuran mulai dari *small*, *medium*, serta *large*. Dan itu juga yang akan dilakukan di Pesantren Baru.

Pada saat kunjungan ke PG diketahui bahwa dalam beberapa tahapan pembuatan gula rafinasi ada yang memiliki kesamaan dengan saat memproduksi Gula Kristal Putih (GKP) seperti yang selama ini dilakukan. Padatahap defekasi, tidak ada perubahan, selain meniadakan pemakaian



belerang. Kemudian diproses masakan tetap tetap menggunakan skema masak A-C-D.

Sedangkan ditahapan ketiga yaitu Remelt – fosfatasi, *raw sugar* dan kelebihan gula C dan D dilebur dan dimurnikan kembali. Efisiensi penghilangan warna pada tahap ini sekitar 30 – 35%. Dengan menjaga warna raw melt 700 IU, akan dihasilkan sirup dengan warna sekitar 400 IU. Di tahap keempat, masakan rafinasi, skema masak rafinasi direncanakan 1 tingkat.

Dan terakhir ditahap kelima yaitu *Brine recovery sistem* (BRS), untuk meminimalkan limbah yang dihasilkan, khususnya *brine* untuk meregenerasi *Ion Exchange*, digunakan BRS

yang dapat mereduksi output limbah menjadikannya 10 persen saja.

Dari hasil kunjungan tersebut bisa diketahui, proses *backend refinery* (rafinasi) yang nantinya akan diaplikasikan memiliki beberapa keuntungan. Pertama yaitu proses berjalan pada pH netral sehingga memperkecil kehilangan gula karena inverse dan meminimalkan korosi peralatan. Kemudian juga menurunkan losses pada blotong dan tetes dan kerak yang terbentuk di *Juice Heater* dan *Evaporator* lebih lunak. Selain itu juga cocok untuk memproses tebu dengan kualitas yang bervariasi. Dan yang terpenting, kualitas produk stabil di kisaran 20 – 50 IU.■



STUDI BANDING TIM PG DJOMBANG BARU

Di India Semua PG Sudah Otomatisasi



FOTO: DOK. PG DJOMBANG BARU

■ TIM PG Djombang Baru di PG Chandanpur.

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

PENINGKATAN kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) perlu terus dilakukan. Diantaranya dengan melakukan studi banding ke Negara penghasil gula yang bisa dijadikan *bench mark* seperti India.

Bayangan trauma kecelakaan yang terjadi akhir tahun 2014 keberangkatan ke India, tak menyebabkan surut semangat Imam Sudodot, Mukhlason, dan Surip, dari PG Djombang Baru. Ketiga membawa misi belajar ke PG di India, untuk pembenahan PG Djombang Baru.

Perjalanan udara enam jam pun harus dilalui demi niat menimba ilmu untuk kemudian melakukan perbaikan dipabrik gula tempat mereka bekerja. Di negeri Gandhi tersebut, keenam anggota tim dari PG Djombang Baru mengunjungi PG Chandanpur di Hasnapur Districk, Uttar Pradesh dan PG Khatauli di Masaffarnagar Districk, Uttar Pradesh selama Sembilan hari tepatnya sejak 21 Februari hingga 1 maret 2015.

Hari-hari mereka disana dipenuhi dengan diskusi serta kunjungan di-

bagian-bagian pabrik gula yang sesuai dengan bidang masing-masing. Misalnya Imam Sudodot dari bagian listrik instalasi. Imam menceritakan, perbedaan paling utama dari peralatan di Djombang Baru dengan dua PG di India adalah soal otomatisasi alat. "Di sini masih manual. Selain itu *power house* di India bisa sampai berlebih dan jual ke PLN-nya sana sedangkan disini masih kurang," ujarnya.

Ia mencontohkan PG Chandanpur dengan kapasitas giling 6.000 ton *cane per day* (tcd) bisa menghasilkan listrik dari cogen sebesar 3 MW. Sedangkan PG Khatauli dengan kapasitas giling 12.000 tcd bisa menghasilkan listrik hingga 30 MW.

Selain karena efisiensi, musim giling di India terbantu musim. Ia menjelaskan, musim giling di India dimulai pada bulan Oktober yang sudah memasuki musim dingin namun tidak ada hujan. Dengan demikian kegiatan operasional pabrik bisa lebih hemat energi karena tidak perlu menggunakan pendingin.

Sedangkan Mukhlason dari bagian pengolahan menyoroti kemampuan PG di India dalam menghasilkan buti-

ran gula dengan mutu tinggi. "Di sana kristalnya ada tiga ukuran. Mulaidari Small, Medium, sampai Large bisa mereka produksi," kata Mukhlason.

Di bagian lain, air injeksi di India berasal dari sumur bor. Sedangkan di Djombang Baru berasal dari air kali. Karena itu dibutuhkan saringan air injeksi dengan kemiringan sampai 20 pesen untuk menghasilkan air yang bersih. Saringan baru ini menurut Mukhlason sudah akan diaplikasikan tahun ini juga.

Sementara Surip, Mandor Stasiun Gilingan menambahkan, power di Djombang baru masih kurang. Selain itu, peralatan di India sudah menggunakan electromotor sedangkan di Djombang Baru masih menggunakan uap. Padahal performa empat mesin uap bias setara dengan satu motor. Hal itu mengakibatkan kestabilan produksi dan efisiensi lebih rendah.

Ketiganya mengakui, kedua PG di India sangat bagus dengan jam henti minim. Bahkan selama dua hari tim PG Djombang Baru berkunjung di PG Khatauli, sama sekali tidak ada jam berhenti. Sebagai perbandingan, di Djombang Baru dalam tiga shift masih terjadi jam henti sekitar 10 menit dimasing-masing shift. "SDM juga minim karena semua sudah serba otomatis, power berlebih dan air injeksi mencukupi," ujar Surip. Bahkan PG Khatauli yang tergolong pabrik tua pun sudah elektrifikasi.

Namun, berbicara soal kebersihan pabrik ketiganya mengaku Djombang Baru tidak kalah. Hanya perlu dilakukan penataan agar bisa lebih efisien.

Selain pemasangan saringan, hal berikutnya yang akan dilakukan adalah memasang alat ukur (*manometer* dan *thermometer*) disetiap badan evaporator dan sogolan untuk analisis abrix setiap badan, membuat sealing pada peti kondensat dan pembersihan pipa pemanas dengan flexible tube cleaner. Rencana tindak lanjut lainnya yaitu membuat jalur air siraman HGF dari air kondensat badan penguapan 1.

Selain kendala bahasa dan makanan yang kurang cocok di lidah dan perut, tidak ada kesulitan berarti yang dihadapi selama di India. "Mereka semua terbuka untuk informasi. Kami diperlihatkan sampai kedalam-dalamnya pabrik bahkan kami bisa keliling pabrik untuk melihat semuanya," ujar Surip. ■

Kisah Para Mandor Listrik Tjoekir Sepulang dari India

Siap tingkatkan kinerja dan menjadi India kedua

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

TULISAN Selamat Datang di Pabrik Gula Tjoekir siap menyambut siapa pun yang masuk ke dalam pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara X tersebut. Tidak hanya tulisan selamat datang yang *kinclong*, pabrik gula yang terletak di Kota Jombang itupun sangat bersih, lantainya pun tampak mengilap. Semangat seluruh karyawan PG Tjoekir dalam menyambut musim giling Tahun 2015 ini sangat besar, selain terlihat dari kebersihan dan *in house keeping* yang apik, mereka pun siap untuk menunjukkan peningkatan kinerja dan menjadikan Indonesia se-

bagai India kedua.

Musim giling hanya tinggal hitungan hari. Tidak heran bila seluruh karyawan PG Tjoekir terus berbenah meskipun seluruh mesin di dalam pabrik gula sudah siap untuk beroperasi. Tahun 2014, PG Tjoekir melakukan revitalisasi dengan mengganti semua mesin-mesin bertekanan rendah menjadi mesin bertekanan tinggi dan modern. Namun *performance* musim giling 2014 dirasa kurang maksimal karena SDM-nya masih belum begitu menguasai mesin. Untuk itu, manajemen mengirim para mandor untuk belajar ke beberapa pabrik gula di India yang mempunyai mesin yang sama

persis seperti yang ada di Tjoekir.

RC Listrik PG Tjoekir, Navy Arens mengungkapkan pada tahun 2014 ada investasi di PG Tjoekir yaitu pemasangan elektrifikasi di gilingan. Dengan pemasangan tersebut, 90 persen penggerak berubah menjadi motor listrik.

“Kunjungan ke India dalam rangka melihat dan mendalami tentang elektrifikasi mengingat pabrik gula di India semuanya sudah elektrifikasi dan *full* otomatisasi,” kata Arens, begitu dia disapa.

Arens menjelaskan di pabrik gula India semua stasiun ter-interkoneksi dengan *distributed control system*



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ PARA Mandor saat berfoto di depan PG Tjoekir

(DCS) dimana setiap layar operator bisa menampilkan semua stasiun yang ada di dalam pabrik, sehingga kinerja seluruh stasiun di dalam pabrik tersebut bisa dimonitor secara langsung. Sementara di PG Tjoekir masih bersifat lokal per stasiun saja.

Selain Arens, Mandor Listrik PG Tjoekir Lukman Hanafi yang juga ikut belajar ke India mengungkapkan di sana dirinya melihat dan belajar tentang HGF. Sebelumnya PG Tjoekir terdapat 4 unit untuk HGF A dan 3 unit untuk SHS dengan rata-rata satu proses membutuhkan waktu 3 menit dikali dua kali proses. HGF di PG Tjoekir dulunya masih *double curing* yang dalam prosesnya harus diputar dua kali agar bisa menjadi gula. Sedangkan di India dengan menggunakan *single curing*, lebih efisien karena dalam satu kali proses yaitu 3 menit, gula langsung jadi.

“Dengan *single curing* lebih efisien di power listrik, hasil gula lebih cepat, hemat waktu dan kehilangan kristal gula pun lebih kecil. Untuk perawatannya pun, *single curing* jauh lebih mudah dan mudah untuk dipantau,” paparnya.

Revitalisasi yang dilakukan di PG Tjoekir, salah satunya adalah mengganti *double curing* dengan *single curing* yang memang lebih efisien dan bisa menekan resiko kehilangan.

Di tempat yang sama, Kelompok Kerja di Stasiun Gilingan, Sunarto mengungkapkan pada musim giling tahun 2014 sudah ada *roadmap* dari India namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala. “Pada musim giling tahun lalu, *swing unigrator* (UG) sering putus yang menyebabkan banyak tebu yang tidak tercacah,” ungkapnya.

Sunarto menjelaskan dengan melihat dan belajar langsung di pabrik gula India, diketahui apa yang menyebabkan *swing* di PG Tjoekir pada musim giling tahun 2014 sering putus. Hal itu tidak lain karena komposisi bahan *swing* yang kurang bagus sehingga terjadi sering putus. Sementara komposisi *swing* di India, bahannya bagus dan desainnya lebih pendek, lebih kokoh dengan jarak yang lebih mepet. Sedangkan *swing* yang digunakan di PG Tjoekir

tahun lalu lebih panjang dan jaraknya lebih lebar sehingga berpengaruh terhadap proses pencacahan tebu dimana hasilnya kurang bagus dan pori-pori ampas lebih tebal.

“Dengan komposisi dan desain yang digunakan di India, hasilnya tumbukan lebih lembut dan seragam,” jelasnya.

Untuk itu, sambung Sunarto setelah belajar dari India, pihaknya melakukan perubahan mulai dari sisi pemilihan bahan yang lebih bagus dan pengaturan *swing hummer* dari 60 cm menjadi 90 cm. “Kalau *swing hummer* lebih besar dan jarak antara satu dengan lainnya lebih rapat, harapannya tumbukan yang dihasilkan bisa seperti di India,” katanya.

Selain membenahi tentang *swing*, Sunarto menambahkan pembenahan juga dilakukan di *rotary chas chas* yaitu penggantian saringan dari 1 segmen menjadi 1 segmen dengan lubang yang sedikit lebih besar. Begitu pula dengan *cane cutter*, dimana desain *cane cutter* di India polos sementara di Indonesia ada tempelan untuk mata pisau. Kalau desain polos kelemahannya rawan putus.

Pembenahan juga dilakukan di Pengolahan. Chemical PG Tjoekir, Rosy Fajri mengungkapkan Tahun

di PG Tjoekir yang kurang bersih. Agar tidak mengganggu proses, maka Tahun 2015 ini, kami menambah saringan, harapannya air yang masuk ke PG lebih bersih,” jelas dia.

Agar proses lancar, ungkap dia, di India menerapkan sistem *close loop* maka agar bisa menjalankan (system) *close loop* dengan baik dibutuhkan manajemen air agar bisa melakukan *cooling tower* 1800 ton/jam yang bertujuan agar sirkulasi air lancar dan PG Tjoekir bisa melakukan *semi close loop*.

Pokja Pemurnian, Hendri Priyono yang juga turut belajar ke India mengungkapkan dirinya sangat senang karena bisa belajar dan melihat langsung proses di stasiun pemurnian di India. Dimana, alat yang dipasang di Tjoekir sama persis seperti yang ada di India mengingat pada musim giling tahun 2014 lalu masih penyesuaian alat dengan manusia.

Dari India, Hendri memahami bahwa sirkulasi air harus bagus sehingga nira yang masuk harus kontinyu. Permasalahan yang ada di Tjoekir tahun 2014 adalah di sisi kontrol, dimana di PSB ada pengendapan. Untuk mengatasi masalah tersebut, di tahun 2015 ini telah di pasang pipa penetapan untuk memperlancar sehingga pertemuan di belarang dan nira tidak hambatan dan endapan tidak akan terjadi.

“Dulu sudah ada, tetapi ukuran pipa penetapannya kurang besar, maka tahun ini dibesarkan pipa penetapannya dari ukuran 4 inch menjadi 6 inch,” ungkapnya.

Sementara di Supervisor Stasiun Puteran PG Tjoekir, Anang Prasetyo mengatakan permasalahan di Tahun 2014 lalu karena SDM PG Tjoekir belum bisa menyesuaikan bahan baku dengan

settingan mesin. Seharusnya settingan temperatur air siraman di pengisian akan berubah-ubah karena hal ini menyesuaikan suplai bahan yang masuk dari stasiun sebelumnya.

Dengan melihat dan belajar bagaimana cara mengoperasikan alat-alat modern yang telah dipasang di PG Tjoekir, seluruh karyawan sangat optimis pada musim giling tahun 2015 ini akan bisa mengoptimalkan kinerja mesin yang sudah terpasang. ■



DENGAN MELIHAT DAN BELAJAR BAGAIMANA CARA MENGOPERASIKAN ALAT-ALAT MODERN YANG TELAH DIPASANG DI PG TJOEKIR, SELURUH KARYAWAN

SANGAT OPTIMIS PADA MUSIM GILING TAHUN 2015 INI AKAN BISA MENGOPTIMALKAN KINERJA MESIN YANG SUDAH TERPASANG.

2014 lalu, di PG Tjoekir ada penggantian dari *barometric condenser* menjadi *jet condenser* yang sudah digunakan di India. Dengan perubahan dari *barometric condenser* menjadi *jet condenser*, pada *barometric condenser* menggunakan *tray* dan pompa *vacuum* sementara pada *jet condenser* menggunakan *nozzle* untuk *spray* dan *nozzle jet*.

“Dengan menggunakan *jet condenser* kesulitannya adalah suplai air

INTEGRATED PRECISION FARMING (IPF) FOR EXCELLENT PERFORMANCE PTPN X

Mengejar Ketertinggalan dari Pabrik Gula Dunia

Suhadi

Pengembangan Lahan Tuban Bojonegoro – Divisi QC & PL

PEMENANG III, LKT PTPN X 2015



MENDENGAR adanya pemberlakuan perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang sudah di ambang pintu menuntut seluruh negara di ASEAN untuk mempersiapkan diri dalam rangka menyambutnya. PTPN X pun tidak luput dari penyambutan tersebut, sehingga dituntut untuk mempersiapkan diri sedini mungkin. Salah satu persiapan tersebut dengan menggunakan teknologi yang efektif, efisien, terjangkau dan ramah lingkungan. Teknologi tersebut ialah dengan penerapan program *Integrated Precision Farming* (IPF). Dalam pelaksanaannya diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten serta kerjasama tim. Kerjasama tersebut harus berlangsung pada semua Divisi yang berhubungan dengan pelaksanaan program IPF.

Apa itu IPF?

Precision Farming merupakan suatu ikhtisar ilmiah manusia untuk memecahkan masalah pertanian dengan pendekatan, metoda dan alat bantu yang memiliki ketelitian akurat

(Seminar, 2008). *Precision Farming* adalah teknologi sebagai alat bantu menyediakan informasi yang akurat, cepat dan memadai, sehingga memudahkan untuk identifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan. Proses pelaksanaannya dimulai dari mengukur dan menganalisis keragaman kemudian mengambil keputusan perlakuan. Analisa dan evaluasi hasil perlakuan dilakukan setelah pengaplikasian perlakuan yang berbeda sesuai keragaman. Tahap akhir adalah pengambilan keputusan dan perlakuan presisi (Tim LPP, 2015).

Tujuan dari *Precision Farming* ialah mencocokkan aplikasi sumberdaya dan kegiatan budidaya pertanian dengan kondisi tanah dan keperluan tanaman berdasarkan karakteristik spesifik lokasi di dalam lahan (Prabawa dkk, 2009).

IPF for Excellent Performance PTPN X

PT Perkebunan Nusantara X harus selalu berusaha dalam mewujudkan visinya sebagai perusahaan terkemuka yang berwawasan lingkungan. Melalui program *Integrated Precision Farming* (IPF) ini, efisiensi penggunaan sumberdaya akan tercapai serta estimasi produktifitas tanaman tebu akan

lebih akurat. Hal ini akan membantu pihak manajemen dalam hal *monitoring* agar lebih cepat dan akurat tanpa harus menunggu lama.

Dalam pelaksanaan program *Integrated Precision Farming* (IPF) ini dibutuhkan beberapa komponen agar dapat berjalan sesuai harapan. Beberapa komponen tersebut diantaranya yaitu:

- GPS (*Global Positioning System*)
- Remote Sensing
- GIS (*Geographic Information System*)
- Variance Rate Application
- Yield Map

Selain komponen di atas juga ada asesmen yang harus dipenuhi agar program *Integrated Precision Farming* (IPF) dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan, yaitu:

1. Asesmen Data Spasial dan Atribut

Data spasial adalah data yang memiliki referensi ruang kebumihan (*georeference*) dimana berbagai data atribut terletak dalam berbagai unit spasial. Data spasial ini dapat diperoleh dari beberapa sumber diantaranya: peta analog (peta topografi, peta tanah, dan sebagainya), data penginderaan jauh (citra



satelit, foto udara, dan sebagainya), data hasil pengukuran lapangan (batas administrasi, batas kepemilikan lahan, batas persil, batas hak pengusahaan hutan, dan sebagainya), dan data *Global Positioning System* (GPS yang biasanya direpresentasikan dalam format vektor) (Ardigung, 2015). Sedangkan data atribut adalah data yang mempresentasikan aspek-aspek deskripsi/penjelasan dari suatu fenomena di permukaan bumi dalam bentuk kata-kata, angka atau tabel. Bentuk-bentuk data atribut yaitu: data kuantitatif (contoh: data produksi kuintal tebu per hektar), dan data kualitatif (contoh: data tingkat kesuburan tanah) (Alfauzi, 2013).

2. Asesmen Teknologi Hardware dan Software

Hardware adalah perangkat keras yang secara fisik dapat dilihat oleh kasat mata. Contohnya: PC, Foto udara

Software adalah perangkat lunak yang secara kasat mata tidak dapat dilihat yang terdapat di dalam komputer. Contohnya: *Software Mapping Mozaik*

3. Asesmen Infrastruktur (SDM,

SO dan SOP)

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah seorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi (Rivai, 2003).

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan (Dwitama, 2012).

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah serangkaian instruksi kerja tertulis yang dibakukan (terdokumentasi) mengenai proses penyelenggaraan administrasi perusahaan, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa dilakukan (Karisma, 2007).

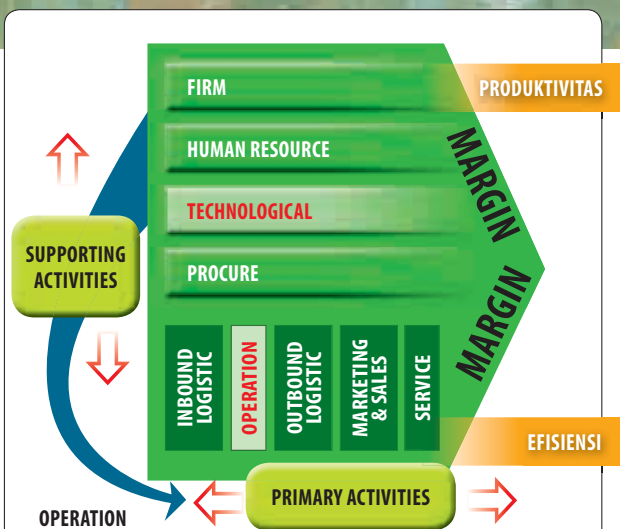
Dari beberapa asesmen tersebut di atas kemudian *Integrated Precision Farming* (IPF) direncanakan dengan detail untuk selanjutnya diimplementasikan. Dalam proses implementasi tersebut tidak lupa dilakukan monitoring serta evaluasi kinerja yang selanjutnya didapatkan aksi koreksi dan peningkatan kinerja berkelanjutan (Gambar 2).

Yang perlu ditekankan dalam pe-

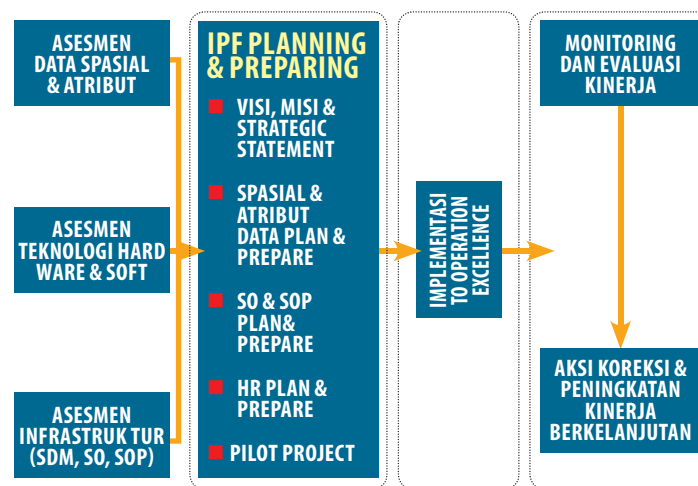
laksanaan program *Integrated Precision Farming* (IPF) ini adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di dalamnya untuk menjalankannya. Untuk Sumber Daya Manusia (SDM) terkhusus bagian teknologi (analisis) dibutuhkan yang lebih kompeten di bidangnya. Pengadaan Sumber Daya Manusia (SDM) ini dapat dilakukan dengan *upgrade* yang sudah ada (Operator GPS).

Sedangkan untuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang lain harus segera menyesuaikan pelaksanaan program ini. Untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut dapat dilakukan melalui workshop khusus untuk program *Integrated Precision Farming* (IPF) ini.

Ketika kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pihak-pihak terkait sudah ada maka pelaksanaan program akan lebih mudah dan efisien. Apabila pelaksanaan program kedepan sudah lancar dan efisien maka *excellent performance* PT. Perkebunan Nusantara X akan lebih nyata, sedangkan kesempatan untuk mengejar ketertinggalan dari Pabrik Gula Dunia akan lebih dekat sehingga PT Perkebunan Nusantara X dapat memiliki Pabrik Gula nomor 1 di dunia. ■



Gambar 1: Rantai Nilai Porter sebagai model pendekatan implementasi Integrated Precision Farming (Tim LPP, 2015)



Gambar 2: Model Pengembangan Integrated Precision Farming PTPN X (Tim LPP, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzi. Fuat.. 2013. SIG: Jenis-Jenis Data Sistem Informasi Geografi. <http://fastrans22.blogspot.com/2013/05/sig-jenis-jenis-data-sistem-informasi.html?m=1>. diakses tanggal 20Pebruari 2015
- Ardigung. 2015. Data Spasial. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Data_spasial. diakses tanggal 20 Pebruari 2015
- Dwitama. Rynaldi.. 2012. PengertianStrukturOrganisasi.rynaldi-dwitama.blogspot.com/2012/05/pengertian-struktur-organisasihtml?m=1. Diakses tanggal 20pebruari
- Karisma. Nuer.. 2007. Pengertian Standar Operasional Prosedur. www.academia.edu/8634744/A._standar_operasional_prosedur. diakses tanggal 20Pebruari 2015
- Prabawa. Sigit., Pramudya. Bambang., Astika. I. Wayan., Setiawan. R. P. A., dan Rustiadi. Ernan.. 2009. Sistem Informasi Geografis dalam Pertanian Presisi Aplikasi pada Kegiatan Pemupukan diPerkebunan Tebu. <http://mobile.respository.ipb.ac.id/handle/123456789/31395#sthash.TTfV3y9GjYbuza0.dpbs>. Diakses tanggal20 Pebruari 2015
- Rivai. Veithzal.. 2003. Pengertian dan peranan SDM. www.katailmu.com/2013/10/pengertian-dan-peranan-sumber-daya.html?m1. Diakses tanggal 20 Pebruari 2015
- Seminar. B. Kudang., 2008. Precision Agriculture: Paradigm and Applications. <http://agrimedia.mb.ipb.ac.id/archive/viewArchives/id/a9b0140b24ec7325d6b0bfa244f7bd55>. diakses tanggal 20 Pebruari 2015
- Tim LPP. 2015. Integrated Precision Farming for Performance Excellent.

GAS POL, REM POL!

Itu Tidak Sama dengan Akselerasi:

MENGAKSELERASI POTENSI SDM UNTUK MENGAKSELERASI PERFORMA PERUSAHAAN



Febry Hestamma Wicaksana

Divisi SDM & HI – Kantor Direksi

HARAPAN I, LKT PTPN X 2015

KATA akselerasi sering kita dengarkan. Entah karena diperdengarkan atau tak sengaja terdengar sehingga dengan tenteramnya terekam baik dalam memori terdalam kita. Bagi para penggemar balap, akselerasi akan selalu merujuk pada proses diinjaknya pedal gas untuk menambah kecepatan, kata orang Surabaya “gas *pol*, rem *pol*”. Mengapa? Karena banyak orang yang beranggapan bahwa akselerasi terkait dengan bertambahnya kecepatan secara signifikan dan bila ada hambatan tinggal injak rem. Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi. web.id/akselerasi), kata **akselerasi** dijelaskan sebagai proses mempercepat/peningkatan kecepatan; percepatan/laju perubahan kecepatan. Merujuk ini, istilah *arek suroboyo* itu bisa dikatakan benar karena pada intinya adalah menginjak gas untuk menambah kecepatan. Namun apakah memang seperti itu?

Proses akselerasi ternyata tidak sekedar menginjak gas dan melaju tanpa tujuan atau arah yang tidak jelas, bukan begitu? Coba bayangkan bila seorang pembalap hanya berakselerasi tanpa tahu kondisi jalan atau sirkuit, pesaingnya, potensi dirinya dan bahkan tahu potensi kendaraan yang dia tunggangi? *Well...* Apa yang terjadi? Bisa kita bayangkan hasilnya, kan?

Selanjutnya, marilah kita mulai menilai kata akselerasi dari sudut pandang perusahaan. Perusahaan tentunya sangat memerlukan apa yang dinamakan akselerasi, terutama dalam hal akselerasi performa perusahaan. Akselerasi ini diperlukan mengingat persaingan dunia usaha yang semakin ke depan semakin ketat, terutama bila dikaitkan dengan isu yang sedang naik daun saat ini, AEC (ASEAN Economic Community) atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Konon katanya ketika MEA ini sudah secara efektif dijalankan, maka arus transaksi ekonomi

akan semakin tanpa batas, siapapun boleh melakukan transaksi pada semua sektor termasuk di dalamnya adalah sektor SDM. Yang paling perlu diwaspadai oleh produsen gula seperti PT Perkebunan Nusantara X adalah semakin mudahnya produk gula dari negara pesaing masuk ke dalam negeri kita tercinta ini.

Sudah siapkah kita bersaing? Dengan tuntutan minimal Harga Pokok Penjualan (HPP) yang berkisar di Rp 4.500,-/kg, apakah yang akan menjadi *added value* dalam proses akselerasi kinerja perusahaan? Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hal tersebut adalah biaya SDM yang setiap tahun pasti akan mengalami kenaikan.

Bisa dibayangkan, seberapa besar biaya investasi pada sektor SDM yang telah ditanamkan untuk sekian banyak manusia yang bernaung di bawah PT Perkebunan Nusantara X. Dengan biaya yang mencapai Rp 800 miliar tersebut, sudah seharusnya produktivitas dan kinerja SDM yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara X mampu mendongkrak kinerja perusahaan dan pada akhirnya mampu bersaing dengan perusahaan sejenis, terutama dari sektor swasta dan setiap saat siap diajak untuk berakselerasi untuk menyongsong perubahan. Lalu bagaimana sebaiknya kita bisa mengajak SDM ini untuk berakselerasi?

Rekrutmen: Shortcut Melakukan Akselerasi?

Bagaimanakah seharusnya akselerasi dalam bidang SDM dilakukan untuk perusahaan seperti PT Perkebunan Nusantara X? Banyak perusahaan dengan komoditas sejenis yang melakukannya dengan cara melakukan rekrutmen secara bergelombang, ada pula yang melakukan program restrukturisasi karyawan atau melakukan analisa beban kerja untuk mengetahui jumlah kebutuhan tenaga kerja yang tepat. Kemudian di sisi lain ada

yang melaksanakan program pelatihan kepemimpinan secara bergelombang, dan masih banyak lagi upaya yang dilakukan.

Seperti telah disampaikan di awal tulisan ini, apakah akselerasi itu hanya sekedar Gas *Pol*, Rem *Pol*? Apalagi bila dihadapkan pada tuntutan untuk menyiapkan suksesor pada jabatan struktural yang memiliki *gap* yang jauh, kenaikan biaya SDM yang dapat dipastikan mengalami kenaikan seiring kenaikan upah minimum regional, belum tuntutan menurunkan harga pokok penjualan gula hingga angka Rp 4.500,-/kg.

Hal – hal tersebut menuntut pengelola SDM untuk segera bergerak cepat dan mencapai tujuan tersebut, bahkan kalo perlu ada *shortcut* maka tak apalah itu dilakukan. Namun bukankah hal seperti bisa dikatakan dengan istilah gas *pol*, rem *pol* tadi? Yaitu ketika melihat kondisi dan diharuskan mencapai tujuan maka pengelola SDM akan se-segera mungkin membuat gebrakan, bahkan bila ada *shortcut* akan digunakan tetapi bila dalam pelaksanaannya ada hambatan maka secara otomatis akan berhenti dan menginjak rem sedalam – dalamnya agar tidak membuat kesalahan lebih jauh.

Bila menilik lebih dalam salah satu langkah (yang menurut saya juga termasuk) akselerasi, yaitu program rekrutmen karyawan baru, yang juga dilakukan oleh perusahaan pesaing. Maka pertanyaannya adalah apakah itu akan menjadi salah satu *shortcut* yang efektif untuk melakukan akselerasi?

Mungkin iya, mungkin juga tidak. Mengapa? Mari kita melihat urgensi dari pelaksanaan sebuah program rekrutmen itu sendiri. Apabila *gap* generasi yang ada “cukup aman” atau tidak terlalu jauh, maka rekrutmen akan menjadi program yang sangat baik untuk regenerasi. Tetapi sebaliknya, apabila *gap* terlalu jauh dan kebutuhan suksesor atau pengganti jabatan sangat mendesak, maka rekrutmen bukanlah sebuah solusi cepat untuk mengatasi itu.

Salah satu rangkaian program rekrutmen yang bertujuan untuk menyiapkan calon – calon kader atau suksesor yang paling sering dikenal adalah program *management trainee*, yaitu program yang disusun demikian rupa

dengan tujuan untuk menyiapkan para *newbie* agar dapat segera beradaptasi dan berakselerasi dengan ritme perusahaan. Program ini tingkat keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas desain programnya dan yang pasti sangat bergantung pada Departemen SDM bukan atasan langsungnya seperti pada program *talent management*.

Talent Management ≠ Management Trainee

Lalu apa bedanya program *management trainee* dengan program *talent management*?

Menurut Darmin A. Pella & Afifah Inayati dalam bukunya *Talent Management* : mengembangkan SDM untuk menumbuhkan kinerja prima, Gramedia 2010, dijelaskan bahwa dalam program *management trainee*, anggota – anggota memasuki program sebagai peserta pelatihan yang baru dan masuk ke level terendah. Sementara dalam program *talent management*, penerimaan SDM dapat terjadi pada setiap titik karier yang berbeda-beda atau usia yang berbeda-beda karena program *talent management* memiliki beberapa kelas yang berlangsung sekaligus sesuai dengan level jabatan maupun fungsional bisnis yang dianggap penting oleh perusahaan.

Perbedaan lainnya adalah dalam program *management trainee*, telah ditetapkan langkah-langkah pengembangan yang dirancang untuk memenuhi semua kebutuhan peserta, tetapi program *talent management* dirancang sebagai program yang bersifat unik, setiap pegawai memiliki tujuan pengembangan yang telah ditetapkan dan berbeda-beda sehingga penugasan dalam program *talent management* sangat berbeda antar individu tergantung kebutuhan posisi kunci yang ada saat itu dan kebutuhan pengembangan pribadi yang bersangkutan.

Kemudian dalam program *management trainee* memiliki ciri berakhir pada entri manajemen level yaitu level pertama memasuki manajemen atau paling maksimal pada level madya (*middle management*), sementara program *talent management* berakhir dengan asumsi bahwa pegawai dikembangkan dalam rangka mengisi posisi puncak perusahaan.



Perbedaan pemegang peranan programnya adalah Departemen HR dan supervisor memegang peranan yang besar dalam mengembangkan *management trainee*. Ini disebabkan para peserta *management trainee* adalah orang – orang yang baru masuk bergabung ke dalam sebuah perusahaan, sehingga ketidakmengertian pada sistem perusahaan tersebut yang bersifat dasar harus diisi dengan segera dan dilakukan oleh departemen SDM.

Sementara pada program *talent management*, para peserta kebanyakan adalah para kandidat berpengalaman (*experience candidate*) sehingga departemen HR meskipun berperan cukup dominan tetapi dibantu para pelatih (*coach*) atau pembimbing (*mentor*) satu atau dua level di atas

jabatan para peserta program manajemen talenta tersebut, sehingga atasan-atasan tersebut yang bertanggung jawab penuh dalam pengembangan kompensasi anggota kelompok talenta (*talentpool*) tersebut.

Perbedaan lainnya adalah bila seorang peserta program *management trainee* diharuskan untuk melakukan *tour of duty*, dia harus mempelajari semuanya yang ada di suatu perusahaan dan setelah itu baru ditentukan maka yang menjadi potensinya. Kebalikannya, peserta program *talent management* hanya belajar pada hal – hal khusus yang menjadi potensi dan juga *passion*-nya, sehingga tidak perlu melakukan sebuah proses *tour of duty* pada berbagai macam jenis pekerjaan yang bukan minatnya.



Talent Management = Akselerasi

Mengapa talent management dapat dikatakan sebagai jalur akselerasi? Sekilas kembali ke paragraph sebelumnya :

“program *talent management*, penerimaan SDM dapat terjadi pada setiap titik karier yang berbeda-beda atau usia yang berbeda-beda, bersifat unik, setiap pegawai memiliki tujuan pengembangan berbeda-beda tergantung kebutuhan posisi kunci yang ada dan kebutuhan pengembangan pribadi yang bersangkutan, memiliki beberapa kelas yang berlangsung sekaligus sesuai level jabatan maupun fungsional bisnis yang dianggap penting oleh perusahaan”

Dari kutipan tersebut, jelas bahwa program *talent management* adalah

program yang dirancang khusus dan unik serta didesain sebagai *shortcut* atau *fasttrack* untuk menyiapkan kader suksesor suatu jabatan. Ibarat jenis jalan, talent management adalah sebuah jalan tol.

Dapat dibayangkan, betapa dinamisnya sebuah program *talent management*, yang di dalamnya berisikan peserta yang begitu antusias untuk belajar dan bertindak dengan motivasi yang tinggi. Mengapa demikian? Karena dalam kelas *talent management*, peserta belajar dan dididik sesuai dengan kemauan dan minatnya kemudian dengan ditambah potensi yang dimilikinya. Luar biasa! Pasti sebuah kelas yang dinamis dan tidak membosankan.

Bagaimana *talent* dinilai? Karyawan

di dalam sebuah perusahaan dinilai potensinya dari 3 aspek, *Knowledge*, *Skill*, dan *Attitude* atau biasa disingkat dengan KSA atau ASK, tergantung mana prioritas penilaiannya, apakah mau mendahulukan *Attitude* dulu atau yang lainnya? Pilihan kembali ke tangan kita masing-masing. Namun pada prakteknya, ternyata ketiga hal tersebut belum cukup. Ketika seorang karyawan ditengarai memiliki potensi tinggi tetapi ternyata mereka tetap tidak dapat memunculkan potensi terbaik dalam aktifitasnya sehari-hari.

Lalu bagaimanakah supaya potensi itu dapat muncul dalam kinerjanya? Pernah mendengar ungkapan “kalo orang bekerja sesuai dengan hobby dan kesenangannya, maka dia akan menjalaninya dengan *enjoy* dan bahkan berprestasi”? Iya betul, saya juga sering mendengarnya. Ada sesuatu yang menarik dari ungkapan ini, kira-kira apa yg membuat seseorang menjadi lebih termotivasi ketika mereka bekerja sesuai hobi dan kesenangannya?

Ada satu kata yang tepat untuk menjelaskan itu, yaitu **PASSION!**

Apa itu *passion*? Dalam Wikipedia, *the free encyclopedia* dikatakan bahwa “**Passion** (from the latin verb *patere* meaning to suffer) is a very strong feeling about a person or thing. *passion* is an intense emotion, compelling enthusiasm or desire for anything”, atau secara bebas dapat diartikan *passion* adalah suatu perasaan yang kuat tentang orang atau sesuatu, emosi yang kuat, pengelompokan antusiasme atau hasrat untuk sesuatu.

Orang mengenal *passion* dari sisi lain sebagai motivasi, yaitu dorongan yg timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya baik karena sebab dari dalam (*intrinsic factor*) maupun luar (*extrinsic factor*) dirinya.

Jadi secara sederhana, *passion* itu adalah keinginan yang kuat, bukan hanya pengen tapi peeeenggeen.. dengan deretan huruf “e” yang panjang.

Apa bedanya Potensi dan *Passion*?

Kata Coach Helmy Alamudi Presiden Komunitas Gerakan Indonesia

Produktif (GIP) dalam artikelnya “POTENSI vs PASSION, Kesuksesan orang Berhubungan Dengan Potensi Dirinya”, dijelaskan bahwa “potensi adalah milik anda yang selalu mengulang dalam diri anda secara otomatis sampai kapanpun. Potensi berhubungan dengan otak anda, sedangkan *passion* atau Hasrat terbentuk dari lingkungan anda berada, bila seorang merasakan atau berhasrat dengan musik misalnya, bisa jadi karena dipicu oleh lingkungannya, anda bisa bertahan karena sukanya anda namun bila musik bukan potensi anda, maka daya energinya tidak akan kuat, begitu anda berubah lingkungan hasrat diri andapun akan memudar. Berbeda dengan potensi, yang dimanapun ia adalah milik anda, yang sejatinya melekat”.

Jadi terbayang sudah betapa kerennya sebuah kelas *talent management*, yang selalu terasa berenergi dan penuh antusiasme. Ibarat seorang anak yang sedang belajar, seorang anak yang belajar mata pelajaran yang jadi favoritnya tentu akan dengan bersemangat dan proaktif, dia akan dengan rela meluangkan waktunya untuk memperdalam itu, tetapi sebaliknya ketika anak diminta belajar mata pelajaran yang tidak disukainya tentu semangatnya tidak akan sama.

POTENSI + PASSION = PRODUKTIVITAS = ACHIEVEMENT

Dalam hal ini dapat dibayangkan ketika seorang karyawan memiliki

potensi bagus kemudian dia memiliki *passion* atau suka pada bidang A dan B, maka akan lebih mudah mengarahkan orang tersebut untuk bekerja dan mencapai prestasi di bidang A dan B tanpa mengharapkan imbalan tertentu selain kepuasan diri akan hasil kerjanya dan bahkan mereka akan dengan sukarela memberikan *effort* lebih untuk itu. Didalam program *talent management* adalah orang-orang yang berakselerasi untuk mencapai kepuasan hasil kerjanya, dan bila setiap orang dalam sebuah perusahaan berakselerasi bersama, maka tak pelak secara otomatis kinerja sebuah perusahaan pun akan secara otomatis berakselerasi baik dari sisi produktivitas dan kinerjanya. Sehingga bolehlah kita buat hipotesis seperti ini : Potensi + *Passion* = Proktivitas = *Achievement*.

Ibarat seseorang yang cantik dan punya keinginan untuk menjadi bintang iklan, maka ketika dia diberikan kesempatan untuk menjadi bintang iklan, tentu dia akan semakin bersemangat untuk bisa menjadi bintang iklan, bukan? Begitulah kira-kira program *talent management*.

Dengan mengetahui potensi dan *passion* dari para karyawan yang diarahkan seiring dengan tujuan perusahaan, maka akselerasi itupun akan menjadi lebih baik, lancar, berjalan dengan arah tujuan yang jelas dan tahu kondisi *track* yang akan dilalui, berikut kondisi sekitarnya termasuk pesaing. Ketika semua itu sudah berjalan, berakselerasi maka perusahaan akan

menjadi sebuah kendaraan bagi semua yang ada di dalamnya untuk mencapai tujuan yang tentu lebih baik.

Kemudian ketika perusahaan sudah berakselerasi, apa yang dilakukan? Mobil Formula 1 (F1) terkenal dengan julukan jet darat dan perlombaanannya merupakan ajang balapan yang paling prestisius di muka bumi ini. Apa yang membuat jet dara itu melaju sedemikian kencangnya? Salah satu kuncinya adalah meminimalisasi *drag* alias meminimalisasi hambatan!

Sama dengan sebuah mobil F1, ketika suatu perusahaan berakselerasi bersama dengan karyawannya tentu akan selalu ada *drag*/hambatan yang membuat akselerasi itu kurang maksimal. Saya yakin ketika sebagian karyawan berakselerasi melalui program *talent management*, maka akan ada sebagian yang lain yang akan menjadi *drag*. Mengapa? Tidak semua orang suka akan persaingan, tidak semua orang suka akan perubahan. Lalu bagaimana mengurangi hambatan ini?

Salah satu pendapat mengatakan bahwa karyawan dapat dikategorikan dalam 4 kategori, yaitu *Potential Candidate*/STAR, *Career Person*/Backbone, *Dead Wood* dan *Problem Employee*. Dari istilah tersebut dapat dijelaskan sbb : *Potential Candidate* adalah karyawan yang memiliki potensi tinggi bahkan didalamnya ada yg disebut STAR employee. *Career person/backbone* adalah karyawan yang tekun dan setia pada pekerjaannya, *Dead Wood* adalah golongan karya-

RALAT EDISI XV

Halaman 48-49: PT Dasaplast

- Tertulis Direktur Keuangan dan Umum PT Dasaplast Nusantara, Murdwijanto Setijoraharjo. Seharusnya Direktur Keuangan, SDM dan Umum PT Dasaplast Nusantara, Murdwijanto Setijoraharjo.
- Tertulis sampai dengan tahun 2014 positif sebesar Rp 137.884.075 miliar. Seharusnya Rp 142.298.290
- Pendapatan dalam RKAP 2015 tertulis Rp 109.493.972 miliar. Seharusnya RKAP 2015 Pendapatan sebesar Rp 109.493.972.000
- Realisasi pendapatan 2014 tertulis Rp 90.298.833 miliar. Seharusnya Rp 90.298.833.000
- Harga bahan berdasarkan RKAP 2014 tertulis: PP = Rp 1.550 per ton; LL = Rp 1.540 per ton. Seharusnya PP = USD 1.550 per ton ; LL = USD 1.540 per ton
- Realisasi harga bahan 2014 tertulis PP = Rp 1.677 per ton; LL = Rp 1.691 per ton. Seharusnya PP = USD 1.677 per ton; LL = USD 1.691 per ton
- Kerugian akibat selisih harga bahan dan kurs tahun 2014 tertulis Rp 5,2 miliar. Seharusnya Rp 5,4 M

Halaman 6:

WIDODO - DIRJEN STANDARISASI DAN PERLINDUNGAN KONSUMEN (SPK) KEMENDAG

Pelanggar SNI Wajib Bisa Kena Sanksi Hukum

FOTO Dirjen Standarisasi dan Perlindungan Konsumen Kementerian Perdagangan, seharusnya:



Halaman 65:

RUBRIK OKRA

Revolusi SDM, Inspirasi Terbarukan Menggali Potensi

Penulis:
Muhammad Dhanavia
(PT Energi Agro Nusantara)
adalah:

Halaman 68:

RUBRIK OKRA

Human Capital Management Dalam Peningkatan Daya Saing Dan Akselerasi Kinerja Perusahaan

Penulis:
Aris Handoyo
(Divisi Tembakau Kantor Direksi PTPN X)
adalah:

wan yang sudah “mentok” dan terakhir *Problem Employee*, karyawan yang dikatakan bermasalah.

Dua kategori terakhir inilah (*Dead Wood* dan *Problem Employee*) yang biasanya menjadi *drag* dalam proses akselerasi perusahaan. Ketika dua kategori diatasnya (*Potential Candidate/STAR & Career Person/Backbone*) berakselerasi, maka dua lainnya akan menjadi *drag* karena mereka sudah tidak termotivasi dengan adanya akselerasi itu. Bagaimana seharusnya perusahaan mengatasi hal tersebut agar akselerasinya semakin stabil dan baik?

Seperti sebuah sekolah, ketika murid berprestasi baik maka dia akan mendapat *reward* berupa kenaikan kelas, begitu sebaliknya. Bila tidak naik kelas maka murid tersebut akan tinggal kelas dan diberikan kesempa-

tan mengulang. Sama seperti sekolah, perusahaan harus berani melakukan *clean up*, atau sekarang yang sedang tren di PT Perkebunan Nusantara X adalah program *inhouse keeping*, namun yang ini lebih dalam proses akselerasi. Beri *reward* dan penghargaan bagi karyawan berprestasi dan beri penawaran yang menarik untuk karyawan yang menjadi *drag* dalam proses akselerasi. Penawaran apa? Bisa jadi apa saja, program pensiun dini, *golden handshake*, atau apapun yang tidak merugikan dan memiliki *win-win solution*. Tentu solusi ini kembali berbasis pada program *talent management* tadi, yaitu memberikan penilaian dengan tetap memberikan kesempatan seseorang untuk berubah menjadi lebih baik.

Ketika sebuah perusahaan mulai

berakselerasi bersama dengan semua potensi karyawannya, maka tugas perusahaan adalah memfasilitasi budaya kerja yang positif dan saling membangun untuk mendukung proses akselerasi tersebut. Dengan harapan antara karyawan yang memiliki akselerasi cepat maupun lambat, akan sama – sama saling diuntungkan.

Inilah yang perlu diperhatikan mulai sekarang. Ketika perusahaan hendak berakselerasi menggunakan kendaraan *talent management*, maka kita perlu mengetahui potensi karyawan dan menggabungkan dengan *passion* yang sesuai potensi mereka, sehingga ketika karyawan berakselerasi dengan gembira maka perusahaanpun akan berakselerasi dengan cepat dan tak terkalahkan. ■

GO FROM GOOD TO GREAT!

LINK: <https://www.facebook.com/notes/febry-h-wicaksana/gas-pol-rem-pol-itu-tidak-sama-dengan-akselerasi-mengakselerasi-potensi-sdm-untu/10152653863856931>



PT SINAR ANUGRAH PUTIH GENERAL CONTRACTOR

Your Solution Partner for Effectiveness & Efficiency Achievements

Jl. Pirngadi No.11- A Surabaya 60174, Jawa Timur Indonesia

Tlp: +6231 5344772 - 5345542 | Fax: +6231 5345698

Website : www.sinaranugrahputih.com | Email: cv_anugrahsby@yahoo.com

"Sukses Giling 2015"
UNTUK SEMUA PABRIK GULA
PT PERKEBUNAN NUSANTARA X

supported by:



stetoskop [kesehatan]

GRIYA BATTRA-RS GATOEL

Banyak Manfaat, Pengobatan Tradisional Makin Diminati

Setiap tahun peminatnya semakin meningkat

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

TREND penggunaan dengan obat tradisional untuk menjaga kesehatan saat ini semakin marak. Banyak masyarakat yang memilih terapi tradisional, dengan alasan bebas dari bahan-bahan kimiawi dan minim efek samping. Tidak mengherankan, jika sekarang klinik pengobatan tradisional, toko-toko obat tradisional, bahkan dokter yang menyebutkan dirinya dokter tradisional mulai bermunculan. Persaingan bisnis obat tradisionalpun semakin tinggi.

Banyak alasan mengapa obat dengan bahan alam ini kembali dilirik, salah satunya adalah perubahan lingkungan hidup, perilaku manusia dan perkembangan pola penyakit. Pada kenyataannya, setiap negara mempunyai anggaran biaya yang bisa digunakan untuk membantu pengobatan bagi para penduduk, dengan metode pengobatan konvensional, akan tetapi ada juga penyakit-penyakit yang dalam terapinya juga membutuhkan tambahan terapi lainnya sebagai pendamping, salah satunya dengan obat tradisional tersebut.

Pengembangan obat tradisional yang semakin menjamur, tentu sangat menguntungkan Indonesia, sebagai salah satu negara dengan banyak sumber daya alam. Terlebih lagi, Indonesia dikenal memiliki warisan budaya pengobatan tradisional, yang telah dimulai berabad-abad tahun lalu. Jamu misalnya, penduduk mancanegara hampir semua menyebutkan bahwa obat tradisional ini adalah obat tradisional khas Indonesia.

Hal ini pulalah yang membuat unit anak perusahaan PTPN X, yakni



FOTO: DERY ARDIANSYAH

RS Gatoel terinspirasi dan membuat sebuah klinik pengobatan tradisional pada 8 April 2013 yang dinamakan Griya Battra. Diakui oleh Yulia, Kasubdiv Fisioterapi RS Gatoel bahwasanya dengan adanya tren di masyarakat tentang *back to nature*, kebijakan dari Kementerian Kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan alternatif dan komplementer serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan pengobatan tanpa bahan kimia didirikanlah unit layanan baru di Rumah Sakit Gatoel yaitu Griya Battra dengan nama Poli Tradisional yang pada awalnya melayani Akupunktur, Totok Aura, Pijat Bayi dan Pijat Laktasi.

Battra sendiri merupakan kepanjangan dari pengobatan tradisional, yang berkompetensi pada tiga bidang yaitu Akupunktur, Akupresure dan Tradisional. Untuk sistem pengobatannya sendiri, menurut Yulia yang pertama yang harus dilakukan pasien adalah melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menghindari antri karena bed yang tersedia masih terbatas.

“Untuk pasien akupunktur, terapis akan menyarankan pasien melakukan terapi 2-3x dalam seminggu. Untuk pasien totok aura (tanpa keluhan), disarankan 2 minggu sekali,” jelasnya.

Adapun beragam penyakit dapat disembuhkan disini antara lain Obesitas, Infertilitas, Bells palsy, Radang sendi, Myalgia, Epilepsi, Tinitus, Sinusitis, Gastritis, Vertigo, Post stroke, Penyakit Degeneratif (Diabetes Mellitus, Dislipidemia, Asam Urat, Hipertensi), Keputihan, Insomnia.

Tak perlu khawatir, disini terdapat dua terapis handal yang berkualitas pasalnya mereka berdua merupakan lulusan dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya. Tak hanya itu, selain ditangani oleh tenaga yang berkompetensi, Griya Battra memberikan suasana terapi yang nyaman, memberikan info kesehatan melalui sosial media dan mempunyai akses untuk konsultasi seputar terapi maupun untuk jadwal terapi dengan pasien melalui SMS, WA dan BBM.

Untuk tahapan sebelum pasien dit-

erapi, akupunktur misalnya, terang Yulia, terapis akan menanyakan riwayat penyakit, dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keluhan tersebut, hal ini bertujuan untuk mengetahui titik akupunktur yang akan diberikan kepada pasien. “Mis-

**BERAGAM PENYAKIT DAPAT
DISEMBUHKAN DISINI ANTARA LAIN
OBESITAS, INFERTILITAS, BELLS
PALSY, RADANG SENDI, MYALGIA,
EPILEPSI, TINITUS, SINUSITIS,
GASTRITIS, VERTIGO, POST STROKE,
PENYAKIT DEGENERATIF (DIABETES
MELLITUS, DISLIPIDEMIA, ASAM URAT,
HIPERTENSI), KEPUTIHAN, INSOMNIA.**



al, ada pasien dengan keluhan nyeri kepala, susah tidur, maka yang kami tanyakan bisa berupa tensi darah terakhir, dan jika ternyata benar tekanan darah pasien menunjukkan tensi yang tinggi maka titik akupunktur yang dipilih adalah titik yang berfungsi untuk menurunkan tekanan darahnya,” detailnya.

Untuk pengobatan akupunktur penyakit sendiri, tidak ada titik fokus yang digunakan karena titik yang diberikan kepada pasien adalah titik yang sesuai dengan keluhan/penyakitnya.

Sedangkan untuk akupunktur pelangsingan titik yang difokuskan bisa pada daerah-daerah yang memang dikeluhkan pasien banyak timbunan lemaknya. Hal ini biasanya pasien hanya meminta bagian-bagian tertentu

saja yang dikurangi lemaknya, tidak pada penurunan berat badan keseluruhan.

Terkait animo masyarakat sendiri jelas Yulia, tercatat dari awal berdiri hingga sekarang, kunjungan pasien mengalami peningkatan yang cukup signifikan. “Pada data pasien di awal tahun pertama tahun 2013 terdapat 409 pasien yang berkunjung dan pada tahun 2014 berjumlah 555 pasien. Ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional sudah bisa diterima dan sudah banyak yang merasakan manfaatnya,” terangnya.

Lantas, Adakah obat-obatan khusus yang dipergunakan untuk para pasien setelah pengobatan? Dipaparkan Yulia, bahwasanya saat ini belum ada obat-obatan khusus yang diberikan kepada pasien, namun saran untuk mengonsumsi obat ramuan tradisional yang menunjang pengobatan selalu terapis berikan kepada pasien guna mempercepat penyembuhan. Tentunya penggunaan obat tradisional dengan cara pengolahan yang sederhana dan bisa dilakukan oleh pasiennya sendiri. Seperti pada kasus pengobatan asam urat selain akupunktur juga disarankan membuat rebusan daun salam, pada kasus insomnia, selain totok aura, pasien juga disarankan membuat rebusan biji pala.

Untuk kasus yang cukup sulit yang pernah ditangani di klinik ini, Yulia menuturkan, kasus yang selama ini ditangani yang membutuhkan evaluasi hasil yang lebih lama adalah infertilitas (ketidaksuahan/mandul) dan *amenorrhea* (tidak menstruasi dalam jangka waktu lama).

Tetapi pada dasarnya, lanjut Yulia, pada kasus infertilitas perempuan atau laki-lakinya menunjukkan perbaikan meskipun tidak semua dengan hasil kehamilan. Dan pada *amenorrhea* menunggu setelah terapi selama 1 bulan atau sesuai siklus menstruasi normalnya.

“Untuk evaluasi hasil terapi yang kurang efektif, kami menyarankan untuk berkonsultasi dengan dokter dan melanjutkan terapi lagi,” pungkasnya. ■

PERTEMUAN ENAM BULANAN IIKB PTPN X

Nastiti: Jadilah Ibu yang Inspiratif



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ibu-Ibu Direksi PTPN X menyaksikan Drum Band binaan PG Ngadirejo yang dimainkan oleh siswa siswi sekolah.

■ LAPORAN: SEKAR ARUM

PENANAMAN nilai-nilai pada diri manusia dalam pembentukan karakter bangsa akan lebih efektif apabila mulai dilakukan semenjak dini di keluarga. Karena itu pemahaman perkembangan psikologi anak, tentang hal-hal yang 'boleh dan tidak boleh' dilakukan, sebagai orang tua perlu dimiliki untuk mendidik anaknya di keluarga.

Hal tersebut seperti ditegaskan oleh Ketua IIKB (Ikatan Istri Keluarga Besar) PTPN X, Trusiana Nastiti Subiyono, dalam pertemuan enam bulanan IIKB di Gedung Pertemuan PG Ngadiredjo, Kediri, wilayah Sekartaji pada Selasa, 5 Mei yang lalu.

Seperti dipaparkan Nastiti, banyaknya tindak kriminalitas di era globalisasi saat ini, harus menjadi *warning* bagi para orang tua. Berbagai kasus yang terjadi justru dimulai dari lingkungannya sendiri seperti sekolah, rumah dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut sudah sepatutnya harus diwaspadai.

"Pelaksanaan pendidikan yang baik merupakan salah satu sarana pembanguan karakter bangsa yang bermartabat dan bermoral sehingga tercermin

dalam sikap dan perilaku di setiap warganegara, pembentukan karakter bangsa harus dimulai dengan pendidikan yang berkualitas agar bisa melahirkan generasi yang bisa diandalkan pada masa yang akan datang," terangnya.

Nastitipun menghimbau kepada para anggota IIKB yang hadir, bahwasanya semua hal tersebut tentu juga sangat erat kaitannya dengan peran seorang ibu. Itu sebabnya pada pertemuan kali ini tema yang diangkat adalah "*Jadilah Wanita yang Menginspirasi*".

"Perempuan tak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga atau sebagai perempuan karier saja. Mereka, kita, juga bisa menjadi panutan atau sosok yang bisa menginspirasi orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan dibalik kesuksesan seorang laki-laki tentu ada wanita inspiratif di balik semua itu," tandasnya.

Ditambahkannya, tidak mudah bagi seorang perempuan yang menginspirasi orang lain. Karena sebelum bisa menginspirasi orang lain, kita harus bisa menjadikan diri kita berguna dan punya karakter yang kuat, serta bisa menginspirasi diri sendiri.

Tak hanya itu pula, begitu besar dan pentingnya peran Ibu dalam mendidik

anak-anaknya sangat perlu diapresiasi. Seorang Ibu bukan hanya mempunyai satu peran namun seorang Ibu mempunyai dua peran sekaligus. Seorang Ibu bukan hanya menyelamatkan generasi masa depan dengan mendidik anak-anak ke arah yang lebih baik, tetapi ia juga sebagai Istri harus senantiasa taat kepada suaminya.

"Semoga para anggota IIKB yang hadir pada hari ini terus terpacu dan termotivasi untuk menjadi seorang wanita yang inspiratif dan membawa kebaikan bagi sesama," tegas Nastiti.

Sejauh ini, lanjut Nastiti, berbagai program yang diselenggarakan IIKB, sedikit banyak telah menggugah semangat dari ibu sekalian untuk menjadi motor bagi keluarganya masing-masing. Dan tak lupa terus memberi semangat kepada para suami untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi perusahaan.

Sementara itu, Penasehat Dewan Sekartaji, Theresia Palupi Sutaryanto menambahkan, ia sangat menyambut baik atas dipilihnya tema "*Jadilah Wanita yang Menginspirasi*" sebagai *point* utama pembahasan pada event kali ini. Menurut Palupi, ini langkah yang baik untuk mengapresiasi berbagai upaya yang telah dilakukan oleh seorang wanita sebagai seorang ibu, istri, saudara, anak, dan masih banyak yang lainnya.

"Jadilah perempuan yang menginspirasi, mampu mendorong lainnya agar lebih berdaya terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya. Dan ini sudah mulai terlihat oleh para anggota IIKB yang berasal dari berbagai unit usaha yang ada di PTPN X," lanjut perempuan berkacamata tersebut.

Gelaran IIKB PTPN X kali ini terasa istimewa karena tidak hanya menampilkan kreativitas para ibu anggota IIKB dalam membuat produk multifungsi yang terbuat dari bahan daur ulang benda yang tidak digunakan lagi, gelaran kali ini juga menampilkan kreativitas dan bakat dari para anggota dalam pertunjukan drama berjudul "Ande-Ande Lumut". ■



FOTO: DERY ARDIANSYAH
■ Foto bersama Ibu-Ibu IIKB PTPN X bersama anak-anak panti asuhan

Sambut Ramadhan dengan Berbagi di Panti Asuhan

■ LAPORAN: SISKI PRESTIWATI

MEMASUKI bulan suci Ramadhan, Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X mempunyai cara sendiri untuk menyambut bulan penuh berkah ini dengan berbagi pada sesama.

Ketua IIKB Kantor Direksi PTPN, Nastiti Subiyono mengatakan, setiap jelang Ramadhan, IIKB bidang sosial mempunyai kegiatan, salah satunya adalah bakti sosial.

"Kegiatan bakti sosial kali ini adalah memberikan bantuan sosial ke Panti Asuhan Ashabul Kahfi, Jalan Raya Mulyosari 57 Surabaya," kata Nastiti disela-sela acara Bakti Sosial, Kamis (11/06/2015).

Nastiti mengungkapkan bantuan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anak penghuni yatim piatu. Pasalnya, sebelumnya perwakilan IIKB sudah mengadakan survey dan menanyakan apa saja yang dibutuhkan.

"Tentunya kami berharap agar apa yang kami berikan bermanfaat bagi seluruh anak yatim yang ada," ungkapnya.

Selain bantuan berupa uang tunai, IIKB Kantor Direksi PTPN X berupa



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ketua IIKB PTPN X, Nastiti Subiyono menyampaikan santunan kepada pengurus Panti Asuhan Ashabul Kahfi Surabaya

sembako dan pakaian dalam baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Ditempat yang sama, Ketua Pengurus Panti Asuhan Ashabul Kahfi, H. Burhan Mutaheer mengatakan jumlah total penghuni panti ada 40 anak. Dengan

kedatangan ibu-ibu dari IIKB PTPN X ini, pihaknya sangat senang namun sayangnya anak-anak masih banyak yang belum pulang sekolah. Baru 15 anak saja yang sudah pulang.

"Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada IIKB semoga Allah selalu memberi kemudahan dan kelancaran untuk PTPN X dalam segala usahanya. Semoga PTPN X sukses giling," doa Burhan Mutaheer yang diamini oleh seluruh anak yatim yang hadir.

Burhan mengungkapkan Panti Asuhan Ashabul Kahfi ini berdiri sejak Tahun 1994. Pihaknya berterima kasih kepada seluruh dermawan yang telah membantu sehingga 40 anak yatim bisa bersekolah.

"Di sini yang paling banyak adalah sekolah SMP dan SMA," ungkapnya.

Sebelum meninggalkan panti asuhan, Nastiti Subiyono memberikan semangat kepada seluruh anak yatim untuk belajar dengan rajin agar bisa mewujudkan cita-cita mereka. "Meskipun tinggal di sini (panti asuhan), kalian harus semangat mengejar cita-cita untuk masa depan yang lebih baik, tentunya dengan rajib belajar," ungkapnya sambil menggelus salah satu kepala anak yatim. ■



SEHAT & BUGAR MELALUI POR IIKB

■ Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara X, Subiyono melakukan servis bola volly sebagai tanda dimulainya POR IIKB

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ LAPORAN: DERY ARDIANSYAH

SELAMA dua hari, ibu-ibu istri karyawan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X yang tergabung dalam Ikatan Istri Keluarga Besar (IIKB) PTPN X, melakukan pertandingan olah raga antar unit usaha di bawah naungan PTPN X. Puluhan ibu-ibu yang mewakili pabrik gula dan kebun tembakau tempat suaminya bekerja, bertanding dua cabang olahraga, bola volly dan tenis lapangan.

Menurut Ketua IIKB PTPN X Nastiti Subiyono, tujuan diadakannya kegiatan tersebut, agar ibu-ibu bisa menjaga kebugaran dan kesehatan keluarga PTPN X tetap prima.

“Mensana in Corpore sano,” tegas Nastiti Subiyono saat memberikan sambutan Pekan Olahraga IIKB PTPN

X di Lapangan Olahraga Telkom Divre V, Ketintang, Surabaya, Sabtu (28/3).

Dalam POR kali ini, lanjut Nastiti, dipertandingkan dua cabang olahraga volly serta tenis lapangan. Sebanyak 167 orang yang terbagi atas 15 tim volly serta 20 pasang tenis lapangan mengikuti kegiatan yang rutin diadakan 2 tahun sekali tersebut.

Hal yang sama disampaikan oleh Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara X bahwa olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan keluarga PTPN X. Untuk itu, pentingnya menjaga kesehatan menjadi kewajiban bagi ibu-ibu IIKB PTPN X.

“Ibu-Ibu jangan sampai sakit, kalau sakit Bapak-Bapak akan sibuk mengurus ibu-ibu. Jika hal itu terjadi maka akan mengganggu aktivitas pekerjaan bapak-bapak di kantor,” ungkap Subi-

yono.

Aktivitas pekerjaan kadang membuat pola makan menjadi tidak teratur. Zona nyaman saat berada di kantor harus dilawan agar kesehatan tetap terjaga dengan baik. Subiyono menambahkan bahwa perusahaan butuh dukungan dari seluruh keluarga, tantangan ke depan lebih berat terutama untuk PTPN X.

“Jika badan sehat, maka seluruh aktivitas pekerjaan akan terus bisa dilakukan,” tegasnya kembali.

Subiyono melanjutkan bahwa ke depan ada tantangan yang tidak bisa dilawan lagi. Berdirinya pabrik gula yang ada di Lamongan menjadi perhatian khusus bagi PTPN X. Jika seluruh karyawan tidak sadar dan berfikir untuk hal tersebut maka lama-kelamaan PTPN X akan hancur.



FOTO-FOTO: DERY ARDIANSYAH

Terlintas ide spontan yang disampaikan oleh Subiyono, bagaimana kalau sesekali seluruh karyawan dan keluarga PTPN X melakukan jalan sehat atau olah raga bersama di dekat pabrik baru yang ada di Lamongan tersebut. Diharapkan dengan seluruh karyawan dan keluarga melihat pabrik tersebut akan memotivasi karyawan untuk benar-benar serius bekerja lebih baik.

Sementara itu dalam ajang Olahraga Bersama tersebut, IIKB PG Pesantren Baru berhasil menyabet juara pertama untuk bola volly mengalahkan IIKB PG Gempolkrep, sebagai juara II,

dengan dua set langsung. Sementara perebutan juara III dan IV, diraih IIKB PG Modjopangoong dan IIKB Kebun Klaten.

Di cabang tenis lapangan, juara I diraih pasangan Nanik Budi S dan Darnil Dwi Sulisty dari IIKB PG Mritjan, mengalahkan pasangan Ema Nur dan Lilik Kusmiati dari IIKB PG Ngadiredjo. Pasangan Nanik Budi S mengumpulkan poin tertinggi, 84 poin.

Penyerahan hadiah diserahkan langsung oleh Dirut PTPN X, Subiyono pada saat penutupan, 29 Mei 2015. Dalam sambutan penutupan Olahraga

Bersama tersebut, Subiyono merasa bangga dengan masih bertahannya para peserta sampai akhir acara.

Selain itu, sambung Subiyono, ini bagian dari partisipasi karyawan pada perusahaan. Hal ini menunjukkan kebersamaan yang luar biasa. Soal kalah dan menang dalam kompetisi itu persoalan hal yang biasa. Terpenting, kebersamaan ini merupakan cerminan dari kekompakan karyawan.

"Ini bentuk partisipasi ibu-ibu mendukung kinerja bapak-bapak yang ada di perusahaan, dengan caranya sendiri," pungkas Subiyono. ■



KEPALA RS PERKEBUNAN, DR SURATINI, MMRS

Kuasai Seni Selesaikan Masalah & Munculkan Potensi

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

MEMIMPIN suatu rumah sakit tidak ubahnya seperti memimpin satu kota kecil. Di dalamnya terdapat berbagai jenis profesi, beragam kebutuhan dan masalah serta rakyat (pasien) yang harus diperhatikan. Tidak mudah, namun bukan berarti tidak mungkin untuk membuatnya bisa berjalan dengan baik. Apalagi dengan dukungan staf yang kompeten.

Sebelum pukul 07.00, dr Suratini, MMRS sudah tiba di ruangnya. Kegiatan paginya ia mulai dengan menjalankan salat sunah di ruangnya. Selepas itu, beberapa kepala divisi dan dokter jaga malam sudah berkumpul, duduk mengelilingi meja panjang yang juga berada di ruangnya dan siap mengikuti morning report. Satu persatu permasalahan yang terjadi saat jaga malam dibahas, termasuk juga persiapan salah satu acara yang akan diselenggarakan di rumah sakit yang berlokasi Jember tersebut.

Sejak awal 2014, ditunjuk 1 orang case manager pada saat jaga malam yang harus mampu menguasai seluruh unit mulai Unit Rawat Jalan (URJ) serta rawat jalan. Semua yang berkepentingan juga membentuk grup komunikasi di layanan pesan Whatsapp untuk membahas permasalahan yang ditemui saat bertugas.

"Semua ikut baca, bisa ikut urun rembuk. Di situ pula kami bisa berkoordinasi dengan cepat. Saya mendorong semua staf tidak malu share masalah sehingga bisa dipecahkan ber-

sama," ujar Suratini ketika ditemui di ruang kerjanya. Masukan dari pasien dan keluarganya serta masyarakat umum juga dibahas sebagai masukan. Dengan berbagi, semua orang bisa ikut terlibat sehingga tidak ada lagi yang mengatakan suatu masalah bukan tugasnya atau bukan masalahnya karena tidak bersangkutan dengan divisi atau bagian kerjanya.

Menjabat sebagai kepala RS Perkebunan sejak 2013, dr Tini memang mengutamakan keterbukaan. Ia juga menekankan kepada semua staf dan karyawan agar mau dikritik dan terus belajar dari kesalahan. Salah satu contohnya mengenai penyelesaian pengurusan asuransi yang mendapat banyak kritikan dari pasien karena membutuhkan waktu hingga berjam-jam. Mendengar masukan tersebut, ia dan stafnya pun segera melakukan evaluasi sehingga sekarang pengurusan asuransi bisa selesai dalam waktu 2 jam saja.

Alumnus Fakultas Kedokteran UGM tahun 1985 ini dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin tidak hanya berhubungan secara formal saja dengan karyawan dan stafnya. Dengan sifat keibuannya ia masih memiliki waktu agar karyawan memiliki kedekatan dan bisa berkomunikasi dengan nyaman. Salah satunya saat pengangkatan karyawan. Ia sering memikirkan kejutan sehingga karyawan-karyawan terkesan dan terus mengenang momen tersebut.

"Saya kadang bikin skenario yang bikin mereka sampai menangis. Tapi mereka terkesan," ujarnya sambil tersenyum. Bahkan ia pun tidak segan berbuat iseng kepada karyawannya.

Segala upaya yang dijalankan tersebut menurut perempuan kelahiran Kebumen tersebut tidak lepas dari keinginannya menanamkan nilai-nilai untuk menjadi pegangan karyawan. "Pelayanan itu harus cepat, mudah dan menyenangkan," ujar dr Tini. Menyenangkan harus dirasakan oleh dua pihak yaitu pasien dan petugas yang melayani. Di level yang lebih tinggi, pasien juga diharapkan bisa menjadi agen yang bisa merekam kemudian menyebarluaskan kepuasan mereka saat dilayani di RSP.

MASIH SIMPAN IMPIAN

Sekitar dua tahun memimpin RSP, Suratini memiliki sejumlah impian untuk membesarkan rumah sakit yang dipimpinnya. Sekitar setahun lalu, ia mulai membuka klinik tumbuh kembang. Ide klinik tersebut didapatkan saat bertugas di poli anak karena menemui banyak anak yang kurang gizi. Belum lagi yang mendapat predikat malas dan bodoh dari orang tuanya sendiri. "Dari situ saya tergerak. Perkembangan anak-anak sangat penting karena ini berkaitan dengan masa depan bangsa," ujarnya dengan nada serius. Di klinik tersebut orang tua dilibatkan penuh. Bahkan menurutnya orang tua harus belajar soal pendidikan anak.

Meskipun sudah berjalan, namun ia belum puas. Masalah tempat dan SDM masih dirasakan sebagai ganjalan karena RSP tidak mempunyai psikolog. Sehingga penanganannya baru hingga tahap deteksi permasalahan saja namun belum ke tahapan selanjutnya. Misalnya saja untuk anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan bicara hingga usia tertentu. Sampai saat

ini baru bisa dilakukan pendeteksian masalah namun untuk speech therapy belum bisa dilayani.

Berikutnya, ia ingin lebih serius menggarap klinik bedah plastik karena menurutnya masyarakat Jember saat ini sudah semakin memperhatikan penampilan. Terkait hal tersebut, layanan sedot lemak juga akan segera dibuka.

Mengenai pelayanan yang penuh kepedulian dan kenyamanan dengan senyum ketulusan masih menjadi cita-cita. "Perubahan masih butuh waktu. Bisa dibilang sekarang ini perubahan ke arah sana masih 40 persen," katanya.

BELAJAR DI MANA SAJA

Menjadi pimpinan ratusan karyawan dan professional di rumah sakit tidak membuat Tini melupakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dari tiga orang anak. Ia bahkan tetap bisa mengantarkan putra dan putrinya berprestasi. Putri pertamanya, Naura Asyifa Salma (18) menjadi langganan olimpiade internasional, kelas akselerasi dan beasiswa. Begitu juga dengan putri keduanya, Nisrina Arrif Dasalma (16) dan Dhanis Raza Salim (13) yang juga tidak kalah berprestasi.

Dalam mendidik anak-anaknya, ia menekankan pentingnya akhlak. "Buat saya harus seimbang. Berhati Mekah tapi berotak Jerman. Jangan cuma pelajaran akademisnya saja tetapi shalat dan baca Al Quran juga penting," tegasnya. Itu pula yang menjadi perhatiannya ketika Naura 'dilamar' salah satu sekolah berasrama di Semarang yang banyak mencetak siswa berprestasi. Ketika itu Tini menanyakan bagaimana dengan pelajaran akhlak anaknya jika tinggal di asrama. Ketika mendapatkan jaminan bahwa sekolah juga memperhatikan hal tersebut, ia baru merestui anaknya bergabung dengan sekolah tersebut.

Dalam mendidik, dikatakan istri Dr. Ir Nur Salim, MM tersebut orang tua harus mempunyai visi misi. Seperti misalnya ia yang lebih menghargai usaha dan tidak terlalu menuntut nilai dari anak-anaknya. "Walaupun nilainya jelek, kalau saya tahu dia sudah belajar saya tidak akan marah. Tetapi kalau saya tahu anak saya tidak belajar, saya akan marah," tuturnya.

Dalam mendidik, baginya belajar bisa di mana saja. Mulai dari di sawah hingga selokan bisa menjadi sarana belajar. ■



FOTO: DERY ARDIANSYAH

rehat

PT MITRATANI DUA TUJUH

Bakpia Lezat Berbahan Edamame

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

E **DAMAME** alias kedelai Jepang sudah diakui sebagai makanan sehat. Tidak hanya nikmat dimakan langsung, edamame juga bisa diolah menjadi beragam produk panganan yang juga lezat.

Mengintip kudapan yang menjadi isi di dalam kotak transparan berukuran sedang tersebut, bisa jadi

masyarakat menyangka itu tidak beda dengan bakpia asal Yogyakarta. Bakpia, pada umumnya berisi kacang merah, kacang hijau dan lain-lain. Pilihan rasanya juga sudah beragam mulai dari original hingga coklat dan keju.

Tapi, jika coba digigit, baru akan terasa perbedaannya dengan bakpia khas Yogyakarta. Tekstur dan rasa bakpia berbahan baku edamame tersebut dengan bakpia yang sudah lebih dulu beredar cukup berbeda.

"Ini bahan utamanya. Edamame alias Kedelai Jepang," kata Kepala Bagian SPI PT Mitratani Dua Tujuh, Achmad Sugianto.

Mulai dua tahun lalu, Yanto –sapaan akrab Achmad Sugianto – diberi tugas oleh pimpinan perusahaan untuk membuat makanan olahan dari edamame. Tugas tersebut diberikan kepadanya karena Anto dikenal senang berkreasi dengan resep-resep baru. Setelah melakukan sekian percobaan hingga menghasilkan tujuh





macam kudapan, ternyata bakpia yang dirasa paling cocok.

Berbeda dengan bakpia asal Yogyakarta, tekstur bakpia edamame tidak terlalu kering. Karena itu masa berlakunya tidak lama, hanya bertahan sekitar dua minggu.

Begitu diyakini akan bisa diterima konsumen, bakpia edamame bikinannya kemudian dipasarkan di Outlet Edamame yang terletak di depan pabrik PT Mitra Tani Dua Tujuh, Jalan Brawijaya, Jember serta di Toko Roti Said dan toko oleh-oleh Primadona. Bakpia bikinannya dipasarkan dengan dua merk yaitu 'Outlet Edamame' dan 'Said Roti'. satu kotak berisi 10 bakpia edamame dijual dengan harga Rp 15.000.

"Responnya bagus. Konsumen bisa menerima, bahkan menyukai bakpia edamame ini," ujar pria kelahiran 19 Desember 1973 ini.

Semakin diminatinya bakpia edamame membuat kompetitor juga

BERBEDA DENGAN BAKPIA ASAL YOGYAKARTA, TEKSTUR BAKPIA EDAMAME TIDAK TERLALU KERING. KARENA ITU MASA BERLAKUNYA TIDAK LAMA, HANYA BERTAHAN SEKITAR DUA MINGGU

ingin mencicipi keuntungan yang sama. Diakui Yanto, yang membuat penjualan agak seret saat ini adalah masalah kemasan. "Kalah di kemasan. Sekarang saya sedang pikirkan konsep kemasan baru yang lebih menarik," jelasnya. Selain itu ia

juga merancang kemasan yang berisi lima buah edamame agar konsumen memiliki pilihan dari yang sekarang sudah ada.

Untuk memproduksi 60 kotak bakpia dibutuhkan 12 kg edamame. Ia mendapatkan bahan baku dari PT Mitra Tani Dua Tujuh. Proses pembuatan memakan waktu dua hari terutama untuk melipat dan menggiling.

Melihat respon pembeli terhadap bakpia edamame, Yanto berkeyakinan bakpia edamame ini bisa menjadi buah tangan khas Jember. Bahkan bukan tidak mungkin pamornya mengalahkan bakpia lain yang sudah lebih dulu eksis.

Setelah bakpia edamame *booming*, Yanto tidak berpuas hati. Ia terus mengembangkan varian produknya dengan menciptakan pudding edamame serta Guwaya edamame yang merupakan perpaduan antara ketan dengan edamame tumbuk.

Penamaan Guwaya ini sebenarnya tidak berkaitan dengan bentuk atau rasa produk. Pria kelahiran Sumenep ini mendapatkan nama Guwaya dari gabungan nama Guntaryo, Wasis, dan Yanto. Dua nama yang

disebut terlebih dulu adalah direktur di perusahaan tempatnya bekerja. Sedangkan Yanto, tentu saja namanya sendiri sebagai pencipta. Meskipun baru, namun dirinya sudah beberapa kali menerima pesanan Guwaya dari masyarakat Jember. ■



■ PIE EDAMAME

■ GUWAYA EDAMAME

■ PUDING EDAMAME

Tiga Kuliner Surabaya yang Melegenda

Ciri khas kuliner Surabaya adalah petis dan pedas

■ LAPORAN: SAP JAYANTI

KEKAYAAN kuliner di kota Surabaya seperti tidak ada matinya. Wisatawan yang gemar berwisata kuliner tidak akan kesulitan menemukan makanan lezat di Surabaya. Mulai dari pagi hingga pagi lagi, godaan makanan lezat seperti tidak ada habisnya di Surabaya. Letaknya pun tersebar di berbagai penjuru kota.

Umumnya makanan Kota Surabaya memiliki bumbu yang khas, kebanyakan lebih nikmat jika disajikan panas

dan pedas serta menggunakan bahan-bahan yang merupakan olahan dari kekayaan alam yang ada.

Beberapa makanan khas Surabaya seperti rujak cingur dan lontong balap menggunakan petis sebagai bahan bakunya. Seperti diketahui petis berbahan baku udang dan ini sangat banyak dijumpai di kota-kota sekitar Surabaya seperti Sidoarjo atau Madura karena merupakan wilayah pesisir.

Untuk bisa menikmati kuliner ini memang agak sulit. PTPN-X Magz menelusuri tempat-tempat yang menyajikan makanan khas Surabaya, seperti



semanggi, tahu campur, dan lontong balap. Ada beberapa tempat yang menawarkan makanan khas Surabaya ini, mulai dari yang disajikan di tempat yang nyaman, dingin dengan hembusan angin dari mesin pendingin hingga yang harus antri hanya untuk mendapatkan tempat duduk demi menikmati lontong balap yang memang sudah kondang.

SEMANGGI

MENCIPI makanan khas Surabaya yang satu ini membutuhkan sedikit usaha untuk mendapatkannya. Semanggi Surabaya. Saking ikoniknya makanan ini bagi Surabaya, pengarang lagu S. Padimin, pada tahun 50-an mengabadikan dalam lagunya berjudul; **Semanggi Surabaya, yang menyebutnya dalam syair, 'Semanggi Suroboyo, lontong balap Wonokromo, dimakan enak sekali, sayur semanggi krupuk puli, bung... beli...'**

Jika makanan-makanan yang termasuk dalam daftar makanan khas Surabaya seperti rujak cingur, lontong balap, apalagi rawon masih bisa ditemui di kota-kota lain, Semanggi hanya ada di Surabaya.

Walaupun ini adalah makanan khas Surabaya yang populer, tapi bisa dibilang cukup sulit untuk mendapatkannya karena sudah jarang. Lebih banyak dijumpai keliling di pagi sampai siang hari. Pagi hari, biasanya para penjual ini berkumpul sebelum akhirnya berpecah berjualan keluar masuk kampung. Bakul pecel semanggi rata-rata berasal dari satu tempat, yaitu Kecamatan Benowo, Surabaya.



FOTO: IST

Semanggi adalah sekelompok tanaman paku air (*Hydropterides*) dari marga *Marsilea* yang di Indonesia mudah ditemukan di sekitar pematang sawah atau tepian saluran irigasi. Sekilas model penyajiannya tak jauh beda dengan Pecel dengan sambal cabe rawit yang baru dicampur pada saat hendak dihidangkan. Karena bahan utamanya ketela rambat, rasa sambal pecel ini pun didominasi manis ketela.

Setelah daun semanggi dan kecambah disiram dengan sambal pecel semanggi,

makanan ini siap dihidangkan. Makanan ini selalu dihidangkan dengan cara tradisional di atas pincuk daun pisang. Tanpa sendok, tanpa garpu, tanpa nasi, tanpa lontong. Terus, cara makannya bagaimana? Ini yang unik. Semanggi dimakan dengan cara disendok menggunakan kerupuk puli (terbuat dari beras). Jadi, kalau kerupuk puli sudah habis duluan sementara semanggi masih tersisa di atas pincuk, kita harus minta kerupuk lagi kepada penjualnya.

Kadang, sebagai sendoknya bukan kerupuk puli tapi *suru*. *Suru* adalah daun pisang yang dilipat dan berfungsi sebagai sendok tradisional. Gabungan antara manis sambal ketela dan daun semanggi yang tawar membuat makanan ini cocok dinikmati sebagai santapan rekreasi pengganjal perut.

Umumnya penjual semanggi menjualnya berkeliling kampung dengan membawa gendongan. Namun sekarang sudah ada beberapa tempat yang menyajikan semanggi misalnya di *food court* Galaxy Mall atau de Kampoeng Surabaya Town Square. ■

LONTONG BALAP

MENGAPA dinamakan lontong balap? Kuliner ini memang agak unik cara penamaanya. Konon, dinamakan lontong balap, karena dulu banyak pedagang penjual lontong yang dicampur dengan tauge, terutama dari daerah Sepanjang, Krian, datang ke Surabaya, dengan memikul dagangannya dengan berjalan sangat cepat. Biasanya mereka berjalan secara berombongan dari Sepanjang ke Surabaya. Jalan mereka cepat, sehingga seperti balapan. Karena itu banyak orang menyebutnya, lontong balap.

Tetapi memang ada banyak versi mengapa hidangan yang didominasi oleh kecambah ini dinamakan lontong balap. Disebut-sebut, dinamakan lontong balap karena dahulu pedagang lontong berjualan di satu tempat dengan bergantian memakai peralatan, dengan selalu ingin cepat selesai dengan istilah "balapan".

Cerita lain menyatakan zaman dulu penjual lontong balap banyak yang berasal dari, luar kota Surabaya. Kalau mau jualan musti menaikkan dagangannya ke atas gerbong kereta api. Dan melesatlah si tukang lontong ke kota dengan kecepatan tinggi. Maka dari keunikan seperti itu, kuliner tersebut dinamakan lontong balap.

Lontong Balap Pak Gendut adalah satu dari sekian banyak Lontong Balap yang ada di Surabaya. Memulai berjualan pada tahun 1956 di jalan Wonokromo, kemudian pada tahun 1976 pindah dan menetap berjualan di depan Bioskop Garuda. Disajikan hanya dengan bahan baku bumbu pilihan seperti bawang merah, bawang putih, daun bawang, dan udang.



FOTO: IST

Lontong balap Pak Gendut ini hanya dimasak dengan teknik yang merupakan warisan turun temurun.

Cita rasa lezat sudah menjadi jaminan untuk Lontong balap Pak Gendut, karena hanya bahan-bahan terbaik yang dipilih dalam membuat hidangan ini. Lontong balap Pak Gendut dinilai mempunyai tiga kelezatan unggulan dibandingkan lontong balap lainnya. Kuah bening dengan rasa yang khas, irisan lontong yang nikmat, dan tentunya sambal dan lenthos yang mantap!

Disebut-sebut bahwa hanya lontong balap Pak Gendut yang mem-

buat lenthos murni berbahan kacang tolo dan bumbu. Lenthos khas Pak Gendut ini pun bertahan kriuknya meskipun sudah dicampur dengan kuah lontong balap. Tidak lupa kecap manis sebagai pemanis sajian. Selain itu masih ditaburi bawang goreng yang bikin Lontong balap Pak Gendut ini makin *yummy*. Penggemar pedas bisa minta sambal petis yang banyak dari penjualnya.

Akan semakin *yummy...*, lontong balap bisa ditambah dengan sate kerang. Kerang yang digunakan untuk sate biasanya berukuran imut dan di beberapa penjual dihidangkan dengan bumbu kecap dan sambel petis.

Selain lontong balap Pak Gendut di Kranggan, yang juga banyak menjadi jujukan adalah lontong balap Kepanjen di sebelah Kantor Pos Kebun Rojo dan lontong balap Rajawali. Di lontong balap Kepanjen, es tape ketan hitam bisa dicoba agar lebih segar setelah menikmati hidangan utama.■

TAHU CAMPUR

SELAIN semanggi, ada yang tak kalah sedapnya, tahu campur. Tahu campur juga menjadi favorit dari kekayaan kuliner di kota Surabaya. Tidak seperti semanggi yang semakin langka, ada banyak penjual tahu campur yang bisa ditemukan di kota ini.

Penjual tahu campur di Surabaya umumnya menambahkan embel-embel 'Lamongan' di belakang namanya seperti halnya sate dan soto Madura. Namun meskipun dikatakan berasal dari Lamongan, namun tidak terhitung banyak penjual tahu campur di Surabaya.

Makanan tahu campur ini konon asalnya adalah makanan camilan tapi entah kenapa lama kelamaan menjadi makanan pokok dan pengganti makan berat seperti nasi. Seporsi tahu campur tersaji dari potongan tahu bersanding dengan mi, taoge, otot sapi, sayur selada, perkedel singkong, dan disiram dengan kuah kaldu yang berduet dengan petis serta didampingi oleh kerupuk yang membuatnya semakin lengkap.

Meskipun banyak ditemui mulai dari pedagang kaki lima hingga restoran, yang banyak menjadi favorit adalah Tahu Campur Kalasan H. Abdul Mahfud. Berada di jalan Kalasan no 22 menyebabkan tahu campur ini terkenal dengan nama Tahu Campur Kalasan, karena memudahkan orang mengingat lokasinya.



FOTO: IST

Tahu campur Kalasan ini menempati halaman depan dari sebuah rumah yang disulap menjadi sebuah warung makan sederhana. Warung ini setia melayani para pelanggannya sejak pukul setengah 11 pagi hingga jam 11 malam.

Rasa keseluruhan tahu campur cukup segar dan enak. Sayur seladannya juga segar, otot sapi yang disajikan disini dimasak cukup lama sehingga sangat empuk dan tidak alot sama sekali, tapi tetap berasa gurih. Kuah kaldu dan petisnya juga cukup gurih dan segar, bisa membuat lidah bergoyang. Dicampur dengan tahu goreng yang telah dipotong-potong dan mi dalam setiap suapan membuat rasanya semakin lengkap. Rahasia dari tahu campur yang enak terdapat pada bum-

bu petisnya, jika petis yang digunakan berkualitas baik dan enak maka tahu campur yang dihasilkan bisa membuat orang ketagihan.

Mahfud sendiri mengatakan, ia sudah berjualan tahu campur sejak tahun 1979 silam berkeliling memakai pikulan di kota Surabaya. Dengan memiliki tempat sendiri, dalam satu hari ia bisa menyajikan 140-160 porsi.

Untuk menjaga cita rasa, ia menjaga agar bumbu dasar bawang merah dan bawang putih jangan sampai ada yang busuk, serta memilih udang yang *fresh*. Tujuannya sebagai penyedap masakan supaya tetap menjaga kualitas rasa dan kebersihan.■

Koh Samui

Sepotong Keindahan Tersembunyi di Negeri Gajah Putih

■ LAPORAN: AYU FIRDAYANTI SURAIDA

BERBINCANG tentang wisata ke Thailand tentu menarik. Tak cuma cocok untuk berwisata budaya dan belanja, untuk penggila pantai seperti saya, berlibur ke Thailand tentunya jadi pilihan menggiurkan. Bermula dari rasa penasaran untuk menyaksikan sendiri keindahan pantai-pantai berair pirus di Negeri Gajah Putih tersebut, akhirnya tahun 2014 lalu saya berkesempatan untuk menikmatinya.

Perjalanan ini terasa menyenangkan karena hingga saat berangkat, saya masih *clueless* tentang tujuan liburan kami. Maklum saja, *trip* ini adalah hadiah pernikahan dari teman-teman yang sudah mereka rancang sejak jauh hari. Setelah sibuk menebak-nebak selama perjalanan ke bandara, saya *excited* sekali saat tahu bahwa dari Bangkok, kami akan lanjut terbang ke Koh Samui!

Koh Samui (Koh=pulau, **red**.) adalah pulau terbesar ketiga di Thailand. Satu-satunya akses penerbangan dari dan ke Koh Samui dari Suvarnabhumi adalah menggunakan Bangkok Airways, yang juga sebagai pemilik dan pengelola Bandar Udara Koh Samui. Setelah terbang selama 45 menit dari Suvarnabhumi International Airport, tiba di Koh Samui Airport sungguh sangat menyejukkan mata. Jauh berbeda dengan bandara-bandara di kota dan pulau kecil di Indonesia, bandara Koh Samui yang berkonsep *green airport* ini terkesan *adem* dan nyaman.

Terang saja, pemerintah Thailand menggarap pariwisata di Koh Samui secara serius sejak 1970-an. Pembangunan bandara hijau ini dimulai pada 1982 dan kembali direnovasi pada 2007. Sesuai konsepnya, bangunan bandara ini dibangun tanpa dinding di semua ruangan, bahkan mayoritas komponennya menggunakan kayu dan anyaman bambu. Saat kami tiba, bahkan sempat terlihat sejumlah burung

yang berterbangan di ruang tunggu. Namun jangan salah, meski terbuka, larangan merokok tetap berlaku. Bagi yang ketahuan menghisap akan dikenakan denda THB 20.000!

Di Koh Samui, kami menginap di sekitar Lamai Beach. Berdasarkan referensi, salah satu kelebihan Lamai Beach dibanding pantai-pantai lainnya di Koh Samui adalah suasananya yang cukup tenang dan sepi. Benar saja, keesokan harinya saya langsung menyempatkan diri untuk melakukan aktivitas favorit, berenang dan berمالas-mالasan di tepi Lamai Beach!

Saat berjalan-jalan sore di sepanjang Lamai Beach, kita dapat melihat batu karang di namakan Hin Yai dan Hin Ta (batu karang kakek dan nenek) yang merupakan legenda setempat tentang sepasang kekasih yang hidup bersama sampai meninggal dan menjadi sebuah batu karang.

Sama seperti sebagian pantai lainnya di Thailand, pasir putih dan air berwarna biru juga menjadi andalan

di sana. Perlahan, di sekitar pantai ini mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata komersil dengan dibangunnya hotel dan resor mewah. Namun bagi para *backpacker* tak perlu khawatir, karena penginapan murah masih dapat ditemukan dengan mudah di sana.

Usai bersenang-senang di Lamai Beach, kami menyempatkan diri berkeliling pulau. Salah satunya menyambangi obyek wisata terkenal Big Buddha yang terletak di teluk Koh Samui yang cantik. Tempat ini juga dikenal dengan nama Wat Phra Yai, di mana terdapat patung Buddha duduk berlapas perunggu teronggok megah setinggi 12 meter. Big Buddha berlokasi di tebing yang tinggi dan curam. Untuk menuju ke sana kami harus melewati jalan setapak yang curam yang dilindungi ukiran naga, dan diwajibkan menanggalkan alas kaki.

Big Buddha Harbour umumnya digunakan para wisatawan untuk menyeberang dan bergabung di *Fullmoon Party* yang diadakan secara reguler di Koh Pha Ngan. Untuk mencapai Koh Pha Ngan, bisa ditempuh dalam waktu 30 menit saja dalam kondisi cuaca normal. Koh Pha Ngan dijuluki *Party Everyday Island* karena hampir setiap malam diadakan pesta di sana. Pesta biasanya berlangsung sejak matahari terbenam hingga terkadang pukul 6 pagi. Meskipun hampir setiap malam diadakan pesta, pantai tetap bersih. Tak heran, tong sampah bertebaran di mana-mana dan setiap pengunjung ditarik biaya 100 THB untuk biaya retribusi.

Berwisata ke pantai tentu tak lengkap tanpa olahraga air. Tak jauh dari Koh Samui ada Koh Tao (Koh Tao=Pulau Penyu; red), yang merupakan pusat sekolah menyelam. Lucunya meski bernama Pulau Penyu, pulau ini malah penuh dengan para turis yang ingin menyelam karena keindahan dalam lautnya. Untuk menyeberang ke Koh Tao,



kita bisa menggunakan kapal Songserm Express dengan biaya 250 THB.

Namun saat itu kami lebih memilih untuk mengunjungi Ang Thong Marine Park yang berjarak 28 km dari Koh Samui, dengan harga paket 600 THB. Saya penasaran akan Ang Thong setelah dituliskan Alex Garland pada 1996 dalam bukunya 'The Beach' dan difilmkan pada 2000, dibintangi Leonardo DiCaprio dengan judul yang sama. Konon Ang Thong berarti *Bowl of God*, berisi pulau-pulau dengan cuaca yang hangat dan sinar matahari yang melimpah. Ang Thong National Park didirikan 1980 terdiri dari 42 pulau-pulau di Teluk Thailand. Meskipun taman secara keseluruhan meliputi 39,5 mil persegi (102 km²), hanya 7 mil persegi (18 km²) yang merupakan lahan kering. *Tour guide* kami bilang, butuh kurang lebih satu minggu untuk menjelajahi semua pulau di Ang Thong!

Dari sekian banyak pulau di Ang Thong, salah satu yang terkenal adalah Koh Mae atau *Mother Island*. Di sana kita bisa mendaki melalui jalanan menanjak menuju sebuah puncak perbukitan, sehingga kita bisa menikmati keindahan Ang Thong National Marine Park dari ketinggian. Selain itu, yang terkenal adalah danau air asin dengan pemandangan menawan ber-

nama Taley Nai. Biasa dijuluki *Emerald Lake* karena warna pirusnya yang jernih dan cantik.

Banyak hal yang bisa kita lakukan di Ang Thong. Mulai dari *hiking* di hutan-hutan tempat hidup satwa liar, hingga *diving*, *snorkling* dan juga *kayaking*. Tak sedikit wisatawan luar yang membandingkan keindahan Ang Thong dengan Raja Ampat karena pemandangan bawah lautnya yang sangat memikat. Suami yang sudah pernah menjejakan kaki ke Raja Ampat pun mengacungkan jempol untuk topografi alam di Ang Thong.

Malam hari sebelum pulang, waktunya kuliner. Karena tak cukup nyali untuk menjajal hidangan daging buaya yang direkomendasikan staf hotel di tepi Lamai Beach, kami menyempatkan untuk mampir makan malam ke Andaman Steak House & Seafood untuk mencicipi Kepiting Alaska-nya yang terkenal. Meski di tanah air pun bisa menikmati hidangan yang sama, konon harga Kepiting Alaska di Thailand bisa tiga kali lipat lebih murah!

Keesokan harinya tiba saat kami kembali pulang. Usai menikmati liburan yang menyejukkan mata, rasanya semakin rindu dengan kecantikan alam negeri sendiri. Koh Samui memang eksotis, namun keindahan alam Indonesia masih tak tergantikan. ■



AKHIR RIWAYAT PSSI

PSSI terkena sanksi FIFA karena intervensi pemerintah. Ribuan pemain terancam menganggur.



FOTO: IST

■ LAPORAN: R GIRYADI

AKHIRNYA FIFA menjatuhkan sanksi pada Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), per 30 Mei 2015. Induk olah raga sepak bola yang bermarkas di Zurich Swiss ini, menjatuhkan sanksi pada PSSI setelah kisruh berkepanjangan antara PSSI dan Kemenpora dan melebihi tenggat waktu untuk menyelesaikan kisruh itu, sampai tanggal 29 Mei lalu.

Namun sampai tenggat waktu yang diberikan FIFA, pemerintah melalui



Menteri Pemuda dan Olah Raga, Imam Nahrowi, bersikukuh tidak mencabut, surat pembekuan PSSI, kepada pengurus baru PSSI di bawah pimpinan La Nyalla Mataliti.

FIFA menjatuhkan sanksi berupa larangan bertanding bagi klub atau Timnas Indonesia di bawah kalender AFC dan FIFA jelas berimbas langsung pada pemain.

Menanggapi jatuhnya sanksi dari FIFA, presiden Jokowi menanggapi dengan santai. Menurut Presiden, ia berharap dengan sanksi FIFA, peme-

rintah dan PSSI mau berbenah untuk memajukan persepakbolaan di tanah air yang terus-terusan dilanda paceklik prestasi.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) akhirnya mengeluarkan pernyataan terkait polemik pembekuan PSSI dan sanksi FIFA. Jokowi tak mempersoalkan apabila FIFA jadi menjatuhkan sanksi kepada Indonesia. Jokowi ingin ada reformasi total di sepak bola, termasuk di tubuh PSSI.

Selain itu presiden menegaskan, tidak ada perbedaan pandangan pendapat antara dirinya dan Jusuf Kalla selaku wakil presiden. "Semua sebet-

ulnya sama. Itu dalam rangka pembenahan PSSI. Jadi, baik Pak Wapres maupun saya sama sebetulnya. Keinginannya sama: ingin pembenahan PSSI,” ucap Jokowi.

Alasan pemerintah mereformasi total persepakbolaan nasional, karena menurut Jokowi, dalam 10 tahun terakhir sepak bola Indonesia krisis prestasi. Menurut Jokowi, dari 2002, 2006, 2010, tidak ada catatan prestasi utamanya tidak lolos kualifikasi Piala Dunia. “Asia saja tidak lolos. Piala Dunia, kemudian di Piala Asia, AFC 2004 sampai babak I, tahun 2007 juga babak I. Tahun 2011 tidak lolos kualifikasi di tingkat Asia,” papar Jokowi, di depan sejumlah wartawan.

Kemudian, tambah Jokowi, dilihat lagi peringkat di FIFA sejak 2012, karena saya punya semuanya. Tahun 2012 di angka 156 dari semua negara. Tahun 2013 peringkat 161, 2014 di nomor 159. Tahun ini juga sama, 159.

Sementara itu masalah pembekuan PSSI yang dilakukan menteri, Menpora Imam Nahrawi, ia dengan jelas menyatakan dukungan pada apa yang dilakukan oleh pembantunya itu, jika itu memang program untuk pembenahan sepak bola.

Ia lalu menyimpulkan, langkah-langkah apa yang mesti dilakukan pemerintah setelah pembekuan PSSI adalah urusan Kemenpora. “Hal teknis, tanyakan ke Kemenpora, jangan ke presiden. Soal nasib pemain, wasit, dan lain-lain, itu sudah teknis. Tanya ke Menpora,” sahutnya.

Seperti diketahui Kemenpora resmi membekukan seluruh kegiatan PSSI melalui surat nomor 0137 no 2015, sehari sebelum La Nyalla Mataliti, terpilih sebagai Ketua Umum PSSI periode 2015-2020, Sabtu (18/4). Pemilihan yang berlangsung di JW Marriot Surabaya tersebut, La Nyalla mendapatkan 92 suara dari total 106 suara, menyingkirkan tiga kandidat lainnya, Muhammad Zeid (14 suara), Subardi, dan Bernard Lembong tidak mendapatkan suara. Akibat kepengurusan PSSI tidak diakui, kegiatan tim nasional dan liga diambil alih oleh KONI dan KOI.

TIM TRANSISI

Untuk menangani kisruh persepakbolaan Kemenpora telah membentuk tim transisi. Tim Transisi bentukan



MENPORA, Imam Nahrawi bersama suporter sepak bola yang mendukung PSSI Sehat.

FOTO: IST

UNTUK MENANGANI KISRUH PERSEPAKBOLAAN KEMENPORA TELAH MEMBENTUK TIM TRANSISI. TIM TRANSISI BENTUKAN KEMENPORA MENGKLAIM SUDAH PUNYA OPERATOR UNTUK MENGGELAR TURNAMEN. ADA TIGA PROMOTOR, YAITU MAHAKA SPORTS, FOOTBALLICIOUS, DAN PT DBL INDONESIA.

Kemenpora mengklaim sudah punya operator untuk menggelar turnamen. Ada tiga promotor, yaitu Mahaka Sports, Footballicious, dan PT DBL Indonesia.

Nantinya, para promotor ditugaskan untuk menyelenggarakan tiga turnamen, yaitu Piala Presiden, Piala Kemerdekaan, dan Piala Panglima TNI.

“Sudah ada promotornya. Untuk Piala Presiden juga sudah ditunjuk Mahaka Sports. Kami masih akan menunggu kepastian promotor. Untuk kepastian, bisa dilihat nanti setelah penandatanganan MoU,” ungkap Ketua Kelompok Kerja (Pokja) Komunikasi dari Tim Transisi, Zuhairi Misrawi.

Imam Nahrawi pun juga berjanji akan segera menggelar kompetisi mulai 2 Agustus mendatang. Hal ini, menurut Nahrawi, seperti sudah diinstruksikan oleh presiden, bahwa pemerintah akan menggelar kompetisi Piala Kemerdekaan dan Piala Presiden.

Imam juga menuturkan, peserta turnamen itu adalah klub perserikatan. Tiap klub yang mendaftar akan mendapat uang pembinaan Rp 100 juta. Sedangkan hadiah yang diperebutkan

mencapai total Rp 10 miliar.

Sementara itu, dilain pihak, mantan Wakil Ketua Komisi Disiplin PSSI di era kepemimpinan Djohar Arifin, Catur Agus Saptono, menyebut ada dua hal yang mesti dilakukan pemerintah saat ini untuk membantu pemain bisa kembali berlaga. Yang paling utama adalah menggulirkan kompetisi kembali sesegera mungkin.

“Pemerintah segera kumpulkan seluruh klub anggota PSSI. Rumuskan dua hal, KLB (Kongres Luar Biasa) dan kompetisi. Lalu lakukan audit ke seluruh dana pemerintah yang masuk ke sepak bola baik APBN maupun APBD. Kemudian libatkan polisi untuk mengawasi kompetisi dari praktik suap dan *match fixing*,” ujar Catur.

Untuk itu, tambah Catur, dana besar mesti disiapkan Pemerintah. “Siapkan anggaran besar untuk reformasi sepak bola, tetapi awasi juga dengan ketat sebab banyak dana PKBL BUMN yang bisa dilibatkan untuk membiayai kompetisi, yang penting akuntabel saja,” tambah praktisi hukum tersebut. ■

disarikan dari berbagai sumber

TRADISI BUKA GILING

Ngalap Berkah pada Ibu Bumi

Tradisi buka giling, merupakan pengejawantahan tradisi masyarakat agraris terhadap kepercayaan tentang ibu bumi, Dewi Sri yang telah memberikan limpahan kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah.



Iring-iringan tebu manten di PG Gempolkrep meramaikan kegiatan Selamatan Giling 2015.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ LAPORAN: GIRYADI

TRADISI ini berkembang pada masyarakat agraris utamanya petani penggarap sawah dan ladang. Kepercayaan ini berlangsung turun temurun sejak jaman masyarakat masih percaya dengan roh-roh penjaga pohon, batu, sungai, gunung dan lain sebagainya.

Biasanya di lingkungan masyarakat agraris, setiap menjelang tanam dan usai panen, diadakan ritual yang terkait dengan kepercayaan. Saat sebelum tanam, ada tradisi nyadran pada leluhur yang dipercaya sebagai pelindung atas tanah garapannya. Begitu juga, setelah mendapatkan hasil

yang melimpah, masyarakat agraris menyampaikan rasa syukur dengan mengadakan pesta panen.

Dalam pesta panen itu, ditandai dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah sedekah bumi, pertunjukan seni rakyat, dan juga pasas malam. Dalam perayaan pesta ini seluruh rakyat terlibat. Mereka benar-benar bersyukur atas hasil yang melimpah. Beberapa masyarakat agraris misalnya masih mengadakan pesta tayub, gandrung, kentrung, ludruk, ketoprak, dan wayangan, sebagai wujud syukur itu.

Hal ini tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pabrik gula yang mengawali dengan tradisi buka giling, dengan upacara ritual kepercayaan

setempat. Masing-masing pabrik gula mempunyai tradisi sendiri-sendiri saat akan melakukan buka giling. Tetapi pada prinsipnya tradisi buka giling itu merupakan bagian dari kepercayaan tradisi pada dewi kesuburan.

Pengamat budaya tradisi, R Djoko Prakoso, menjelaskan, bahwa nenek moyang kita memiliki cara yang berbudaya dalam mengolah alam. Menurut dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya ini, itu bagian dari local wisdom, dalam memahami hubungan antara manusia dan alam.

“Seperti ritual *methik*, saat sebelum panen padi, merupakan ujud hubungan itu,” kata Djoko yang juga seniman tari ini.

Lebih jauh Djoko menjelaskan, ri-

tual sedekah bumi maupun sedekah laut, adalah manifestasi kemanusiaan atas kekuatan alam yang telah memberinya keberkahan pada manusia. Biasanya bentuk syukur tersebut dilaksanakan pada waktu tertentu, sesuai dengan kepercayaan tradisi setempat.

“Misalnya pada menjelang bulan sura, biasanya masyarakat Jawa banyak melakukan ritual nyadran, membagi sajen, pada bumi,” kata Djoko.

Bentuk sajen biasanya kata Djoko, yang penting adalah adanya Bubur Sura dan Hasil bumi untuk dimakan dan dikuburkan. Bubur Sura dibuat dari berbagai biji bijian, yang hanya boleh dimasak dalam kendi kualiti dari tanah. berbagai jenis hasil bumi mulai dari biji bijian, umbi umbian dan sayuran buah, serta kepala dari binatang ternak yang dikurbankan, biasanya akan dikubur.

Namun apa yang terjadi di pabrik gula memang berbeda. Biasanya, upacara tradisi itu diadakan menjelang buka giling. Menurut Djoko, masing-masing pabrik gula mempunyai cara sendiri-sendiri. Ada yang melarung sajen, ada yang menggiling manten tebu yang dianggap ‘tebu lanang’ dan ‘tebu wedok’.

Tradisi yang telah ada sejak zaman Belanda ini biasanya dihelat antara bulan April-Mei. Selain sebagai penanda bahwa musim giling atau produksi gula akan dimulai, tradisi ini juga dimaksudkan agar dalam proses giling atau produksi nantinya bisa selamat, lancar dan sukses sehingga target produksi yang telah ditentukan dapat tercapai.

Pesta rakyat buka giling ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan yang *have fun*, pagelaran seni tradisional hingga tak lupa kegiatan sosial semisal donor darah dan pemberian bantuan sosial untuk keluarga yang kurang mampu. Pesta rakyat buka giling ini selalu disambut dengan suka cita oleh masyarakat sekitar pabrik. Hal ini terbukti dengan selalu meriahnya acara tersebut dalam setiap penyelenggaraannya.

Kemeriahan pesta rakyat buka giling pabrik gula akan bermakna lebih utamanya bagi para petani tebu, karyawan pabrik gula serta masyarakat yang ada disekitar lingkungan pabrik gula. Hal ini bisa dimaklumi karena tidak lama lagi roda perekonomian akan bergerak kembali setelah sekian lama menung-



FOTO: DERY ARDIANSYAH

gu, selama masa periode tanam tebu.

Salah satunya seperti yang terjadi di Pabrik Gula Meritjan, Mojoroto, Kediri setiap buka giling tebu selalu diadakan manten tebu. Manten tebu merupakan puncak acara dari pesta buka giling. Untuk prosesi manten tebu sendiri diadakan oleh masyarakat setempat, Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) dan jajaran pengurus Pabrik Gula Meritjan.

Dengan dipimpin tokoh adat setempat, ritual manten tebu dimulai. Lengkap diiringi beberapa orang berpakaian berpakaian ala Jawa dengan mengenakan beskap. Mereka mengawali prosesi ini dengan melakukan kirab terlebih dahulu.

Di baris paling depan beberapa orang berpakaian adat Jawa itu membawa tandu yang dinaiki sepasang ‘pengantin tebu’. Pasangan pengantin ini hanyalah boneka yang terbuat dari tebu. Layaknya pasangan manusia, warga begitu kreatif dalam menciptakannya. Ada yang lelaki dan ada pula yang wanita. Kirab berjalan perlahan menuju ke Pabrik Gula Meritjan untuk dilanjutkan masuk ke tempat penggilingan tebu. Sampai di pabrik rombongan pengantin disambut meriah oleh tarian jaranan Kediri.

Apa yang berlangsung di Mojoroto, Kediri, sama halnya di beberapa pabrik gula lainnya yang ada di Jawa Timur. Biasanya, beberapa hari menjelang prosesi manten tebu, jalanan di kawasan Pabrik Gula Meritjan dipenuhi lapak-lapak pedagang kakilima. Bahkan panitia acara mulai pagi hingga malam hari menyuguhkan berbagai kesenian rakyat sebagai hiburan. Suasana pun berubah makin ramai.

Dikesempatan berbeda, Budi Uto-

mo, pelaku seni tradisi menegaskan, bahwa seni tradisi berkaitan dengan kepercayaan setempat. Karena itu, bila dalam ritual ada ksenian tradisi setempat itu merupakan bagian dari ritual itu. “Kepercayaan tradisi kebanyakan divisualkan dalam bentuk seni pertunjukan,” kata Budi Utomo.

Ia menambahkan, keduanya tidak bisa dilepaskan. Berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut Budi Utomo, mengutip pendapat Mulder, pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam.

“Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam,” terangnya.

Hubungan manusia dengan individu manusia (mikro kosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual). Hubungan manusia dengan alam (makro kosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikro kosmos dan makro kosmos) maka dilakukan upacara-upacara tradisional.

“Upacara pesta buka giling pabrik gula, salah satu gambaran dari hubungan manusia dengan alam itu,” pungkas pria yang juga dikenal sebagai penggurit ini. ■

KOMPUTASI AWAN (CLOUD COMPUTING)

Teknologi Komputer Berbasis Internet

■ LAPORAN: ILHAM AL AN AAM

KOMPUTASI awan (cloud computing) merupakan jaringan-jaringan komputer kecil yang menampung data yang begitu melimpah yang terlalu banyak untuk disimpan di komputer biasa, misalnya data geologis yang menumpuk atau data peta satelit seluruh dunia dengan sangat detail.

Sejak Tahun 2000, Amazon sebagai peran penting dalam semua pengembangan cloud computing dengan modernisasi pusat data, seperti jaringan komputer yang menggunakan sesedikit 10% dari kapasitas mereka pada satu waktu. Setelah menemukan asitektur awan baru, mengalami peningkatan efisiensi internal sedikit bergerak cepat "Tim Dua-Pizza" (Tim kecil untuk memberi makan dengan dua pizza) dapat menambahkan fitur baru dengan cepat dan lebih mudah. Kemudian Amazon mulai mengembangkan produk baru sebagai penyedia cloud computing untuk pelanggan eksternal dan meluncurkan Amazon Web Service (AWS) tahun 2006.

Awal tahun 2008, Eucalyptus menjadi yang pertama open source, AWS API Platform yang kompatibel menyebarkan awan swasta. Open Nebula ditingkatkan dalam proyek Eropa Reservoir Komisi yang sudah didanai. Pada tahun yang sama, agar difokuskan pada penyediaan jaminan kualitas layanan (seperti yang dipersyaratkan oleh aplikasi interaktif real-time) untuk infrastruktur berbasis cloud dalam rangka IRMOS Eropa Proyek yang didanai Komisi.

Sekarang ini Google cukup gencar memperkenalkan konsep komputasi awan. Server Data Google adalah sebuah jaringan yang terdiri atas ratus-

an ribu atau hampir 1 juta server murah. Masing-masing tak jauh lebih kuat ketimbang PC yang ada di rumah kita. Setiap server menyimpan data dalam jumlah besar termasuk begitu banyak salinan situs World Wide Web.

Hal tersebut membuat proses pencarian lebih cepat. Ini tentu saja membantu memburu jawaban atas miliaran pertanyaan dalam hitungan sepersekian detik. Tak seperti kebanyakan superkomputer, sistem Google tak pernah termakan usia.

Sebanyak 83% perusahaan berskala besar di Asia Pasifik menilai komputasi awan sebagai teknologi yang relevan bagi bisnis mereka. Persentase ini meningkat lebih dari dua kali lipat dalam 18 bulan terakhir.

Demikian hasil survei Springboard Research yang disponsori penyedia solusi virtualisasi VMware. Survei terhadap 6.593 responden pada September 2014 menunjukkan pergerakan komputasi awan di tujuh pasar Asia Pasifik meningkat pesat selama 18 bulan terakhir ini, khususnya di kalangan perusahaan berukuran besar.

Organisasi di Jepang dan Australia memimpin adopsi komputasi awan, masing-masing dengan 36% dan 31% telah menjalankan inisiatif yang berkaitan dengan awan. India dan China adalah yang terdepan dalam hal rencana adopsi, masing-masing 43% dan 39% tengah berencana menerapkan komputasi Awan.

Untuk pasar ASEAN, perusahaan di Singapura memimpin dengan 23%, disusul Malaysia dan Thailand dengan masing-masing 21%. Namun untuk perencanaan awan, Malaysia dan Thailand adalah yang terdepan masing-masing 29% dibandingkan Singapura dengan 30%.

Perusahaan-perusahaan yang ahli TI

seperti telekomunikasi dan teknologi menjadi leader baik dalam hal adopsi awan maupun rencana adopsi awan. Perusahaan-perusahaan berukuran besar—terutama yang mempekerjakan lebih dari 10.000 karyawan, memimpin adopsi awan (39%) dibandingkan organisasi yang lebih kecil dengan 100-999 karyawan (20%).

TI BERBASIS LAYANAN

Sebagian besar perusahaan di Jepang (86%), Singapura (84%) dan Thailand (74%) mengasosiasikan komputasi awan dengan IT-as-a-Service (ItaaS) atau TI sebagai layanan. Di Australia (80%), Malaysia (78%) dan India (75%) mengasosiasikan komputasi awan sebagai application-on-demand. Di China, sebanyak 80% responden melihat komputasi awan sebagai cara untuk menyediakan storage dan jaringan sesuai kebutuhan (on-demand).

Menurut Michael Barnes, VP of Software & Asia Pacific Research, Springboard Research, bagi sebagian besar responden survei di Asia Pasifik, TI sebagai layanan merupakan tema terhangat untuk dibicarakan. Perusahaan-perusahaan seperti itu mencari vendor dan konsultan yang mampu membantu mereka menikmati TI berbasis layanan, terutama di area infrastruktur dan manajemen awan.

Ketika sebuah server mati, biasanya setelah tiga tahun, para insinyur mencabutnya lalu menggantinya dengan kotak yang lebih mutakhir. Ini artinya awan tersebut memperbarui diri selagi tumbuh, mirip makhluk hidup.

Sistem Komputasi Awan Google ini pada akhirnya memang persis dengan apa yang di cita-citakan Sergey Brin dan Larry Page, pendiri Google. Tujuannya, mengorganisasikan informasi yang ada di dunia dan membuatnya siap saji se-

cara universal. Ternyata gagasan yang dulunya hanya ada di benak Pendiri Google itu kini telah berhasil diimplementasikan pada Server Google dan telah mengubah cara ilmuwan komputer berpikir tentang komputasi.

Buat para pengusaha dan perusahaan kecil, komputasi awan mempermudah dalam perolehan data yang tentunya akan makan waktu lama jika mengumpulkan sendirian. Bayangkan misalnya kita membuat dengan Aplikasi Sistem Peta Lokasi secara cepat dengan Server Google Map. Sampai sekarang baru beberapa kelompok perusahaan Elite Internet yang punya Server Awan yang bisa meraup informasi dalam jumlah begitu banyak dan bisa membangun bisnis berdasarkan kemampuan tersebut.

Kata, gambar, klik, dan hasil pencarian adalah bahan mentah bagi industri ini. Tetapi jalannya selama ini hanya searah. Google berhasil mentransformasikan informasi tersebut menjadi wawasan, layanan dan pada akhirnya mampu mendongkrak pendapatan mereka.

Namun status quo Google ini mulai berubah, belakangan Amazon telah membuka jaringan komputer mereka ke para pelanggan berbayar. Langkah ini melahirkan pemain-pemain baru, besar dan kecil, ke dunia komputasi awan. Be-

berapa pengguna juga memanfaatkan Amazon untuk menambang data atau mendirikan bisnis layanan Internet.

November 2007, Yahoo mulai menyuplai beberapa jaringan komputernya ke para peneliti di Carnegie Mellon University. Microsoft juga telah mempererat hubungan beberapa komunitas peneliti dengan memberi mereka akses ke ladang server-nya.

Persaingan Komputasi Awan ini pada akhirnya menguntungkan perusahaan-perusahaan internet muda dalam mengakses data ke mesin-mesin ini. Server Komputasi tersebut diakses berkat adanya API (Application Programming Interface) pada masing-masing server, sehingga mudah untuk diprogram dan dinavigasi layaknya internet. Hal inilah yang membuka pasar prospektif bagi bisnis pencarian dan Web Service.

Dengan akses API inilah akhirnya banyak perusahaan muda yang akan menggeluti bidang ilmu pengetahuan dan jejaring sosial. Misalnya Google

Map dan Yahoo Map sangat membantu perusahaan muda internet membuat jejaring berbasis lokasi (misal Koprol), Server Yahoo Messenger di gunakan sebagai media Transaksi via YM oleh perusahaan di bidang pulsa elektrik, server Amazon digunakan sebagai data pustaka bagi penerbit buku online.

Lebih dari separuh organisasi (60%) ingin mengadopsi awan untuk mencapai skalabilitas sesuai permintaan sehingga bisa lebih cepat memenuhi kebutuhan bisnis, mengurangi biaya infrastruktur piranti keras (hardware), pengadaan server dan sumber daya yang lebih sederhana.

Penghematan biaya adalah daya tarik utama dalam mengadopsi komputasi awan, bagi 57% perusahaan di Asia Pasifik. Hanya 37%, umumnya perusahaan berukuran besar dengan lebih dari 10.000 karyawan, mengadopsi atau berencana mengadopsi awan sebagai investasi strategis dalam jangka panjang. ■

**SUMBER:**

■ <http://asrul.blogdetik.com/apa-itu-komputasi-awan-atau-cloud-computing/>

■ https://id.wikipedia.org/wiki/Komputasi_awan

kristalisasi

Oleh: **Dhimam Abror Djuraid**



Bung Karno, Lee, dan Mahathir

Mana yang harus dipilih: Demokrasi tapi rakyat lapar, atau rakyat sejahtera tanpa demokrasi?

PERTANYAAN yang seolah hitam putih itu menjadi perdebatan filosofis panjang yang sampai sekarang tak kunjung berujung.

Ekonom-filosof India, Amartya Sen mengupas pertanyaan itu dengan detail dan menuangkannya dalam buku "Development as Freedom". Sen yang memenangkan hadiah Nobel di bidang ekonomi menyimpulkan bahwa keduanya bukan dikotomi yang harus dipilah dan dipilih, tapi keduanya bisa dicapai secara bersama-sama.

Tapi, lain lagi kalau pertanyaan itu diajukan kepada mendiang Lee Kuan Yew (LKY). Tanpa setitik keraguan pun, dia memilih kesejahteraan tanpa demokrasi.

Selama tigapuluh tahun memimpin Singapura LKY dengan tangannya sendiri, dan dengan keteguhan yang sulit dipercaya, membangun negeri kecil itu sebagai negeri sejahtera, makmur, tanpa perlu ada demokrasi di dalam racikannya. Tahun ini LKY meninggal dunia dan meninggalkan legasi unik yang, mungkin, akan menjadi model yang ditiru banyak orang.

Kisah sukses (atau kisah gagal) Singapura adalah khas Singapur dan LKY. Tidak akan ada lagi Singapura di dunia ini, dan tidak akan pernah ada lagi seorang LKY di dunia ini. Setiap zaman ada orangnya, dan setiap zaman ada orangnya. LKY hidup pada zamannya, dan zaman sekarang dan zaman kedepan membutuhkan orang-orang baru yang tidak sama dengan LKY.

Dia bisa dengan tangannya sendiri,

praktis seorang diri, membangun negaranya dengan tangan besi dan kemauan keras yang tidak bisa ditukuk oleh siapapun. Untuk mencapai tujuan yang dianggapnya mulia LKY rela dibenci orang lain.

Maka, dia memberangus demokrasi dan mengbreidel lawan-lawan politiknya. Dia hanya perlu satu partai saja untuk menjadi kendaraan politiknya. Pemilu memang diselenggarakan, tetapi dengan pengawasan dan pengaturan yang tidak memungkinkan untuk terbukanya ruang oposisi bagi rezim apalagi ruang perlawanan.

Demokrasi prosedural, bukan demokrasi esensial. Perangkat politik semuanya ada, supra maupun infrastruktur lengkap dengan semua undang-undangnya. Tetapi, di tangan LKY semuanya harus minggir untuk memberi jalan bagi kesejahteraan.

Hasilnya memang luar biasa. Singapura menjadi contoh sebuah negara Asia dengan standar kemakmuran yang sama dengan negara-negara paling makmur dan sejahtera di Eropa dan Amerika. Para pengkritik dan lawan-lawan LKY menyebut Singapura sebagai negara yang membosankan. Tetapi, siapa peduli? Selama rakyat sejahtera dan kehidupannya terjamin, siapa yang peduli terhadap hingar bingar politik yang kerap tidak pernah membawa hasil apapun

selama berpuluh-puluh tahun.

LKY disegani di seluruh dunia. Dia tidak takut berbeda pendapat dengan negara-negara besar. Pada akhirnya, negara-negara besar itu pun bersikap pragmatis-praktis dibanding idealis. Dalam kasus-kasus hak asasi manusia dan sejenisnya mereka lebih sering mengalah kepada Singapura daripada berisiko kehilangan peluang bis-



nis dan ekonomi.

Malaysia, tetangga sebelah rumah Singapura, mencoba menerapkan resep yang mirip dengan resep LKY. Mahathir Muhammad, sekelas dengan LKY dalam keteguhan dan tekadnya membangun kesejahteraan tanpa demokrasi. Selama tiga dekade Mahathir menerapkan model pembangunan ekonomi yang fokus pada kesejahteraan. Tangan besi Mahathir menghantam oposisi dan memasukkan mereka ke penjara. Tidak ada bukti lain yang paling menonjol mengenai kerasnya watak Mahathir dalam mempertahankan prinsip politiknya kecuali kasus Anwar Ibrahim. Keduanya sempat menjadi sekutu yang saling membutuhkan. Mahathir menjadi perdana menteri, Anwar menjadi timbalan. Kelihatannya aliansi itu akan bertahan lama karena kedua tokoh itu terlihat bisa saling mengisi kekosongan satu sama lainnya.

Tetapi, Mahathir segera mencium ada sesuatu yang dianggapnya tidak beres pada diri Anwar Ibrahim. Mahathir, sebagaimana LKY, tidak peduli terhadap esensi demokrasi. Ia lebih fokus kepada membangun kesejahteraan. Bagi Mahathir demokrasi tidak lebih dari aksesoris, kalau demokrasi menghalangi jalan kesejahteraan harus dicari jalan pintas untuk menghindarinya.

Anwar Ibrahim mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Mahathir.

Bagi Anwar, jalan panjang demokrasi yang berliku-liku harus tetap ditempuh untuk pada akhirnya sampai ke tujuan kesejahteraan. Sejahtera, dalam pandangan Anwar, bukan hanya terpenuhinya kebutuhan fisik sandang, pangan, papan, pendidikan dan sejenisnya, tetapi yang terpenting adalah tercapainya kebebasan manusia atau human freedom, kesejahteraan manusia seutuhnya.

Tidak seperti Singapura yang lebih aman sepeninggalan LKY, Malaysia masih tetap berkutut pada perdebatan dua mazhab yang berbeda itu.

Mahathir memenjarakan Anwar dan berusaha membunuh karir politiknya. Anwar tidak pernah menyerah. Perlawanannya total melibatkan dirinya dan keluarganya. Tapi, Mahathir tidak bakal tinggal diam. Dia tetap berjuang keras untuk memastikan legasinya tetap utuh.

Mahathir mendapatkan inspirasi politiknya dari Bung Karno, karena itu dia mendapat julukan "The Little Sukarno" Si Sukarno Kecil. Sikap Mahathir yang mengedepankan kepentingan nasional dan berani bersikap tegas terhadap kekuatan besar Barat mengingatkan kita kepada Bung Karno (BK).

Enampuluh tahun yang silam gagasan BK mengenai perlunya ada kekuatan alternatif di luar dominasi kapitalisme dan komunisme mendapatkan gaungnya secara internasional. BK menyadari sepenuhnya bahwa dunia berada dalam bahaya karena munculnya dua kekuatan besar itu. Pasca-Perang Dunia II, dunia seperti terbelah menjadi dua. Satu sisi mengelompok pada kekuatan liberalisme-kapitalisme yang bersumbuh kepada Amerika Serikat, dan sisi lainnya mengelompok kepada kekuatan komunisme-sosialisme yang berporos kepada Uni Soviet.

Dunia seolah dipaksa memilih dua pilihan itu tanpa diberi kesempatan untuk mencari alternatif. Pada posisi itulah kemudian muncul pemikiran besar Bung Karno untuk membuat kekuatan alternatif di luar dua kekuatan besar itu. Liberalisme-kapitalisme dan komunisme adalah produk pemikiran Barat yang kemudian berkembang di ranah Eropa dan Amerika dan merantak ke berbagai belahan dunia. Sebagai produk Barat komunisme harus dimodifikasi dulu sebelum berkembang dan menang di Cina.

BK pun memrakarsai gagasan pentingnya ada kekuatan alternatif dengan menyatukan semua kekuatan Asia dan Afrika. Maka, pada 1955 para pemimpin dari negara-negara Asia-Afrika tumpahlele di Bandung untuk

merumuskan sebuah jalan lain.

Simbolisme dari konferensi itu adalah bahwa Indonesia telah diakui dunia sebagai penggagas ide alternatif itu.

Pada saat itu, dunia mempunyai tokoh-tokoh berkaliber hebat dari berbagai negara. Ada Sun Yat Sen dari Cina, Jawaharal Nehru dari India Josip Bros Tito dari Yugoslavia, Gamal Abdel Nasser dari Mesir. Tapi, di antara deretan nama-nama besar itu BK tetap menjadi primadona. Indonesia berhasil meyakinkan para pemimpin itu supaya berkumpul di Bandung untuk memproklamkan sebuah gerakan baru Gerakan Non-Blok (GNB).

BK memperkenalkan politik luar negeri Tri Sakti, mandiri dalam politik, berdikari dalam enokomi, dan punya kepribadian dalam berkebudayaan. Itulah credo yang oleh BK dijadikan pondasi GNB.

Kepemimpinan Indonesia dalam gerakan internasional ketika itu sungguh sangat menonjol, dan BK telah membuktikan kualitasnya sebagai pemimpin dunia. BK bisa berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan semua pemimpin dunia termasuk dengan JFK dari Amerika dan pemimpin-pemimpin komunis Uni Soviet.

Dunia telah mencatat dan mengakui peran Indonesia.

* * *

KINI, enampuluh tahun berselang kita seolah melihat kepemimpinan Indonesia dalam sebuah bayang-bayang. Ketika kita mencoba merekonstruksi kembali kepemimpinan kita dalam forum Konferensi AA tahun ini, kita merasakan ada ruang kosong yang hampa. Kita tidak punya lagi tokoh sekaliber BK yang mampu menjadi kekuatan sentral dalam gerakan AA ini.

Kita mencoba menggaungkan gerakan Tri Sakti, tapi terasa kosong dan hanya menjadi bagian dari retorika dan jargon politik yang kosong belaka.

Sungguh kita merindukan saat-saat ketika Indonesia dipandang dengan penuh hormat oleh seluruh mata dunia. Sungguh kita rindu akan munculnya seorang Satria Piningit yang akan menjelma menjadi seorang BK baru. ■

Redaksi PTPN X-mag menerima opini serta saran dan kritik membangun dari seluruh karyawan. Tulis opini Anda pada kertas A4 spasi 1,5 maksimal 6 halaman dan sertakan pas foto. Kirim melalui email ke oktaprima2010@gmail.com dan suraiafirda@gmail.com.

OPINI YANG DIMUAT AKAN MENDAPATKAN APRESIASI



Mohammad Eko Purnama

PETANI TEBU DARI KELURAHAN NGEMPLAK,
KECAMATAN PERAK, JOMBANG

MEKANISASI, EFISIEN 50 PERSEN

SAYA berangkat ke Thailand berdua dengan petani lain dari Jombang. Dari yang saya pelajari di sana, kenapa harga gula dari Thailand bisa Rp 7.000 per kg, karena biaya produksi sangat minim. Semua mekanisasi, baik lahan yang luas maupun kecil.

Mekanisasi memang bisa memotong biaya hampir 50 persen. Misalnya saja jika pengerjaan manual membutuhkan biaya Rp 15 - 18 juta, dengan mekanisasi bisa ditekan hingga di bawah Rp 10 juta.

Mengenai mekanisasi yang dijalankan PTPN X, kami sangat mendukung. Tapi masih agak sulit mengumpulkan petani berkelompok sehingga terkumpul 10 hektar seperti yang disyaratkan untuk full mekanisasi. Kami usul, kalau boleh syarat bisa dikurangi menjadi hanya 5-7 hektar saja. Kalau boleh, banyak sekali kelompok yang bisa didaftarkan untuk mekanisasi. Di musim giling ini saya berharap operasional PG lancar dan rendemen meningkat. ■

SAP JAYANTI



Edy Herwanto

PETANI TEBU GEMPOLKREP

SEMANGAT TERAPKAN MEKANISASI SEPULANG DARI THAILAND

SAYA menjadi petani sejak 2004 setelah mengundurkan diri dari salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang jasa. Sejak itu saya juga mengalami masalah yang sama seperti petani tebu lainnya. Mulai dari mahal tenaga kerja sehingga membuat biaya kebun meningkat, model sistem pengolahan yang masih banyak kelemahan hingga tenaga manusia yang semakin mahal.

Dari situ saya mulai mencoba-coba, belajar dari internet untuk membuat alat potong akar dan keret. Selain itu juga banyak bertanya dan belajar ke Pabrik Gula di Gempolkrep hingga akhirnya saya mendapat kesempatan study banding ke Thailand yang dibiayai oleh PTPN X. Di sana, semua sudah mekanisasi sehingga biaya kebun bisa ditekan dan produktivitas meningkat. Ini yang dari dulu ingin saya pelajari.

Sehabis berkunjung ke Thailand saya juga semakin termotivasi untuk menerapkan mekanisasi di kebun saya sendiri. Dari total luas 24 hektare, sekarang 10,643 hektare kebun saya sudah dikerjakan dengan mekanisasi.

Di Jawa, umumnya kepemilikan lahan memang kecil sehingga harus menerapkan sistem grouping agar mekanisasi bisa efektif dan efisien. Sebagai petani muda, saya akan terus mensosialisasikan dan mengajak petani tebu lainnya untuk membuat grup sehingga kebun hamparan minimal 10 hektar bisa terbentuk agar mekanisasi bisa segera diterapkan. ■

SISKA PRESTIWATI



Yusi Usman

KETUA APTRI PG TJOEKIR

PETANI DAN PEMERINTAH SALING DUKUNG

KEBERHASILAN industri gula di Thailand sangat dipengaruhi oleh kepatuhan petani dan kepedulian pemerintah.

Para petani di Thailand sangat mematuhi peraturan yang ada. Perintah untuk melakukan mekanisasi dalam rangka peningkatan produktivitas lahan dengan sistem hamparan pun segera dilakukan. Selain itu penataan pertanian sangat bagus didukung dengan adanya analisa varietas apa yang cocok dan pemecahan setiap permasalahan yang ada dengan segera.

Selain itu, Thailand sangat menghargai air sehingga sistem irigrasi mereka tertata sangat baik. Dengan kondisi tanah kering, mereka membuat embung untuk tadah hujan sehingga kebutuhan air di kebun tetap terpenuhi.

Sedang pemerintah sangat mendukung iklim industri gulanya. Pemerintah memproteksi harga gula dengan menitikberatkan kesejahteraan petani. Sehingga petani sangat diuntungkan. Penjualan gula diberlakukan sistem *reward and punishment* berupa pengurangan harga gula bila rendemen kurang dari 10 persen.

Kerjasama yang bagus antara petani dan pemerintah membuat iklim industri gula sangat kondusif didukung dengan pabrik gula yang sudah modern dan terintegrasi dengan produk hilir. ■

SISKA PRESTIWATI



Mahmud Naf'an

PETANI TEBU DJOMBANG BARU

PENTINGNYA PENGATURAN VARIETAS

BEBERAPA waktu lalu saya mendapat kesempatan dari PG Djombang Baru untuk mengikuti *study banding* ke PG Gunung Madu di Lampung. Hal ini tentu memberikan pengalaman berharga serta banyak ilmu baru yang bisa saya serap dan kemudian saya praktikkan.

Menurut saya, pengaturan varietas tebu menjadi hal yang diutamakan, karena di sana sistem seleksi pemilihan tebu sangat baik. Itu sebabnya proses giling tebu yang terlebih dahulu masak awal jauh lebih tinggi.

Ini tentu masukan yang baik untuk PTPN X dalam mengembangkan sistem mekanisasi ke depan, agar nantinya dapat sesuai dengan target yang diinginkan. Mengingat tanah yang ada di Jawa jauh lebih baik dengan tanah yang ada di Sumatera. Tentunya saya berharap, dengan pemberlakuan mekanisasi di PTPN X akan dapat menekan HPP gula saat ini, sehingga target produksi pada musim giling tahun 2015 dapat diraih. ■

SEKAR ARUM

KANTOR PUSAT: PT Perkebunan Nusantara X

Jl Jembatan Merah No 3-11, Surabaya 60175 Jawa Timur, Indonesia
Telepon: (031) 3523143 (hunting) Fax: (031) 3523167
<http://www.ptpn10.com> | email: contact@ptpn10.com

KANTOR PERWAKILAN:**Perumahan Taman Gandaria Valley**

Jl Taman Pecangaan Blok F/12A, Telepon/Fax: 021-7396565
Kebayoran Lama - Jakarta Selatan

UNIT GULA**1. PG Watoetoelis**

Ds. Temu, Kec. Prambon, Sidoarjo 61262
Telepon: 031-8971007, 8972383 | Fax: 031-8970079

2. PG Toelangan

Ds. Tulangan, Kec. Tulangan, Sidoarjo 61273
Telepon: 031-8851002 | Fax: 031-8851001

3. PG Kremboong

Ds. Krembung, Kec. Krembung, Sidoarjo 61275
Telepon: 031-8851609, 8851315 | Fax: 031-8151661

4. PG Gempolkrep

Ds. Gempolkerep, Kec. Gedeg, Mojokerto 61302
Telepon: 0321-362111, 362114 | Fax: 0321-362414

5. PG Djombang Baru

Jl. Panglima Sudirman No.1 Jombang 61417
Telepon: 0321-861311 | Fax: 0321-866373
email: pg_dbu@telkom.net

6. PG Tjoekir

Ds. Cukir, Kec. Diwek, Jombang 61471
Telepon: 0321-861441 | Fax: 0321-868600

7. PG Lestari

Ds. Ngrombot, Kec. Patianrowo, Nganjuk 64391
Telepon: 0358-552468, 551439 | Fax: 0358-552468

8. PG Meritjan

Jl. Merbabu, Ds. Mrican, Kec. Mojojoto, Kediri 64102
Telepon: 0354-771619, 773649 | Fax: 0354-773651

9. PG Pesantren Baru

Jl. Mauni No. 334, Kec. Pesantren, Kediri 64131
Kotak Pos 6 | Telepon: 0354-684610 | Fax: 0354-686538
homepage: <http://www.pesantrenbaru.co.cc>
email: pgpesantren@yahoo.com

10. PG Ngadiredjo

Ds. Jambean, Kec. Kras, Kediri 64102. Trompolos 5
Telepon: 0354-479700 | Fax: 0354-477178

11. PG Modjopangoong

Ds. Sidorejo, Kec. Kauman, Tulungagung 66261
Telepon: 0355-321633, 324638 | Fax: 0355-327126

UNIT TEMBAKAU**1. Kebun Kertosari**

Jl. A Yani No. 688 Pakusari, Jember 68181
Telepon: 0331-334177 | Fax: 0331-332854
email: ptpn10_kts@telkom.net

2. Kebun Ajong Gayasan

Jl. MH Thamrin No.143 Ajung, Jember 68175
Telepon: 0331-321501, 331058 | Fax: 0331-335145
email: ajong@ptpn10.com

3. Kebun Kebonarum/Gayamprit/Wedhibirit

Jl. Pemuda Selatan No. 225, Klaten 57411
Telepon: 0272-321806, 320583, 321252
Fax: 0272-322203

Unit Usaha Lain:**Unit Industri Bobbin**

Jl. Bondowoso Km.10 Jelbuk, Jember 68102
Telepon: 0331-540205 | Fax: 0331-540407

ANAK PERUSAHAAN:**PT DASAPLAST NUSANTARA**

Jl Raya Pecangaan No 03 Jepara | Jawa Tengah
Telepon: 0291-755210 | Fax: 0291-755205

PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA**Kantor Direksi**

Jl. Hayam Wuruk No. 88, Mojokerto 61321
Telepon: 0321-328557, 390988 | Fax: 0321-395117

1. Rumah Sakit Gatoel

Jl. Raden Wijaya No. 56, Mojokerto 61321
Telepon: 0321-321681, 322329 | Fax: 0321-321684
UGD: 0321-399772

2. Rumah Sakit Toeloengredjo

Jl. A Yani No.25 Pare - Kediri 64212
Telepon: 0354-391047, 391145 | Fax: 0354-3392883

3. Rumah Sakit Perkebunan (RSP)

Jl. Bedadung No.2 - Jember 68118
Telepon: 0331-487104, 487226 | Fax: 0331-485912
homepage: www.jember-klinik.co.id
email: rs@jember-klinik.co.id

PT ENERGI AGRO NUSANTARA

Desa Gempolkerep, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto

PT MITRATANI DUA TUJUH

Jl Brawijaya 83 Mangli, Jember 68136
Telepon: 0331-422222, 488881
Fax: 0331-489456, 489457





Segenap Pimpinan dan Karyawan
PT Perkebunan Nusantara X

mengucapkan

**Selamat
Hari Raya**

**Idul Fitri
1436 H**

Mohon Maaf Lahir & Batin